



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN TAWAKAL DAN *QANA'AH* DENGAN MOTIVASI
TAARUF PADA KELOMPOK *TARBIYAH*
DI JAKARTA SELATAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister of Sains
(M.Si) dalam bidang Kajian Islam dan Psikologi pada Program Studi Timur
Tengah dan Islam Program Pascasarjana UI

**LELA NURLAELA
0806484206**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI
JAKARTA
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Lela Nurlaela
NPM : 0806484206
Tanda Tangan : 
Tanggal : 15 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Lela Nurlaela
NPM : 0806484206
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Kajian Islam dan Psikologi
Judul Tesis : Hubungan Tawakal dan *Qanaah* dengan Motivasi *Taaruf*
Pernikahan Pada Kelompok *Tarbiyah* di Jakarta Selatan

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog (*Lydia Freyani Hawadi*)

Pembimbing : Aliah B. Purwakanita Hasan, M.Kes, Psi (*Aliah B. Purwakanita Hasan*)

Penguji : Drs. Iman Sukhirman, M.Si (*Iman Sukhirman*)

Pembaca Ahli : Drs. Budi Hartono M.Si (*Budi Hartono*)

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 15 Juli 2010

KATA PENGANTAR

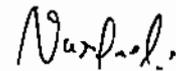
Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada kita, serta tak lupa pula shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan kita sebagai umat penerusnya hingga akhir zaman.

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Hubungan Tawakal dan *Qanaah* dengan Motivasi *Taaruf* Pernikahan Pada Kelompok *Tarbiyah* di Jakarta Selatan”, yang dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi Program Studi Timur Tengah dan Islam Pascasarjana Universitas Indonesia. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog, selaku Ketua Program Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia.
2. Ibu Aliah Purwakania Hasan, S.Psi, M.Kes, selaku Dosen Pembimbing yang dalam kesibukannya telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dan dukungan materi dan moral yang tidak ternilai.
4. Teman-teman seperjuangan KIP XV da XVI atas doa dan semangatnya juga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Jakarta, 15 Juli 2010

Penulis



Lela Nurlaela

ABSTRACT

Name : Lela Nurlaela
Study Program : Middle East and Islamic Studies
Title : The Relationships of Trust and Qanaah with Motivation
Taaruf For Weddings In *Tarbiyah* Group

This study discusses the relationship between trust and qanaah with motivation *tarbiyah* group in Jakarta.

The purpose of this study is to identify and analyze (1) Relations trust with *taaruf* motivation for weddings (2) Relations qanaah with *taaruf* motivation for the wedding.

Tarbiyah group that became the subject of this study is one of the Islamic groups which hold regular weekly study group, discussing various things in it; aqidah, worship and morality. Marriage is one chapter of worship, so that needs to be fixed in order to implement the process in accordance with syar'i. *Taaruf* is beginning the process towards an Islamic marriage. But today, the process for some members *tarbiyah taaruf* not considered relevant to undergo the process of early marriage.

Research methods and quantitative approach with a descriptive survey method of analysis, with 150 respondents sampel *tarbiyah* members and use the questionnaire as a measuring tool. Structural analysis of this study using Equation Modeling (SEM) and data processing using the program LISREL 8.8 In this research found that trust has a significant relationship with *taaruf* motivation for marriage. Qanaah While it did not have a significant relationship with the motivation *taaruf*. However, if combined qanaah with trust, they have a significant relationship with *taaruf* motivation for marriage.

Keywords: Trust, Qanaah, Motivation *Taaruf* Weddings

المخلص

الاسم : ليلا نور ليلا
برامج الدراسي : دراسات الشرق الأوسط والاسلام
العنوان : علاقة التوكل والقناعة مع الدافع لتعرف الزواج في مجموعة تربيته

تناقش هذه الدراسة العلاقة بين التوكل والقناعة مع الدافع لتعرف الزواج في مجموعة تربيته في جاكرتا. والغرض من هذه الدراسة هو تحديد وتحليل :

(١) علاقة التوكل مع الدافع لتعرف الزواج في مجموعة تربيته

(٢) علاقة القناعة مع الدافع لتعرف الزواج في مجموعة تربيته

المجموعة التي أصبحت موضوعا لهذه الدراسة هي إحدى من الجماعة الإسلامية التي تملك مجموعة الزواج هو فصل واحد. الدراسة الأسبوعية ، ومناقشة الأمور المختلفة فيه ؛ العقيدة والعبادة والأخلاق الاستقراء هو العملية الأولى نحو التوصل للعبادة ، لذلك لا بد من إصلاح في النظام لتنفيذ العملية وقتا ولكن اليوم ، لا يعتبر تربيته مقدمات بعض الأعضاء ذات الصلة من أجل الزواج الميكر. الزواج الإسلامي من خلال هذه العملية

من الاعضاء المشاركين تربيته مناهج البحث والنهج الكمي مع طريقة المسح الوصفي التحليل ، مع أمانة شؤون (التحليل الهيكلي لهذه الدراسة باستخدام المعادلات النمذجة. واستخدام الاستبيان كأداة قياس LISREL 8.8 المرأة، وتجهيز البيانات باستخدام برنامج والحاصل من هذه الدراسة بينما في هذا البحث وجدت أن التوكل لديه علاقة كبيرة مع الدافع لإدخال الزواج ومع ذلك ، إذا جانب. لم يكن لها علاقة كبيرة بين القناعة مع الدافع لتعرف الزواج مع الدافع من المقدمة الثقة ، لديهم علاقة كبيرة مع الدافع لإدخال الزواج

كلمات البحث : التوكل، القناعة، و الدافع لتعرف الزواج

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK (Indonesia)	vi
ABSTRAK (Inggris).....	vii
ABSTRAK (Arab).....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Batasan Penelitian	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Motivasi <i>Taaruf</i>	12
2.1.1 Pengertian Motivasi.....	12
2.1.2 Pengertian <i>Taaruf</i> Pernikahan	15
2.1.3 Pengertian Motivasi <i>Taaruf</i>	25
2.1.4 Tarbiyah.....	26
2.2 Tawakal.....	30
2.2.1 Pengertian Tawakal.....	30
2.2.2 Keutamaan Tawakal.....	35
2.2.3 Ciri-ciri Orang Yang Bertawakal.....	39
2.2.4 Derajat Tawakal.....	39
2.2.5 Macam-macam Tawakal.....	40
2.3 <i>Qanaah</i>	42
2.3.1 Pengertian <i>Qanaah</i>	42
2.3.2 Ciri-ciri Orang <i>Qanaah</i>	46
2.3.3 Faktor-faktor Pembentuk <i>Qanaah</i>	50
2.4 Hubungan Tawakal dan <i>Qanaah</i> dengan Motivasi <i>Taaruf</i> Pernikahan.....	51
3. METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Tempat dan Waktu penelitian.....	54
3.1.1 Tempat Penelitian.....	54
3.1.2 Waktu Penelitian.....	54
3.2 Jenis Penelitian	54

3.3 Langkah-langkah Penelitian.....	54
3.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	55
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian.....	55
3.6 Prosedur Pengumpulan Data.....	56
3.7 Model Penelitian.....	56
3.8 Instrumen dan Alat Ukur.....	57
3.8.1 Motivasi <i>Taaruf</i>	57
a. Definisi Konseptual.....	57
b. Definisi Operasional.....	57
c. Kisi-kisi Instrumen.....	57
3.8.2 Tawakal.....	58
a. Definisi Konseptual.....	58
b. Definisi Operasional.....	58
c. Kisi-kisi Instrumen.....	58
3.8.3 <i>Qanaah</i>	59
a. Definisi Konseptual.....	59
b. Definisi Operasional.....	59
c. Kisi-kisi Instrumen.....	59
3.9 Analisis Instrumen.....	59
3.9.1 Validitas.....	60
3.9.2 Reliabilitas.....	61
3.10 Analisis Data.....	62
4. PEMBAHASAN.....	63
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	63
4.1.1. Karakteristik Data Responden.....	63
4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	64
4.3. Analisis Model Penelitian	69
4.3.1. <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Konstrak Laten Tawakal.....	73
4.3.2. <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Konstrak Laten <i>Qanaah</i>	77
4.3.3. <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Konstrak Laten <i>Taaruf</i>	79
4.3.4. Pengujian Full Model	81
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran	91
DAFTAR REFERENSI.....	92
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Arti kata Tawakal.....	30
Tabel 2.2 Arti kata Qanaah.....	44
Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner Motivasi Taaruf.....	58
Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner Tawakal.....	58
Tabel 3.3 Kisi-kisi Kuesioner <i>Qanaah</i>	59
Tabel 4.1 Karakteristik usia.....	63
Tabel 4.2 Karakteristik Masa Keaktifan di <i>Tarbiyah</i>	64
Tabel 4.3 Karakteristik Profesi.....	64
Tabel 4.4 Validitas dan Reliabilitas.....	67
Tabel 4.5 Presentase Tawakal.....	68
Tabel 4.6 Presentase <i>Qanaah</i>	68
Tabel 4.7 Presentase Motivasi <i>Taaruf</i>	69
Tabel 4.8 Hasil CFA Konstrak Laten Tawakal.....	74
Tabel 4.9 Standar Loading Faktor Tawakal.....	75
Tabel 4.10 Uji Kecocokan Model.....	76
Tabel 4.11 Hasil CFA Konstrak Laten <i>Qanaah</i>	77
Tabel 4.12 Standar Loading Faktor <i>Qanaah</i>	78
Tabel 4.13 Hasil CFA Konstrak Motivasi Taaruf.....	79
Tabel 4.14 Standar Loading Faktor Motivasi.....	80
Tabel 4.15 Uji Kecocokan Model Motivasi.....	82
Tabel 4.16 Structural Equations.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Kontrol

Lampiran 2 Kuesioner

Lampiran 3 Reliabilitas dan Validitas

Lampiran 4 CFA Tawakal, *Qanaah* dan Motivasi *Taaruf*



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama yang *syumul* (universal). Agama yang mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada satu masalah pun dalam kehidupan ini yang tidak dijelaskan oleh Islam. Semua aspek kehidupan tersebut dalam Islam terbagi dalam tiga tema utama; yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Aqidah adalah sisi-sisi kehidupan manusia yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan. Sedangkan segala permasalahan yang berhubungan dengan aktualisasi keberagamaan dan hukum-hukum privat maupun publik dijabarkan dalam tema ibadah. Kemudian yang berkaitan dengan norma-norma dan tata krama adalah pembahasan akhlak.

Dengan keuniversalan ajaran Islam tersebut, maka Islam menjadi solusi agar hidup manusia lebih bermakna dan mendapat kebahagiaan tidak hanya di dunia namun juga kebahagiaan kelak di hari yang tiada akhir nanti. Sebaliknya, siapapun yang tindak-tanduknya selama hidup di dunia tidak berdasarkan Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) maka dia akan tersesat dan tentunya akan merugi. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi, *"Sesungguhnya aku meninggalkan kepada kalian tsaqalain (dua peninggalan yang sangat berharga). Yaitu: Kitabullah (al-Quran) dan (Ahlulbaitku) keturunanku, selama kalian berpegang teguh kepada keduanya nisacaya kalian tidak akan sesat selamanya."* (HR. Tirmidzi dan Nasa'i dari Jabir)

Di antara pembahasan ibadah dalam Islam adalah tentang pernikahan. Segala hal yang berhubungan dengan pernikahan, mulai dari proses awal pernikahan, sampai pada hak dan kewajiban dalam menjalaninya serta hakikat dari pernikahan tersebut telah dijelaskan oleh Islam.

Ahmad Mubarak (2009) menyatakan bahwa agama seperti yang diajarkan oleh Nabi memberikan tuntunan dalam masalah memilih pasangan (awal proses pernikahan). Ada empat pertimbangan yang secara sosial selalu diperhatikan pada calon pasangan yang akan dipilih, yaitu harta, keturunan, kecantikan, dan agama. Keempat pertimbangan ini adalah hal yang penting, dan yang paling utama dari semuanya adalah faktor agama (p. 32).

Menurut Zaidan (2007) ada lima faedah menikah: menyalurkan syahwat pada jalan yang *syar'i*, pengurusan kerumahtanggaan, memperbanyak keturunan, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan hak dan kewajiban rumah tangga. Syari'at telah mengatur utuh prosesi pernikahan, mulai dari awal perkenalan antara kedua pasangan, *khitbah* (lamaran), *walimatul 'ursy* (resepsi pernikahan), tatkala menjahani rumah tangga, hingga jikalau kedua pasangan sudah merasa tidak ada lagi maslahat untuk bersatu, *syari'at* pun mengatur masalah perceraian di antara mereka. Walaupun sebenarnya perceraian adalah sesuatu yang halal namun ia dibenci oleh Allah (p. 67).

Sehubungan dengan proses awal pernikahan, maka yang termasuk cukup penting untuk dilakukan sebelum masuk pada tahap *khitbah* (lamaran) adalah *taaruf*. Athiah Saqar (2006) menjelaskan bahwa *taaruf* adalah bagian dari proses awal menuju pernikahan. *Taaruf* dalam bahasa Arab artinya "perkenalan". Dalam hal ini adalah perkenalan laki-laki dan perempuan yang sama-sama sudah siap menikah lahir dan batin dengan ditemani oleh muhrim dari keduanya (p. 107).

Pernikahan yang diajarkan oleh Rasul adalah dengan melalui proses-proses yang baik dan sesuai dengan syariat. Dewasa ini, seiring dengan kemajuan zaman di era globalisasi, pergaulan muda-mudi menjadi sangat bebas. Nilai-nilai moral dan agama sudah tidak lagi menjadi landasan. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola interaksi di antara keduanya tatkala ingin menjalani proses pernikahan. Istilah yang biasa disebut oleh anak zaman sekarang dalam menjalin hubungan spesial dengan lawan jenis adalah pacaran. Pacaran dengan tanpa memperhatikan koridor-koridor *syar'i* adalah budaya dan peradaban *jahiliyah* yang dilestarikan negeri Barat dan lainnya, yang kemudian diikuti oleh sebagian umat Islam, dengan dalih sebagai cara untuk mencari dan memilih pasangan hidup.

Islam dengan syariatnya datang untuk memberikan kebahagiaan umat manusia, di dunia dan akhirat. Syariat Islam yang agung ini datang dari Rabb semesta alam Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, dengan tujuan untuk membimbing manusia meraih *maslahat-maslahat* kehidupan dan menjauhkan mereka dari *mafsadah-mafsadah* yang akan merusak dan menghancurkan kehidupan mereka sendiri.

Taaruf untuk pernikahan dewasa ini menjadi hal yang dianggap '*zaman Siti Nurbaya*', di mana perjodohan atau dipertemukannya laki-laki dan perempuan yang sama-sama siap untuk menikah adalah hal yang dianggap tidak relevan pada era modern sekarang ini. Namun lain halnya pada kelompok *tarbiyah* yang menjadi subjek penelitian ini, yang mana pernikahan melalui *taaruf* merupakan salah satu prosedur resmi untuk menjalani pernikahan dan telah menjadi bagian dari programnya. Program ini berawal dari saling tukar biodata masing-masing calon pasangan. Akan tetapi, heterogenitas tabiat dan karakter manusia tentunya membawa dampak yang berbeda pula. Begitu juga halnya dengan kelompok *tarbiyah*, bahwa tidak semua anggota kelompok mereka dapat menerima prosedur pernikahan melalui *taaruf* dengan lapang dada adalah hal yang menarik untuk dikaji. Karena pada kenyataannya tidak semua anggota *tarbiyah* yang rutin mengikuti pengajian, mereka memiliki motivasi untuk *bertaaruf*.

Menurut Mahmud (1999) kelompok *tarbiyah* adalah kelompok kajian keislaman yang bisa diibaratkan pesantren nonformal, dimana masing-masing kelompok kajian rata-rata terdiri dari 10 orang dan diasuh oleh seorang ustadz yang bisa juga disebut dengan murabi. Pertemuan diadakan setiap pekan dan jadwal pertemuan serta tempat diatur berdasarkan kesepakatan kelompok kajian tersebut. Materi-materi yang diberikan adalah dasar-dasar keislaman yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Sebagai program tambahan adalah *tahsinul qira'ah* (membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid) dimana peserta *tarbiyah* diajar untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, hafalan al-Qur'an, hafalan hadits, kajian kitab. Tingkat kesulitan materi akan diberikan berdasarkan *marhalah* (tingkatan) mereka, mungkin lebih umum kalau dikatakan berdasarkan kelas seperti disekolah-sekolah formal (p. 17).

Selanjutnya Jasiman (2005) menjelaskan mengenai program kegiatan kelompok ini diantaranya untuk menanamkan ukhuwah islamiyah (ikatan persaudaraan Islam) diadakan malam bersama, *rihlah* (rekreasi), atau juga *tarbiyah* gabungan, dimana semua kelompok *tarbiyah* digabung untuk menjalankan kajian mingguan secara berjama'ah (p. 22).

Berawal dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk meneliti realita yang ada pada kelompok tersebut dan menghubungkannya dengan variabel pilihan. Ada

beberapa sikap yang dapat dijadikan variabel pada penelitian yang berhubungan dengan motivasi bertaaruf pernikahan pada kelompok *tarbiyah*, yaitu di antaranya kepercayaan terhadap sang guru, loyalitas terhadap *tarbiyah*, penerimaan diri yang baik, tawakal, dan *qanaah*. Pada tulisan ini peneliti hanya berkonsentrasi pada dua variabel, yaitu tawakal dan *qanaah*.

Alasan peneliti untuk memilih variabel tersebut adalah karena keduanya dianggap cukup mewakili landasan seseorang yang mengantarkan pada motivasi untuk bertaaruf. Yaitu sesuai dengan penjelasan tawakal secara bahasa adalah mewakilkan urusan kepada seseorang, menyandarkannya atau menyerahkannya. Tawakal yang dimaksud di sini adalah menyandarkan hati dan diri kepada Yang Maha Esa. Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang meyakini bahwa Allah telah menjamin rizkinya, dan mengatur segalanya sehingga ia tidak bersandar kepada yang lain. Hakikat dari tawakal adalah kejujuran untuk meyandarkan hati kepada Allah dalam mendapat kemaslahatan-kemaslahatan dan kepentingan-kepentingan dan menolak berbagai macam bahaya baik dunia maupun akhirat. Pendapat lainnya tentang tawakal disebutkan sebagai pengetahuan hati terhadap keyakinan bahwa Allah sudah memberikan jaminan terhadap hambaNya. Termasuk juga ada yang menyatakan bahwa tawakal adalah menyerahkan sesuatu urusan kepada yang memilikinya juga bersandarkan kepadaNya. (Hawa, 2004, p. 56)

Al-Qarny (2008) mengatakan, "Tawakal adalah ibadah hati" (p. 323). Bila demikian maka tentu tawakal dalam diri manusia bertingkat-tingkat, di mana ia (tawakal) akan menguat dalam diri seseorang sejalan dengan bertambahnya iman pada dirinya dan sebaliknya ia akan melemah dengan berkurangnya keimanan dalam dirinya. Allah berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ

آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhannya lah mereka bertawakal.*" (QS Al Anfal: 2).

Manusia dalam hal bertawakal kepada Allah terbagi menjadi tiga golongan, *pertama*: orang-orang yang meniadakan sebab/usaha dalam rangka menjaga keutuhan tawakal, mereka mengira bahwa tawakal tidak akan sempurna kecuali dengan meninggalkan sebab. *Kedua*: orang-orang yang meninggalkan tawakal dan bertumpu pada sebab/usaha. *Ketiga*: orang-orang yang mengetahui bahwa tawakal tidak akan sempurna kecuali dengan melakukan sebab/usaha. Golongan ketiga inilah yang benar, sedangkan yang sebelumnya mereka berada di atas kebodohan dan kesesatan. Mengambil sebab yang disyariatkan adalah dalil akan kebenaran tawakal dan kejujuran orang yang bertawakal. Mengambil *ibrah* (pelajaran) dari sejarah tatkala nabi Musa *'alaihi salam* meminta air untuk kaumnya, maka Allah memerintahkan agar memukul batu dengan tongkatnya. “*Dan ingatlah ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air...*” (QS Al Baqarah: 60). Allah juga berfirman kepada Maryam, “*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*” (QS Maryam: 25).

Tahapan derajat orang yang bertawakal tergantung pada tingkat kekuatan, keimanan, tekad dan obsesinya. Tahap *pertama*, mengetahui Allah dan sifat-sifatNya, kekuasaan, pemberian dan kemandirian serta pengetahuan Allah akan segala perkara atas dasar kehendak dan kekuasaanNya. Pengetahuan ini merupakan langkah awal bagi seorang hamba yang bertekad untuk bertawakal. *Kedua*, memastikan adanya sebab proses dan akibat. *Ketiga*, ketulusan hati pada posisi penyatuan tekad dalam bertawakal. *Keempat*, menyandarkan hati kepada Allah SWT. tandanya dapat dilihat jika seseorang bertawakal tanpa mempedulikan gemerlapnya dunia. Hatinya tidak terusik dan tidak goyah dengan sesuatu yang ia cintai, namun tetap berbesar hati menerima sesuatu yang tidak ia senangi. Sebab, ketergantungan dan kecenderungan hatinya yang hanya kepada Allah semata telah membentenginya dari rasa takut dan harap. *Kelima*, berprasangka baik kepada Allah. Sejauh prasangka baiknya kepada Allah dan harapannya kepadaNya, sejauh itu pula tingkat tawakalnya kepadaNya. *Keenam*, hati berserah diri kepada Allah dan mengarahkan segala sarana berserah diri hanya kepadaNya. Jika seorang hamba telah bertawakal seperti ini, niscaya ia

akan menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan sebelum mengamalkannya dan ia tidak akan terlepas dari makar Allah. *Ketujuh*, menyerahkan kepada Allah. Sikap ini merupakan inti hakikat tawakal. Yaitu menyerahkan segala sesuatu kepada Allah dengan tulus dan mejadi pilihannya sendiri bukan karena keterpaksaan. Dia menyeraahkan perkaranya kepada Allah dengan tulus dan kesadaran tanpa paksaan. Dia menerima apapun keputusan Allah, baik dan buruknya dalam hidupnya. Dan jika ketentuan untuk dirinya berbeda dari harapan baiknya, ia pun tetap rela. Karena ia menyadari bahwa ketetapan itulah yang terbaik bagi dirinya, meskipun kebaikan itu tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Seharusnya keadaan Nabi SAW. dan para sahabatnya menjadi perbandingan dan standar dalam menjalani hidup seseorang. Dengan itulah bisa diketahui tawakal yang sehat dari yang berpenyakit. Sikap tawakal yang mereka tunjukkan merupakan tingkatan tertinggi yang dapat menjadi contoh bagi siapa pun dari generasi selanjutnya yang hendak bertawakal kepada Allah SWT. Tawakal mereka adalah dalam rangka membuka mata hati generasi setelahnya, agar seluruh manusia di seluruh jagat raya menyembah Allah SWT. (Asy-Syarif, 2005, p. 44)

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah *qanaah*. *Qanaah* menurut An-Nawawy (2002) artinya rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang yang berlebihan. *Qanaah* bukan berarti hidup bermalas-malasan dan tidak mau berusaha sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Justru orang yang *qanaah* itu selalu giat bekerja dan berusaha, namun apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, ia akan tetap rela hati menerima hasil tersebut dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Sikap yang demikian itu akan mendatangkan rasa tentram dalam hidup dan menjauhkan diri dari sifat serakah dan tamak. Dalam sebuah hadits disebutkan: *Abdullah bin Amru r.a. berkata : Bersabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang masuk Islam dan rizkinya cukup dan merasa cukup dengan apa-apa yang telah Allah berikan kepadanya".* (H.R.Muslim) (p. 63)

Jum'ah (2007) mengatakan *qanaah* seharusnya merupakan sifat dasar setiap muslim, karena sifat tersebut dapat menjadi pengendali agar tidak surut

dalam keputusan dan tidak terlalu maju dalam keserakahan. *Qanaah* berfungsi sebagai *stabilisator* dan *dinamisator* hidup seorang muslim. Dikatakan *stabilisator*, karena seorang muslim yang mempunyai sifat *qanaah* akan selalu berlapang dada, berhati tentram, merasa kaya dan berkecukupan, bebas dari keserakahan, karena pada hakekatnya kekayaan dan kemiskinan terletak pada hati bukan pada harta yang dimilikinya. Nabi SAW bersabda dalam salah satu hadisnya : Dari Abu Hurairah r.a. bersabda Nabi SAW : *Bukanlah kekayaan itu banyak harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati*". (HR. Bukhari dan Muslim) (p. 28)

Dikarenakan hatinya senantiasa merasa berkecukupan, maka orang yang mempunyai sifat *qanaah*, terhindar dari sifat loba dan tamak, yang cirinya antara lain suka meminta-minta kepada sesama manusia karena merasa masih kurang pusa dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Jum'ah (2007) menyebutkan bahwa *qanaah* juga berfungsi sebagai *dinamisator*, yaitu kekuatan batin yang selalu mendorong seseorang untuk meraih kemajuan hidup berdasarkan kemandirian dengan tetap bergantung kepada karunia Allah (p. 30).

Berkenaan dengan *qanaah* ini, Nabi Muhammad SAW telah memberikan nasehat kepada Hakim bin Hizam dalam kitab *subulul al-salam* Al-Shan'any (2005) sebagaimana terungkap dalam riwayat berikut ini : *Dari Hakim bin Hizam r.a. Ia berkata : "Saya pernah meminta kepada Rasulullah SAW dan beliau pun memberi kepadaku. Lalu saya meminta lagi kepadanya, dan beliau pun tetap memberi. Kemudian beliau bersabda : 'Hai Hakim ! harta ini memang indah dan manis, maka siapa yang mengambilnya dengan hati yang lapang, pasti diberi berkat baginya. Sebaliknya siapa yang mengambilnya dengan hati yang rakus pasti tidak diberi berkat baginya, bagaikan orang makan yang tak kunjung kenyang. Dan tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah.'" Berkata Hakim, "Ya Rosulullah ! Demi Allah yang mengutus engkau dengan kebenaran, saya tidak akan menerima apapun sepeninggal engkau sampai saya meninggal dunia."* Kemudian Abu Bakar RA. (sebagai Khalifah) memanggil Hakim untuk memberinya belanja (dari Baitul Mal) tetapi ia menolaknya dan tidak mau menerima sedikit pun pemberian itu. Kemudian Abu Bakar berkata, "Wahai kaum muslimin ! saya persaksikan kepada kalian tentang Hakim bahwa saya telah

memberikan haknya yang diberikan Allah padanya". (HR. Bukhari dan Muslim) (p. 201)

Salah satu rezeki yang dikaruniakan Allah kepada manusia adalah pasangan hidup. Ada orang yang dikaruniai kemudahan untuk mendapatkan pasangan hidup, sehingga dapat segera menggenapkan agamanya pada usia yang tepat, di sisi lain tidak sedikit juga orang yang dengan umur yang cukup dewasa namun belum dipertemukan dengan jodohnya. Hadits Nabi: *"Sesungguhnya setiap orang dari kalian diciptakan dalam kandungan ibunya 40 hari sebagai nutfah (sperma), 40 hari sebagai segumpal darah, 40 hari segumpal daging, kemudian diutuslah malaikat padanya dan ditiupkanlah kepadanya ruh. lalu malaikat itu diperintahkan untuk menetapkan empat kata, rezeki, umur, amalnya, senang atau susah."* (Muttafaq Alaih)

Qanaah itu bersangkut paut dengan sikap hati atau sikap mental. Oleh karena itu untuk menumbuhkan sifat *qanaah* diperlukan latihan dan kesabaran. Pada tingkat pemula mungkin merupakan sesuatu yang memberatkan hati, namun jika sifat *qanaah* sudah membudaya dalam diri dan telah menjadi bagian dalam hidupnya, maka kebahagiaan di dunia akan dapat dinikmatinya, dan kebahagiaan di akhirat kelak akan dicapainya. Nabi Muhammad SAW bersabda berkenaan dengan sikap *qanaah* ini diantaranya adalah: *"Sungguh berbahagialah bagi orang yang mendapat hidayah Islam, dan penghidupannya sederhana dan tenang menerima apa yang ada (qanaah)"* (HRTurmudzi). *"Qanaah itu adalah simpanan yang tak akan pernah lenyap"*. (H.R.Thabrani)

Oleh karena itu, Islam yang merupakan *din syamil* (agama yang sempurna) telah mengatur bagaimana hamba berperilaku dalam segala hal, begitupun pernikahan. Dan kelompok *tarbiyah* merupakan salah satu kelompok Islam yang mengamalkan ajaran-ajaran tersebut di atas. Di mana mereka memperhatikan segala hal yang harus diikuti oleh anggota kelompoknya. Proses pernikahan termasuk bagian dari urusan yang diperhatikan oleh kelompok *tarbiyah* agar tetap sesuai dengan ajaran syari'at. Bagi siapa di antara anggota kelompoknya yang siap untuk menikah, maka sang *murabi/murabiyah* (guru ngaji) memilihkan calon yang siap juga untuk menikah. Langkah pertama untuk dipikirkan calon yang sesuai oleh sang *murabi/murabiyah* adalah dengan saling menukarkan biodata

masing-masing calon. Selanjutnya mereka dipertemukan untuk berkenalan secara langsung satu sama lain (*taaruf*) dengan ditemani muhrim di antara mereka. Jika keduanya merasa cocok, maka proses dilanjutkan pada tahap *khitbah* (lamaran). Jika tidak cocok, maka proses ini tidak dilanjutkan (dan ini sifatnya tidak disebarluaskan serta sangat tidak diharapkan). Dalam hal ini penulis tertarik ingin meneliti apakah tawakal dan *qanaah* ada hubungannya dengan motivasi *taaruf* pernikahan? Melihat mekanisme yang diterapkan adalah dengan saling tukar biodata di antara calon pasangan, penulis ingin meneliti lebih dalam apakah ketawakalan yang ada pada diri calon pasangan ada hubungannya dengan motivasi menjalani proses *taaruf* pernikahan. Dan apakah *qanaah* juga ada hubungannya dengan motivasi bertaaruf ini, karena menurut sebagian anggota kelompok tarbiyah, tidak semua dari mereka mau dan siap menjalani proses ini dalam menuju pernikahan. Sedangkan dalam materi *tarbiyah* sendiri telah banyak dibahas mengenai *akhlak mahmudah* di antaranya ketawakalan dan *qanaah*, juga dibahas mengenai *ahwal syakhshiyah* yang di dalamnya mengatur tentang masalah pernikahan dan kerumahtanggaan.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, peneliti membatasi penelitian pada hubungan tawakal dan *qanaah* dengan motivasi *taaruf* untuk pernikahan. Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan tawakal dengan motivasi *taaruf* pernikahan?
2. Adakah hubungan *qanaah* dengan motivasi *taaruf* pernikahan?
3. Adakah hubungan keduanya secara bersama-sama dengan motivasi *taaruf* pernikahan?

Yang menjadi subyek adalah kelompok *tarbiyah* di Jakarta Selatan, yang mana kelompok tersebut sudah lama menjalankan program ini dan berhasil melahirkan banyak keluarga. Jika terdapat hubungan, maka hubungan yang seperti apa? Karena pada realitanya saat ini tidak semua anggota kelompok *tarbiyah* bersedia melakukan *taaruf* pernikahan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan tawakal dengan motivasi ber-*taaruf* pernikahan, dan hubungan *qanaah* dengan motivasi ber-*taaruf* pernikahan pada keluarga kelompok *tarbiyah* di Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Kajian Islam dan Psikologi.

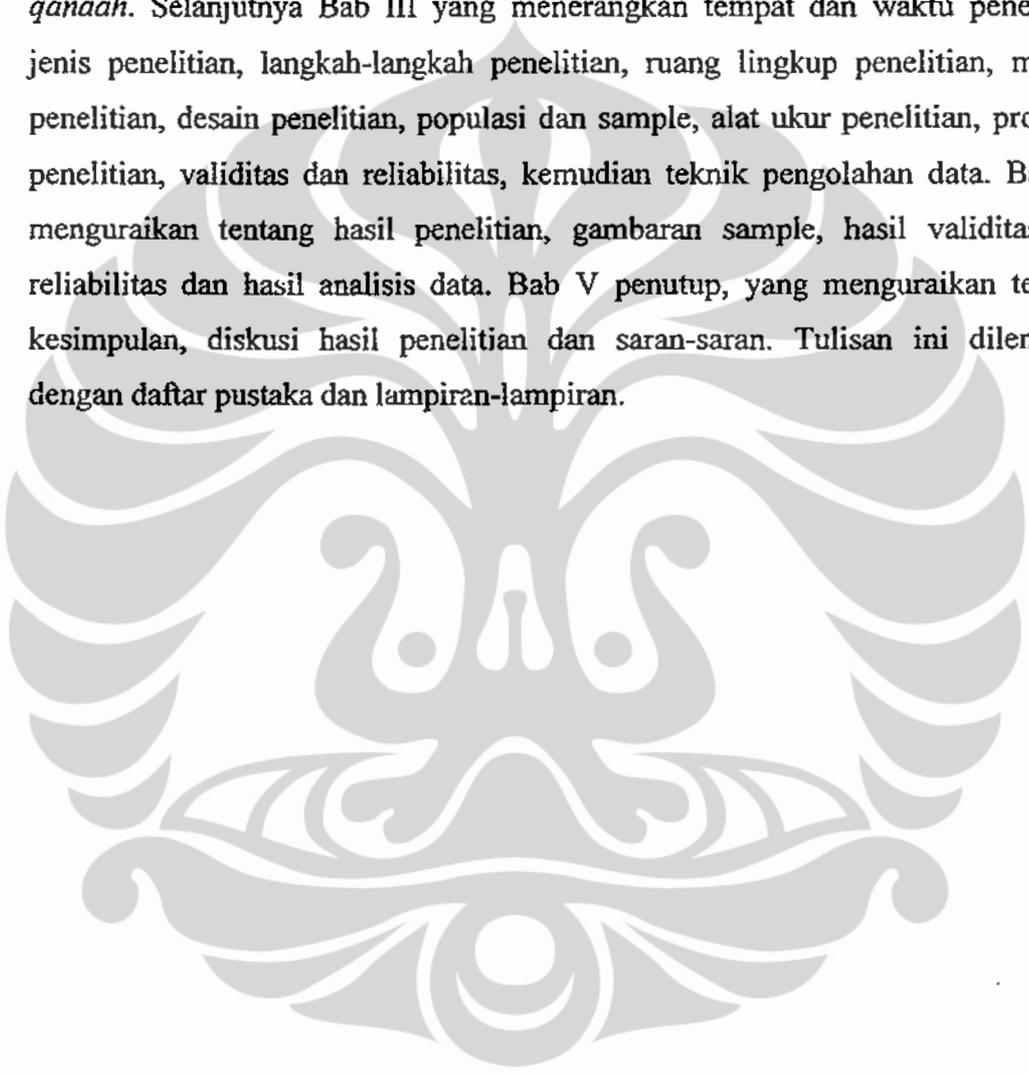
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang ada atau tidak adanya hubungan tawakal dan *qanaah* dengan motivasi *taaruf* pernikahan. Hal ini karena *taaruf* adalah salah satu ajaran Rasul menuju rumah tangga muslim yang *salim*. Tidak dengan berpacaran yang mana pada zaman ini sudah menjadi syarat pra-nikah dengan dalih ingin mengenal pasangan lebih dalam. Namun kenyataannya justru banyak yang menjauh dari syari'at. Inilah fenomena yang ada.

1.5 Batasan Penelitian

Dari fenomena yang dipaparkan di atas, bahwa ada satu kelompok Islam yang rutin mengadakan pengajian mingguan, di dalamnya membahas segala macam disiplin ilmu keislaman, tak luput dibahas juga masalah pernikahan. Proses awal pernikahan adalah *taaruf*. Banyak faktor yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan *taaruf* pernikahan pada kelompok *tarbiyah* ini diantaranya adalah kepercayaan terhadap *murabi* (guru), loyalitas terhadap kelompok, tawakal, *qanaah*, dan lain sebagainya. Namun di penelitian ini peneliti hanya membatasi pada dua variabel yaitu tawakal dan *qanaah*. Hal ini karena kedua variabel tersebut dianggap cukup mewakili atau kondisi yang dominan untuk memotivasi seseorang melakukan *taaruf* pernikahan. Variabel tawakal adalah bersifat vertikal; yaitu hubungannya dengan Allah SWT. Sedangkan *qanaah* merupakan variabel yang bersifat horizontal; antara diri dan lingkungan sekitar.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: Bab I yang merupakan bab pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, kerangka masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kajian teori, menerangkan tentang motivasi *taaruf* untuk pernikahan, tawakal, dan *qanaah*. Selanjutnya Bab III yang menerangkan tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, langkah-langkah penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sample, alat ukur penelitian, prosedur penelitian, validitas dan reliabilitas, kemudian teknik pengolahan data. Bab IV menguraikan tentang hasil penelitian, gambaran sample, hasil validitas dan reliabilitas dan hasil analisis data. Bab V penutup, yang menguraikan tentang kesimpulan, diskusi hasil penelitian dan saran-saran. Tulisan ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti oleh penulis. Variabel tersebut adalah tawakal dan *qanaah*. Kedua variabel ini akan dihubungkan dengan motivasi *taaruf* pernikahan pada kelompok *tarbiyah*.

2.1 MOTIVASI TAARUF

2.1.1 Pengertian Motivasi

Dalam literatur-literatur psikologi terdapat beberapa istilah yang sering digunakan oleh orang ahli untuk menjelaskan motivasi, yaitu *motives*, *drives*, dan *needs*. Para ahli tersebut telah menganalisis masalah motivasi, telah menemukan bahwa *need* dan *drives* merupakan komponen dari motif. Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa timbulnya kekurangan yang dirasakan seseorang (*need*) akan mendorong ia untuk bertindak (*drive*) menuju sasaran atau bahkan menghindari sasaran tertentu (motif).

Chaplin (2001) '*motive*' adalah (1) satu keadaan ketegangan di dalam individu, yang membangkitkan, memelihara, mempertahankan dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran. (2) alasan yang disadari, yang diberikan individu bagi tingkah lakunya. (3) satu alasan tidak disadari bagi satu tingkah laku. (4) satu dorongan (*drive*), perangsang, rangsangan. (5) satu set atau sikap yang menuntun tingkah laku. Chaplin juga menjelaskan motivasi adalah satu variabel penyelang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku, menuju satu sasaran dan tujuan (p. 310).

Menurut Santrock (2007) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Seperti jika seorang murid tidak menyelesaikan tugas karena bosan, maka dia kekurangan motivasi. Jika murid menghadapi tantangan dalam penelitian dan penulisan makalah, tetapi dia terus berjuang dan mengatasi rintangan, maka dia punya motivasi besar. Secara umum

motivasi sering disebut sebagai penggerak tingkah laku (*the energizers of behaviour*) (p. 402). Ada juga yang menyatakan bahwa motivasi adalah penentu (determinan) dari tingkah laku. Ada beberapa definisi yang menjelaskan motivasi, di antaranya dikemukakan oleh Atkinson (1984) adalah:

The arousal of a tendency to act to produce one or more effects. The term motivation points to the final strength of the action tendency which is experienced by the person as an 'I want to' (p. 15)

Atkinson juga menjelaskan bahwa motivasi seseorang ditentukan oleh dua faktor, yaitu harapan terhadap suatu subjek dan nilai dari objek itu. Makin besar harapan seseorang terhadap suatu objek dan makin tinggi nilai objek itu bagi orang tersebut, berarti makin besar motivasinya.

Motivasi menurut Suryabrata (1999) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (p. 45). Menurut Baharuddin (2006), motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu sebagai berikut: Pertama, Menggerakkan, dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ini ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan. Kedua, Mengarahkan, berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Ketiga, Menopang, artinya motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan motivasitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (p. 78).

Teori motivasi kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow (1977) pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-

simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata (p. 247).

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan motivasitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologis, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang yang diawali dengan adanya dorongan dan kebutuhan baik secara fisiologis maupun psikologis. Timbulnya kebutuhan inilah yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku seseorang untuk mencapai atau menghindari tujuan tertentu. Proses yang terjadi mulai dari timbulnya kebutuhan sampai timbulnya tingkah laku untuk mencapai atau menghindari tujuan itulah yang disebut motivasi. Motivasi sendiri merupakan konsep yang luas sehingga ada beberapa hal yang perlu diketahui sebagai faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti kebutuhan, sikap, minat, nilai, aspirasi dan insentif. Beberapa psikolog di antaranya Santrock (2007) membagi motivasi menjadi dua yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Misalnya, orang yang gemar membaca, tidak usah ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-bukunya untuk dibaca. Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya

perangsangan dari luar, seperti, seorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Seperti seorang mahasiswa mau mengerjakan tugas karena takut pada dosen (p. 454).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa munculnya dorongan untuk berperilaku itu disebabkan oleh banyak hal. Berdasarkan sifatnya yang intrinsik, motivasi muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok, yaitu: kebutuhan, pengetahuan, dan aspirasi cita-cita. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok juga, yaitu ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi. Ini semua memberikan dorongan dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan. Sejalan dengan itu, maka motivasi berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai: penggerak tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku.

Kedua macam motivasi di atas (intrinsik dan ekstrinsik) merupakan indikator variabel dipenden pada penelitian ini. Karena keduanya mencakup motivasi secara menyeluruh.

2.1.2 Pengertian *Taaruf* Pernikahan

Taaruf berasal dari bahasa Arab yang artinya berkenalan. Atabik Ali (1999) dalam kamusnya mengartikan asal kata *taaruf* dari *ta'arafa* yata *'arafu* yang maknanya adalah saling mengenal (p. 187). Al-qur'an menyebutkan:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)

Namun penggunaan kata ini biasanya (khususnya di Indonesia) berkaitan dengan proses perkenalan antara calon suami dengan calon istri. Proses perkenalan tersebut biasanya ditemani oleh orang tua atau melalui perantara dan pendamping. Perantara bagi calon laki-laki bisa dilakukan oleh *ustadz* (guru laki-laki) atau siapa saja yang dipercayai sedangkan calon istri didampingi oleh *ustadzah* (guru perempuan) atau siapa saja yang diberi kepercayaan.

Menurut Saqar (2006) *taaruf* adalah media syar'i yang dapat digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap calon pasangan. Sisi yang dijadikan pengenalan tidak hanya terkait dengan data global, melainkan juga termasuk hal-hal kecil yang menurut masing-masing pihak cukup penting. Misalnya masalah kecantikan calon istri, dibolehkan untuk melihat langsung wajahnya dengan cara yang seksama, bukan cuma sekedar curi-curi pandang atau melihat fotonya. Justru Islam telah memerintahkan seorang calon suami untuk mendatangi calon istrinya secara langsung; "*face to face*", bukan melalui media foto, lukisan atau video. Karena pada hakikatnya wajah seorang wanita itu bukan aurat, jadi tidak ada salahnya untuk dilihat. Khusus dalam kasus *taaruf*, yang namanya melihat wajah itu bukan cuma melirik-melirik sekilas, tapi kalau perlu diperhatikan dengan seksama. Begitu juga dia boleh meminta diperlihatkan kedua telapak tangan calon istrinya. Juga bukan melihat sekilas, tapi melihat dengan seksama. Karena telapak tangan wanita bukanlah termasuk aurat (p. 271).

Al-Hanafy (2007) menjelaskan bahwa Nabi SAW telah menyarankan dalam memilih jodoh, seorang lelaki sebaiknya mengetahui sebelum mengajukan lamaran terhadap pasangan yang diinginkan agar tidak keliru dalam pilihannya atau salah dalam keputusannya sehingga akan merusak perkawinan. Walaupun begitu seorang lelaki sepatutnya tidak mengumbar nafsunya melihat calon isteri. Batasan yang diperbolehkan adalah hanya sekedar melihat wajah dan tangannya untuk mengetahui secukupnya akan kecantikan dan kepribadiannya (p. 22).

Bila si lelaki sangat berkeinginan, maka dia boleh meminta seorang wanita dari keluarganya untuk pergi menemui dan berbicara langsung dengan calon isterinya itu, sehingga utusan tadi dapat menjelaskan secara lebih terperinci tentang calonnya. Izin khusus untuk melihat calon isteri (dalam batas yang diperbolehkan) ini tidak menyalahi ketentuan yang telah ditetapkan Al-Qur'an:

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Menurut Alwadi'i (2004) dalam merencanakan kehidupan berumah tangga, diantara langkah yang harus ditempuh oleh seorang laki-laki muslim adalah menetapkan seorang perempuan (muslimah) yang diinginkan untuk menjadi calon istrinya. Secara syar'i laki-laki tersebut menjalaninya dengan melakukan *khitbah* (peminangan) kepada perempuan yang dikehendaknya. Adapun salah satu tujuan disyari'atkannya *khitbah* adalah agar masing-masing pihak dapat mengetahui calon pendamping hidupnya (p. 55). Sedangkan menurut Zaidan (2007) menjelaskan yang dimaksud *Khitbah* adalah menampakan keinginan menikah terhadap seorang perempuan tertentu dengan memberitahu perempuan yang dimaksud atau keluarganya (walinya) (p. 67). Selain itu Sabiq (2001) juga menyatakan bahwa yang dikatakan seseorang sedang mengkhitbah seorang perempuan berarti ia memintanya untuk berkeluarga yaitu untuk dinikahi dengan *wasilah* (cara) yang *ma'ruf* (baik) (p. 108).

Islam telah menganjurkan dan bahkan memerintahkan kaum muslimin untuk melangsungkan pernikahan. Berkaitan dengan anjuran untuk menikah, Allah Swt, berfirman :

(Nikahilah oleh kalian perempuan-perempuan yang kalian sukai (QS.An-Nisa [4]:3)

Ibnu Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah Saw telah mengingatkan:

'Wahai para pemuda, siapa saja diantara kalian yang telah sanggup memikul beban. Hendaklah ia segera menikah, karena hal itu dapat menundukan pandangan dan menjaga kehormatan. Sebaliknya siapa saja yang belum mampu, hendaklah ia shaum karena hal itu dapat menjadi perisai'.

Al-Wadi'i (2004) menjelaskan diantara peristiwa khitbah yang terjadi pada masa Rasulullah Saw, adalah yang dilakukan oleh sahabat beliau, Abdurrahman Bin 'Auf yang mengkhitbah Ummu Hakim Binti Qarizh. Hadits riwayat Bukhari menjelaskannya sebagai berikut:

'Abdurrahman Bin 'Auf berkata kepada Ummu Hakim Binti Qarizh: "Maukah kamu menyerahkan urusanmu kepadaku?" Ia menjawab "Baiklah!", maka Ia (Abdurrahman Bin 'Auf) berkata: "Kalau begitu, baiklah kamu saya nikahi." (HR.Bukhari) (p. 87).

Abdurrahman Bin 'Auf dan Ummu Hakim keduanya merupakan sahabat Rasulullah Saw. Ketika itu Ummu Hakim statusnya menjanda karena suaminya telah gugur dalam medan *Jihad fii sabilillah* , kemudian Abdurrahman Bin Auf (yang masih sepupunya) datang kepadanya secara langsung untuk mengkhitbah sekaligus menikahinya. Kejadian ini menunjukkan seorang laki-laki boleh meminang secara langsung calon istrinya tanpa didampingi oleh orang tua atau walinya dan Rasulullah Saw tidak menegur atau menyalahkan Abdurrahman Bin 'Auf atas kejadian ini. Selain itu, seorang wanita juga diperbolehkan untuk meminta seorang laki-laki agar menjadi suaminya. Akan tetapi ia tidak boleh berkhawat atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at. Kebolehan hal ini didasarkan pada sebuah riwayat berikut:

'Pernah ada seorang wanita yang datang kepada Rasulullah Saw, seraya berkata 'Wahai Rasulullah aku datang untuk menyerahkan diriku kepada Engkau'. Rasulullah Saw lalu melihatnya dengan menaikan dan menetapkan pandangannya. Ketika melihat bahwa Rasulullah tidak memberikan keputusannya, maka wanita itupun tertunduk" (HR.Bukhari)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa khitbah merupakan jalan untuk mengungkapkan maksud seorang laki-laki/perempuan kepada lawan jenisnya terkait dengan tujuan membangun sebuah kehidupan berumah tangga, baik dilakukan secara langsung (kepada calon) ataupun melalui perwakilan pihak lain. Yang mana khitbah ini adalah diawali dengan *taaruf*.

Selanjutnya Saqar (2006) menjelaskan bahwa cara yang ditunjukkan oleh syariat untuk mengenal wanita yang hendak dilamar adalah dengan mencari keterangan tentang yang bersangkutan melalui seseorang yang mengenalnya, baik tentang biografi (riwayat hidup), karakter, sifat, atau hal lainnya yang dibutuhkan untuk diketahui demi maslahat pernikahan. Bisa pula dengan cara meminta keterangan kepada wanita itu sendiri melalui perantaraan seseorang seperti istri/suami teman atau yang lainnya. Dan pihak yang dimintai keterangan berkewajiban untuk menjawab seobyektif mungkin, meskipun harus membuka aib wanita tersebut karena ini bukan termasuk dalam kategori *ghibah* yang tercela. Hal ini termasuk dari enam perkara yang dikecualikan dari *ghibah* (menggunjing orang lain), meskipun menyebutkan aib seseorang. Demikian pula sebaliknya dengan pihak wanita yang berkepentingan untuk mengenal lelaki yang berhasrat untuk meminangnya, dapat menempuh cara yang sama (p. 276). Islam memberikan cara yang masuk akal dan baik agar kedua pasangan itu bisa saling *ta'aruf* dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Laki-laki diperbolehkan memandang perempuan yang ingin dia nikahi untuk mengetahui sisi keindahan dari calonnya tersebut supaya keinginan menikah semakin yakin dan mantap. Begitupun pihak perempuan.
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi dari kedua belah pihak, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan bisa dilakukan dengan cara menanyakan kepada orang yang berhubungan baik dengan keduanya atau kerabat mereka.
3. Untuk mengetahui kesuburan (rahim) dan kosongnya dari penyakit-penyakit keturunan yaitu dengan cara memeriksakan kepada ahlinya (Saqar, 2006, p. 365)

Adapun dari segi agama dan akhlak yang mana sangat penting sekali dalam membangun keluarga, cara mengetahuinya adalah dengan bergaul dengan wali

calon pasangan atau dengan kerabat-kerabatnya. Selain urusan melihat fisik, *ta'aruf* juga harus menghasilkan data yang berkaitan dengan sikap, perilaku, pengalaman, cara kehidupan dan lain-lainnya. Hanya semua itu harus dilakukan dengan cara yang benar dan dalam koridor syariat Islam. Minimal harus ditemani orang lain baik dari keluarga calon istri atau dari calon suami. Sehingga tidak dibenarkan untuk pergi jalan-jalan berdua, nonton, boncengan, kencan, *nge-date* dan seterusnya dengan menggunakan alasan *ta'aruf*.

Adapun terkait dengan hal-hal yang lebih spesifik yaitu organ tubuh, Asha-Sha'idi (2005) menjelaskan cara yang diajarkan adalah dengan melakukan *nazhor*, yaitu melihat wanita yang hendak dilamar. *Nazhar* (melihat calon isteri) memiliki aturan-aturan dan persyaratan-persyaratan yang membutuhkan pembahasan khusus. Dalam ajaran Islam, tahapan di dalam merajut benang pernikahan ada 3:

1) *Nazhar* (Melihat Calon Istri).

Islam mensyariatkan bagi seorang pria yang hendak menikah, agar melihat wanita yang ingin dinikahinya. Sebagaimana di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah, Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila salah seorang diantara kamu ingin melamar wanita, maka jika dengan melihat apa-apa yang dapat mendorongnya untuk segera menikahi wanita tersebut, maka lakukanlah (lihatlah).*" (Riwayat Abu Dawud) Melihat wanita yang akan dilamar adalah suatu hal yang penting yang telah dijelaskan oleh syariat. Bahkan al-Imam al-A'masy mengatakan : "Setiap pernikahan yang terlaksana tanpa adanya *nazhar* (melihat), maka pernikahan itu akan diakhiri dengan derita dan duka." Melihat wanita yang hendak dinikahi merupakan kebaikan bagi kedua belah pihak. Mata adalah utusan hati yang bertugas menyampaikan semua informasi yang dilihatnya. Jika hatinya tenang dan tetap menyukai wanita yang dilihatnya maka ia bisa lebih memantapkan dirinya untuk menjadikan wanita itu sebagai pasangan hidupnya. Sementara jika hatinya dipenuhi keraguan dan kemauannya melemah kemudian dia membatalkan pernikahannya, maka yang demikian ini lebih baik bagi si pria dan si wanita. Karena membatalkan perjalanan saat

hendak memulai adalah lebih baik daripada membatalkan perjalanan di tengah perjalanan. Demikian pula seorang wanita boleh melihat pria yang bermaksud menikahnya. Apabila ia cocok dan menyukainya, maka ia boleh menerimanya dan apabila ia tidak menyukainya, maka ia boleh menolaknya.

2) *Khitbah* (melamar atau meminang).

Setelah *nazhar* dan merasa cocok dengan wanita yang dilihatnya, maka hendaklah seorang pria maju melamar kepada walinya. Tidak boleh pria tersebut melamar langsung kepada wanita tersebut, ataupun kepada keluarga-keluarga lainnya padahal wali utama (bapak) wanita tersebut masih ada. Di dalam melamar, seorang pria harus tahu bahwa wanita yang hendak dilamarnya belum dilamar oleh pria lain, karena melamar wanita yang telah dilamar pria lain adalah haram hukumnya, sebagaimana sabda nabi, "*Tidak halal seorang mukmin meminang wanita yang telah dipinang saudaranya hingga dia meninggalkannya*" (Riwayat Muslim). Penting untuk diketahui oleh para pria yang hendak melamar wanita agar berterus terang. Bagi pria hendaknya ia menerangkan dirinya dengan benar dan jujur tanpa berlebih-lebihan atau menyembunyikan sesuatu. Dan bagi wali wanita, hendaknya ia menerangkan kepada pria tentang keadaan puterinya dari segala segi. Karena sesungguhnya setiap sesuatu akan menjadi jelas pada masa-masa mendatang bagi kedua belah pihak tentang segala sesuatu yang ditutupi atau dilebih-lebihkannya dan akibat buruk akan dialami oleh suami isteri apabila tidak diawali dengan kejujuran dan keterusterangan. Pada saat melamar, tidak diperkenankan ber-khalwat (berduaan) dengan calon istri sebelum resmi menikah kecuali apabila disertai mahram-nya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi, "*Janganlah sekali-kali seorang dari kamu berkhalwat dengan seorang wanita. Karena pasti setan akan menjadi pihak ketiganya.*" (Riwayat Tirmidzi).

3) Menikah

Menikah adalah hari yang bersejarah di dalam kehidupan setiap anak

Adam. Hari yang menjadikan halal hubungan antara laki-laki dan perempuan yang mana sebelumnya adalah haram. Hari yang akan menentukan hari-hari berikutnya bagi sepasang anak Adam di dalam menempuh bahtera fase kehidupan yang baru.

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (Pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (An-Nuur: 32)

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada proses awal atau pertemuan calon pasangan adalah:

- 1) Kebolehan melihat perempuan yang dikhitbah atau ketika *taaruf*.

Sebagian ulama berpendapat, diperbolehkan bagi pelamar untuk melihat wanita yang dilamarnya, tetapi ia tidak boleh melihat auratnya. Sebagaimana Jabir menuturkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda:

"Jika salah seorang di antara kalian meminang seorang perempuan, sekiranya ia dapat melihat sesuatu darinya yang mampu menambah keinginan untuk menikahinya, maka hendaklah ia melihatnya. (HR. Abu Dawud dan Hakim). Diboolehkannya melihat perempuan yang dikhitbah ini sebenarnya membawa banyak hikmah, diantaranya adalah dengan melihatnya akan lebih memantapkan hati untuk menikahinya. Kebolehan melihat ini adalah kekhususan pada saat mengkhitbah. Sebagian ulama lagi membolehkan untuk melihat bukan hanya wajah dan telapak tangan, melainkan lebih dari itu. Namun yang paling *rajih* (kuat dalilnya) adalah wajah dan telapak tangan karena keduanya merupakan anggota badan perempuan yang terlihat sehari-hari.

Peminang atau calon isterinya sama sekali tidak diperkenankan untuk berkumpul berdua saja dalam suatu ruangan, karena Rasulullah bersabda bahwa kapan saja engkau meninggalkan seorang lelaki berdua dengan seorang wanita, niscaya syaitanlah yang akan menjadi pihak ketiga. (Sabiq, 2001, p. 90). Diriwayatkan ketika Mughirah berencana untuk menikahi seorang wanita, Rasulullah SAW menanyainya apakah dia telah melihatnya,

dan karena jawabannya belum, maka beliau SAW memerintahkan untuk melihatnya karena *“hal itu akan menambah rasa kecintaan yang besar dan keserasian di antara mereka”*. Hampir semua ulama sepakat tentang *‘istihsab’* (kebolehan) melihat wanita yang akan dinikahi. Dan karena ikatan pernikahan ini hanya akan terlaksana dengan persetujuan kedua belah pihak, lelaki dan perempuan, sedangkan yang satu dari mereka cukup puas dengan melihat yang lainnya, maka wanitapun mempunyai hak yang sama untuk melihat calon suaminya sebelum memberikan persetujuannya. Al-Qur’an pun menyatakan bahwa kedua belah pihak harus sepakat:

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ
 إِذَا تَرَاضُوا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَمْ أَزْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
 تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

“...janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya...” (QS. Al-Baqarah: 232).

- 2) Tidak boleh mengkhitbah perempuan yang masih dikhitbah seorang laki-laki atau tidak boleh melakukan *taaruf* dengan calon yang sudah dikhitbah orang lain.

Seorang laki-laki tidak boleh mengkhitbah seorang perempuan yang masih berada dalam khitbah-an laki-laki lainnya, kecuali setelah khitbah tersebut dilepaskan oleh laki-laki yang pertama atau karena alasan syar’i lainnya seperti meninggal dunia, dan lain-lain. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah Saw: *Seorang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Tidak halal seorang mukmin menawar diatas tawaran saudaranya dan meminang (seorang wanita) diatas pinangan saudaranya hingga nyata (bahwa pinangan itu) sudah ditinggalkannya* (HR. Muslim dan Ahmad)

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah Saw bersabda: *Tidak boleh seorang pria melamar seorang wanita yang telah dilamar oleh saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya* (HR. Abu Hurayrah)

- 3) Seorang perempuan berhak untuk menerima ataupun menolak khitbah. Jika seorang wanita telah dilamar, maka dirinyalah yang berhak untuk menerima ataupun menolak calon suaminya, bukan hak salah seorang walinya ataupun orang-orang yang akan mengawinkannya tanpa seizin wanita yang bersangkutan, dan dia pun tidak boleh dihalang-halangi untuk menikah. Dalam hal ini, Rasulullah Saw bersabda:

Seorang janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan seorang gadis harus dimintai izinnya, dan izinnya adalah diamnya (HR.Ibnu Abbas)

Adapun Abu Hurayrah menuturkan hadits Rasulullah Saw sebagai berikut: *Rasulullah Saw bersabda, 'Seorang janda tidak dinikahi kecuali setelah dilamar, sedangkan seorang gadis tidak dinikahi kecuali setelah diminta izinnya' Para sahabat lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bentuk izinnya?' Beliau menjawab, 'Izinnya adalah diamnya'.*

Hadits-hadits di atas seluruhnya menunjukkan dengan jelas bahwa seorang wanita yang tidak dimintai izinya ketika hendak dinikahkan (oleh orang tua/walinya) maka pernikahannya dianggap tidak sempurna. Jika ia menolak pernikahannya itu atau menikah secara terpaksa, berarti akad pernikahannya rusak, kecuali jika ia berbalik pikiran atau ridha.

- 4) Tidak menandai khitbah ataupun *taaruf* dengan tukar cincin. Aktivitas tukar cincin adalah saling memberikan cincin (untuk dipakai) antara calon suami dan calon istri sebagai pertanda adanya ikatan pertunangan di antara mereka. Aktivitas ini biasanya dianggap lumrah oleh sebagian besar masyarakat kebanyakan. Namun hal ini tidak dibenarkan oleh Islam.
- 5) Khitbah ataupun *taaruf* bukanlah setengah pernikahan. Kekeliruan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tentang khitbah sering menggiring mereka pada anggapan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan yang telah melangsungkan peminangan, maka ia boleh melakukan sebagian aktivitas seperti suami-istri asal tidak melebihi batas. (Sabiq, 2001, p. 178).

Menurut Qardhawy (2005) khitbah bukanlah pernikahan, sehingga akad khitbah ataupun *taaruf* bukanlah akad pernikahan. Khitbah sebenarnya hanya merupakan janji kedua pihak untuk menikah pada waktu yang disepakati. Dengan

demikian setelah akad khitbah dilangsungkan, maka status bagi keduanya adalah tetap orang asing (bukan mahram) antara satu dengan lainnya (p. 90). Kendati demikian, dalam menjalankan proses khitbah diantara keduanya boleh saling melakukan kebaikan seperti saling memberikan hadiah, menanyakan kepribadian masing-masing (karakter, kesukaan), cara pandang, sikap, dan lain sebagainya. Hal ini karena khitbah memang merupakan sarana untuk dapat saling mengenal lebih jauh satu sama lain dengan cara yang *ma'ruf* (baik). Berkaitan dengan pemberian hadiah, Rasulullah Saw bersabda:

'Saling memberikan hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai'
(HR. Abu Hurayrah)

Dari keseluruhan rangkaian definisi yang dikemukakan di atas, definisi *taaruf* pernikahan adalah proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang sama-sama siap untuk menikah, yang mana proses perkenalan tersebut didampingi oleh keluarga atau guru yang terpercaya. Jika proses *taaruf* ini lancar, dalam artian kedua belah pihak telah sepakat, baik antara sesama calon dan juga semua pihak keluarga, maka tahap selanjutnya adalah *khitbah* (lamaran). *Taaruf* yang seperti inilah sebagai jalan/cara yang disyariatkan bagi siapa yang hendak menyempurkan agamanya karena pernikahan adalah ikatan suci maka selayaknya diawali dengan niat dan jalan yang sesuai dengan yang telah digariskan *syara'*. Semua ini tiada lain agar dapat meraih keluarga yang diridhai Allah, yaitu keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah.

2.1.3 Pengertian Motivasi *Taaruf*

Berdasarkan pengertian diatas, motivasi *bertaaruf* adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang yang diawali dengan adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan perkenalan dengan calon pasangan hidup (suami atau isteri) yang ditemani oleh wali, muhrim atau guru ngajinya. Timbulnya kebutuhan inilah yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses *taaruf* atau menghindari jalan yang tidak dibenarkan oleh Islam dalam menuju pernikahan.

Pada penelitian ini, motivasi *taaruf* terdiri dari dua aspek:

1. Motivasi Intrinsik, yaitu dorongan atau kebutuhan seseorang dalam melakukan *taaruf* pernikahan dari dalam diri sendiri, tidak dari dorongan luar. Diantara dorongan intrinsik adalah keyakinan seseorang dalam hal ini adalah *mutarabi* (murid) terhadap kebenaran *taaruf* itu sendiri. Keyakinan tersebut diawali dengan pengetahuan secara *kafah* (menyeluruh) tentang pernikahan Islami.
2. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari faktor luar (bukan dari diri sendiri). Karena *tarbiyah* merupakan sebuah kelompok keislaman, maka di sana terdapat beberapa norma yang berlaku dalam kelompok mereka sendiri yang mana norma-norma tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam. Sehingga ada konsekuensi tersendiri bagi yang melanggar norma tersebut.

2.1.4 *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari bahasa Arab yang berarti pendidikan, sedangkan orang yang mendidik adalah *Murabi*. Menurut Mahmud (1999) secara umum, *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada 3 kata kerja yang berbeda, yakni:

1. *Rabaa-yarbuu* yg bermakna *namaa-yanmuu*, artinya berkembang.
2. *Rabiya-yarbaa* yg bermakna *nasya-a, tara'ra-a*, artinya tumbuh.
3. *Rabba-yarubbu* yg bermakna *aslahahu, tawallaa amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'aahu*, yang artinya masing memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya (atau mendidik) (p. 45).

Jasiman (2005) menjelaskan bahwa makna *tarbiyah* adalah sebagai berikut:

1. Proses pengembangan dan bimbingan, meliputi jasad, akal, dan jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir si anak didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat.
2. Kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak, dan menyenangkan (tidak membosankan).
3. Menyempurnakan fitrah kemanusiaan, memberi kesenangan dan kemuliaan tanpa batas sesuai dengan syariat Allah SWT.

4. Proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah kepada yang sulit.
5. Mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki terhadap anak.
7. *Tarbiyah* terdiri atas (1) *tarbiyah Khalqiyat*, yakni pembinaan dan pengembangan jasad, akal, jiwa, potensi, perasaan dengan berbagai petunjuk, dan (2) *tarbiyah diiniyyat tahdzibiyat*, pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa menurut pandangan Allah SWT (p. 56).

Tarbiyah adalah salah satu istilah yang populer di Indonesia. *Tarbiyah* mengacu kepada pendidikan Islam secara menyeluruh mulai dari kognitif, psikomotorik dan afektif. *Tarbiyah* tidak hanya mengisi intelektual seseorang tetapi juga berusaha untuk mengubah perilaku seseorang menjadi baik. Dalam hal ini adalah *tarbiyah* yang bernaung di bawah bendera Partai Keadilan Sejahtera.

Proses *tarbiyah* dalam kelompok Partai Keadilan Sejahtera tersebut biasa dilakukan dengan menggunakan sarana dan media yang ragam dan bermacam-macam, seperti *halaqoh*, *mabit*, *tatsqif*, *ta'lim fil masjid*, *mukhoyyam*, *lailatul katibah* dan lainnya. Berkenaan dengan kegiatan kelompok *tarbiyah* tersebut, tertulis dalam buku *manhaj tarbiyah* (2007) ada empat hal yang harus diperhatikan sebagai langkah-langkah praktis untuk sampai pada tujuan strategis yaitu terbentuknya pribadi muslim da'i atau muslim shalih mushlih:

1. *Tansyi`ah* (pembentukan)

Dalam proses *tansyi`ah* harus memperhatikan tiga sisi penting yaitu:

a) Pembentukan *Ruhiyah Ma`nawiyah* (nilai-nilai ruhani)

Pembentukan *ruhiyah ma`nawiyah* dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan ibadah ritual seperti qiyamul lail, shaum sunnah, tilawah Qur'an, dzikir dan lain-lain. Para *Murabi* harus mampu menjadikan sarana-sarana *tarbiyah* semisal *mabit*, *lailatul katibah*, *jalsah ruhiyah*,

dalam membentuk pribadi Mutarabi pada sisi *ruhiyah ma`nawiyah*nya dan dirasakan serta disadari oleh Mutarabi bahwa ia sedang menjalani proses pembentukan *ma`nawiyah ruhiyah*.

b) Pembentukan *Fikriyah Tsaqofiyah* (pola pikir yang benar)

Sarana dan media *tarbiyah tsaqofiyah* harus dijadikan sebagai sarana dan media yang dapat membentuk peserta *tarbiyah* pada sisi *fikriyah tsaqofiyah*, jangan sampai *tatsqif* (penanaman wawasan) untuk *tatsqif* dan *ta`lim* (pembelajaran) untuk *ta`lim*, tetapi harus jelas tujuannya bahwa *tatsqif* untuk pembentukan *tsaqofah* (wawasan) yang benar dan utuh, *ta`lim* untuk *tafaqquh fid dien* (ahli fiqh) dan ini harus disadari dan dirasakan oleh Murabi dan Mutarabi.

c) *Amaliyah Harakiyah* (amalan)

Proses *tarbiyah* selain bertujuan membentuk pribadi dari sisi *ruhiyah ma`nawiyah* dan *fikriyah tsaqofiyah* juga bertujuan membentuk *amaliah harakiyah* yang harus dilakukan secara berbarengan dan berkeselamatan seperti kewajiban rekrutmen dengan *da`wah fardiyah* (berdakwah secara personal), *da`wah `amah* (berdakwah di hadapan orang banyak) dan bentuk-bentuk *nasyrud da`wah* (penyebaran dakwah) lainnya. Serta pengelolaan *halaqoh tarbawiyah* (kelompok pengajian) yang baru sehingga sisi *ruhiyah ma`nawiyah* dan *fikriyah tsaqofiyah* teraktualisasi dan terformulasi dalam bentuk amal nyata dan kegiatan riil serta dirasakan oleh lingkungan dan masyarakat luas.

2. *Ar ri`ayah* (pemeliharaan).

Kepribadian Islami yang sudah atau mulai terbentuk harus dijaga dan dipelihara *ma`nawiyah*, *fikriyah* dan *amaliyahnya* serta harus selalu *dimutaba`ah* (dikontrol) dan *ditaqwim* (dievaluasi) sehingga jangan sampai ada yang berkurang, menurun atau melemah. Dengan demikian kualitas dan kuantitas ibadah ritual, wawasan konseptual, *fikrah* dan *harakah* tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Tidak ada penurunan dalam tilawah yaumiyah, qiyamul lail, shaum sunnah, baca buku, *tatsqif*, liqoat tarbawiyah dan aktivitas *da`wah* serta pembinaan kader.

3. *At Tanmiyah* (pengembangan).

Dalam proses *tarbiyah*, Murabi (guru) dan Mutarabbi (murid) tidak boleh puas dengan apa yang ada dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, apalagi menganggap sudah sempurna. Murabi dan Mutarabbi yang baik adalah Murabi dan mutarabbi yang selalu memperbaiki kekurangan dan kelemahan serta meningkatkan kualitas, berpandangan jauh kedepan, bahwa *tarbiyah* harus siap dan mampu menawarkan konsep perubahan dan dapat mengajukan solusi dari berbagai permasalahan umat dan berani tampil memimpin umat.

4. *At Taujih* (pengarahan) dan *At Tauzhif* (pemberdayaan).

Tarbiyah tidak hanya bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik dan berkualitas secara pribadi namun harus mampu memberdayakan diri dan kualitas diri untuk menjadi unsur perubah yang aktif dan produktif (*Al Muslim Ash Shalih Al Mushlih*). Murabi dapat mengarahkan, memfungsikan dan memberdayakan Mutarabbinya sesuai dengan bidang dan kapasitasnya. Mutarabi siap untuk diarahkan, ditugaskan, ditempatkan dan difungsikan, sehingga dapat memberikan kontribusi riil untuk da'wah, jamaah dan umat, tidak ragu berjuang dan berkorban demi tegaknya agama Islam.

Indikasi keberhasilan *tarbiyah* bisa dilihat pada peran dan kontribusi kader dalam penyebaran fikrah, pembentukan masyarakat Islam, memerangi kemunkaran memberantas kerusakan dan mampu mengarahkan dan membimbing umat ke jalan Allah. Serta dalam keadaan siap menghadapi segala bentuk kebathilan yang menghadang dan menghalangi lajunya dakwah Islam. Dalam mewujudkan kader yang militan, kader yang benar-benar siap terjun untuk menjadi muslim shalih muslih diantaranya adalah dengan diadakannya fasilitas *taaruf* pada kelompok ini. *Taaruf* yang sebagai permulaan awal pernikahan menjadi penting untuk diperhatikan oleh *tarbiyah* karena ini adalah bagian dari ibadah. Fasilitas ini sangat dibutuhkan agar kader dalam tindak-tanduknya selalu berdasarkan syariat Islam. Selain itu juga bertujuan agar kader tetap dapat meneruskan perjuangannya dengan menikahi seseorang yang memiliki *fikrah* sama.

Metode *tarbiyah* adalah: *Pertama*, membaca ayat-ayat Allah, mengkajinya, mentadaburinya, menghapalnya dan menghayati sehingga menjadi bagian dari diri. Al Quran menjadi kebiasaan keseharian. Al Quran menyatu dalam diri. Inilah kunci *tarbiyah*, mendekatkan diri kepada sumber utama Islam dengan bimbingan yang benar sehingga muncul akhlak Qurani. Dia tidak hanya masuk kedalam bacaan yang indah tetapi juga menjadi pribadi yang indah, pribadi yang dibasuh dan dicelup dengan Al Quran. *Kedua*, *Tazkiyah* (mensucikan diri). Berbagai jalan bisa dilakukan untuk membersihkan diri sesuai tuntutan Rasulullah. Shalat lima waktu yang khusyu, shalat sunat, shalat malam, saum sunnah, shadaqah serta berbagai amalan yang akan meningkatkan kualitas ruhani. *Ketiga*, setelah itu muncul semangat untuk mengajarkan dan menyampaikan kepada semua orang (Nu'man, 2003, p. 52).

2.2 TAWAKAL

2.2.1 Pengertian Tawakal

Tawakal dalam kamus Atabik Ali (1999) diambil dari kata '*wakkala*', yang berarti mewakilkan (p. 743). Seperti: seseorang mewakilkan suatu urusan kepada yang lain. Berikut ini pengertian tawakal menurut ulama sufi dalam kitab *Mausu'ah Al-Kasnazan*:

Tabel 2.1

No.	Nama	Pandangan
1	Syekh Hasan Al-Basry	Tawakal adalah ridha
2	Syekh Syaqiq Al-Balkhy	Tawakal adalah bahwasannya hatimu tenang dengan apa yang dijanjikan Allah
3	Syekh Abu Al-Turab An-Nakhsyaby	Tawakal adalah keikutsertaan fisik dalam pengabdian, keterikatan hati dalam penghambaan, dan terputusnya segala sesuatu yang berpusat pada Allah SWT. Maka apabila diberi rezeki dia bersyukur, dan apabila diberi cobaan dia bersabar, serta ridha dan rela dengan apa yang ditetapkan.

No.	Nama	Pandangan
4	Syekh Hamdun Al-Qishar	Tawakal adalah berpegang teguh kepada Allah
5	Syekh Ibrahim Al-Khawash	Tawakal adalah keyakinan hati bahwasannya Allah Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rezeki, Dia yang memberi segala sesuatu dan yang menahan sesuatu yang madharat.
6	Syekh Abu Utsman Al-Hiri An-Naisabury	Tawakal adalah sabar atas dunia dan terputusnya hati dari godaan dunia dan cukuplah Allah semata sebagai sandaran dalam segala hal
7	Syekh Ahmad Bin Masruq Al-Thusy	Tawakal adalah penyerahan diri terhadap berlakunya ketetapan Allah dan hukum-hukumNya.
8	Syekh Syah Al-Karmany	Tawakal adalah terputusnya hati dari segala keterikatan dan mengkhususkannya hanya kepada Allah dan tenangnya hati dalam keberadaan sesuatu dan ketiadaannya.
9	Syekh Sahal Bin Abdullah At-Tastary	Tawakal adalah mengetahui secara pasti (<i>makrifat</i>) Pemberi rezeki para makhluk
10	Syekh Mimsyad Ad-Dinury	Tawakal adalah menahan ketamakan dari segala kecenderungan hati dan nafsu syahwat
11	Syekh Ruwaim Ahmad Al-baghdady	Tawakal adalah percaya akan janji Allah
12	Syekh Abul Husian Al-Waraq	Tawakal adalah stabilnya kondisi hati dalam keadaan senang dan susah serta tenangnya jiwa dalam menjalani takdir Allah
13	Imam Qusyairy	Tawakal adalah keyakinan akan jaminan kebaikan dari Allah dengan pengharapan penuh atas segala sesuatunya
14	Dr. Yusuf Qardhawy	Tawakal adalah memohon pertolongan yang Maha Kuasa setelah berusaha maksimal

Tawakal menurut bahasa: berserah diri, mempercayakan diri atau mewakilkan. Secara istilah: mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, bersandar kepada kekuatan-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, berserah diri di bawah perlindungan-Nya pada waktu menghadapi kesukaran (Jum'ah, 2007, p. 47)

Al-Ghazali (2007) tawakal merupakan suatu kondisi yang muncul dari tauhid, dan pengaruhnya terwujud dalam amalnya. Tawakal memiliki tiga rukun: pengetahuan, kondisi tawakal dan amai. Ketiga hal ini menjadi satu kesatuan untuk membentuk hakikat pribadi yang bertawakal. Hakikat dari tawakal adalah kejujuran untuk meyandarkan hati kepada Allah dalam mendapat kemaslahatan-kemaslahatan dan kepentingan-kepentingan dan menolak berbagai macam bahaya baik dunia maupun akhirat (p. 256).

Pendapat lainnya tentang tawakal disebutkan sebagai pengetahuan hati terhadap keyakinan bahwa Allah sudah menjamin terhadap hambaNya. Menyerahkan sesuatu urusan kepada yang memilikinya juga bersandarkan kepadaNya. Menurut Al-Qarny (2008) tawakal berarti berserah diri, maksudnya berserah diri kepada keputusan Allah, terutama ketika melakukan suatu upaya atau perbuatan. Jadi, tawakal harus didahului oleh upaya untuk memenuhi suatu keperluan. Misalnya, untuk hidup layak orang harus bekerja keras melakukan pekerjaan yang halal. Bagaimana hasilnya itu diserahkan kepada keputusan Yang Maha Kuasa; Allah SWT (p. 134). Firman-Nya :

1) Al Imran / 3 : 122 dan 160

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخُذْكُمْ
فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

110

Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

2) Al Maidah / 5 : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا
إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ 11

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakal.

3) Al Imran / 3 : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ 159

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

As-Sirba'i (2006) menyebutkan bahwa ada beberapa hadits yang menjelaskan keutamaan tawakal yang harus ada pada setiap muslim diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) *"Diperlihatkan kepadaku berbagai umat yang berkumpul. Kemudian aku melihat umatku memenuhi lembah dan gunung. Mereka jumlahnya banyak dan kehebatannya mengagumkan saya. Setelah itu aku ditanya, apakah engkau ridha? Aku menjawab : Ya, bersama mereka terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa dihisab. Mereka tidak menipu, tidak menghambur-hamburkan harta, tidak mencuri, dan hanya kepada Tuhan mereka berserah diri"* (HR. Imam Ahmad).
- 2) *Telah datang kepada Rasulullah seorang laki-laki yang hendak meninggalkan onta yang dikendarainya terlepas begitu saja di pintu masjid, tanpa ditambatkan lebih dahulu. Dia bertanya : "Ya Rasulullah, apakah onta itu saya tambatkan lebih dahulu kemudian saya Tawakal, atau saya lepaskan saja dan sesudah itu saya Tawakal? Rasulullah SAW menjawab : Tambatkan lebih dahulu dan kemudian berTawakallah engkau!"* (Riwayat Tirmidzi).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tawakal adalah kondisi dalam diri individu yang beriman dengan menyerahkan diri akan pengerjaan yang dilakukannya, dalam hal pertolongan yang diperolehnya, dalam hal nasibnya serta dalam rezeki yang diperolehnya kepada Yang Maha Penguasa atas dirinya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan mengenai aspek-aspek tawakal dalam penelitian ini adalah:

1. Penyerahan diri secara totalitas terhadap ketetapan Allah.
Aspek ini sebagaimana pendapat Syekh Ahmad bin Masruq Al-Thusy, A'idh Al-Qarny, Syekh Hamdun Al-Qishar, Syekh Utsman Al-Hiri, Utsman Najati.
2. Keikutsertaan fisik dan hati dalam penghambaan.
Aspek ini sesuai dengan pendapat Syekh Abu Al-Turab dan Al-Ghazali.
3. Stabilitasnya kondisi hati dalam keadaan senang dan susah.

Sebagaimana pendapatnya Syekh Syaqq Al-Balkhy, Syekh Syah Al-Karmany dan Syekh Abul Husain Al-Waraq.

4. Keyakinan akan jaminan kebaikan dari Allah.

Sesuai dengan pendapat Imam Qusyairy dan Syekh Ruwaim Ahmad Al-Baghdady.

5. Berusaha maksimal tanpa terpengaruh dengan hasil.

Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Dr. Yusuf Qardhawy.

2.2.2 Keutamaan Tawakal

Tawakal memiliki banyak keutamaan yang dapat dirasakan oleh orang-orang yang benar-benar sepenuh hati mengamalkannya, di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah:

1. Tawakal adalah setengah agama

Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al Fatihah ayat 5 Allah berfirman, yang artinya: "*Hanya kepadaMu kami beribadah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan.*" Para ahli tafsir menjelaskan bahwa induk Al Qur'an adalah surat Al Fatihah. Sedangkan inti dari surat Al Fatihah adalah ayat yang ke-5 di atas. Dengan kata lain, ajaran yang terkandung dalam ayat ini merupakan inti dari ajaran Islam. Karena bagian inti dari Islam adalah beribadah hanya kepada Allah semata. Sementara kita tidak mungkin bisa mewujudkan tujuan ini kecuali hanya dengan bantuan dari Allah. Penggalan pertama ayat ini: "*hanya kepadaMu kami beribadah*" merupakan tujuan ajaran islam, sedangkan penggalan kedua: "*hanya kepadaMu kami memohon pertolongan*" merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan inti ajaran islam tersebut.

2. Tawakal merupakan pondasi tegaknya iman dan terwujudnya amal shaleh. Ibnul Qoyyim menyatakan, "tawakal merupakan pondasi tegaknya iman, ihsan dan terwujudnya seluruh amal shaleh. Kedudukan tawakal terhadap amal seseorang itu sebagaimana kedudukan rangka tubuh bagi kepala. Maka sebagaimana kepala itu tidak bisa tegak kecuali jika ada rangka tubuh, demikian pula iman dan tiang-tiang iman serta amal shaleh tidak bisa tegak kecuali di atas pondasi tawakal."

3. Tawakal merupakan bukti iman seseorang

Allah berfirman, yang artinya: *"Bertawakal-lah kalian hanya kepada Allah jika kalian orang-orang yang beriman."* (QS. Al Maidah: 23). Ayat ini menunjukkan bahwa tawakal hanya kepada Allah merupakan bagian dari iman dan bahkan syarat terwujudnya iman.

4. Tawakal merupakan amal para Nabi *'alahimus shalatu was salam*. Hal ini sebagaimana keterangan Ibnu Abbas *radliallahu 'anhuma* ketika menjelaskan satu kalimat: *"hasbunallaah wa ni'mal wakiil"* yang artinya, *"Cukuplah Allah (menjadi penolong kami) dan Dia sebaik-baik Dzat tempat bergantung (tawakal)."* Beliau mengatakan, *"Sesungguhnya kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrahim 'alahis shalatu was salam ketika beliau dilempar ke api. Dan juga yang diucapkan Nabi Muhammad 'alahis shalatu was salam ketika ada orang yang mengabarkan bahwa beberapa suku kafir jazirah arab telah bersatu untuk menyerang kalian (kaum muslimin)..."* (HR. Al Bukhari & An Nasa'i).

5. Orang yang bertawakal kepada Allah akan dijamin kebutuhannya. Allah berfirman, yang artinya, *"Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (kebutuhannya)."* (QS. At Thalaq: 3) (Hawa, 2004, p. 145)

Dhuyan (1993) menambahkan mengenai keutamaan tawakal selain yang tersebut diatas diantaranya adalah:

1) Dapat membuktikan keimanan yang benar

Orang yang bertawakal kepada Allah merupakan orang yang dapat membuktikan keimanannya, karena salah satu ciri orang beriman adalah bertawakal kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam surat Al-Anfal : 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ

ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.

2) Memperoleh jaminan rezeki

Seandainya kalian bertawakal dengan sebenar-benarnya, kalian pasti diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki, ia pergi pada pagi hari dalam keadaan perut kosong, kemudian pulang pada sore harinya dalam keadaan kenyang."

3) Memperoleh kecukupan dari apa yang dibutuhkan

Orang yang bertawakal kepada Allah akan dicukupkan apa saja yang menjadi keperluannya dalam hidup di dunia ini. (Ath – Thalaq : 3)

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ
حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

4) Tidak dikuasai setan.

Orang yang bertawakal tidak bisa digoda apalagi dikuasai oleh setan. Hal ini karena orang yang bertawakal selalu terkait hati dan tindak-tanduknya dengan Allah. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat An Nahl : 99:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَى
رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya.

5) Menghargai usaha yang dilakukan

Manakala seseorang berusaha lalu tidak mencapai hasil yang diharapkannya, kadangkala dia merasa sia-sia atau percuma saja berusaha bila hasilnya hanya demikian. Sikap ini berdasarkan ketidakadanya sikap tawakal dia kepada Allah. Bila dia bertawakal, dia akan menerima apa yang sudah diperolehnya

dan mensyukurinya. Karena dia telah berserah diri kepada Allah dan meyakini apapun yang menjadi hasil adalah yang terbaik bagi dirinya. Sehingga dia akan tetap optimis dan menganggap usahanya tidaklah sia-sia. Hal ini karena bagi orang yang bertawakal, proses adalah yang utama daripada hasil.

6) Dicintai Allah

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratalah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Al Imran : 159) [246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

7) Masuk surga

Orang-orang yang bertawakal adalah mereka yang bertauhid kuat kepada Allah SWT. Ketawakalan ini tidak mudah dicapai kecuali oleh orang-orang yang memiliki makrifat tentang Allah. Jika seseorang sudah mampu menjalani hidup dengan mengamalkan nilai-nilai tawakal dalam setiap langkahnya, maka janji Allah surga baginya (p. 163).

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Ankabut : 58 – 59

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٥٨﴾

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya.

2.2.3 Ciri-ciri Orang yang Bertawakal

Al-Wada'i (1991) ketika ditanya tentang apa ciri-ciri orang yang bertawakal pada Allah, dia menjawab, "Sendi tawakal itu ada 4, yaitu: *pertama*, saya meyakini bahwa rezeki saya tidak akan dimakan/direbut oleh orang lain, sehingga membuatku semakin tenang tidak dalam kekhawatiran yang tiada ujung.

Kedua, saya yakin bahwa amal saya tidak mungkin diamalkan oleh orang lain sehingga saya harus menyibukkan diri dengan amal dan pekerjaan saya.

Ketiga, saya meyakini bahwa kematian itu bisa datang secara mendadak, karena itu saya selalu mempersiapkan diri.

Keempat, saya tahu bahwa tidaklah saya jauh dari mata Allah di dunia ini, karena itu saya selalu malu kepada Allah."

Keempat sendi tersebut menjelaskan ciri-ciri orang yang bertawakal penuh terhadap Allah SWT. Kesemuanya tiada lain karena keyakinan dan keteguhan hatinya kepada Dzat Yang Maha Kuasa, sehingga dia selalu dalam kondisi tenang dan damai (p. 65).

2.2.4 Derajat Tawakal

Al-Ghazali (2007) menerangkan bahwasannya jika berbicara tentang derajat tawakal, sangat ditentukan oleh kekuatan iman, azam dan kemauan seseorang.

Tingkatannya adalah sebagai berikut:

Pertama, mengetahui Allah dan sifat-sifatNya, kekuasaanNya, segala sesuatu diketahui oleh Allah.

Kedua, meyakini ada sebab dan akibat dalam hidup ini dan meyakini untuk tetap berusaha dan bertawakal.

Ketiga, mantapnya hati dalam meng-Esa-kan dan hanya bersandar kepada Allah.

Keempat, bersandarnya hati kepada Allah, nyaman ketika menyerahkan segala sesuatu pada Allah, tenang pada Allah.

Kelima, husnuzhan kepada Allah dan selalu baik sangka terhadap apa yang ditetapkan oleh Allah.

Keenam, penyerahan hati kepada Allah, percaya bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah.

Dan yang *ketujuh*, adalah penyerahan diri secara total (p. 115).

Tawakal sangat berhubungan sekali dengan usaha. Ada beberapa tipe manusia kaitannya dengan usaha dan ketawakalannya. Ada orang yang tidak mau berusaha dengan alasan bertawakal. Tapi ada juga yang meyakini bahwa Allah akan menentukan apa saja yang kita mau jika kita berusaha dan seharusnya kita tetap berusaha tapi hasilnya diserahkan kepada Allah. Seorang yang bertawakal dia akan berusaha. Jadi, seseorang yang berusaha sama sekali tidak berarti bahwa ia tidak bertawakal. Seperti ada kisah sahabat Rasulullah yang bertanya pada Rasulullah, "*Apakah saya ikat unta ini dan bertawakal atau saya lepaskan saja dan saya bertawakal.*" Rasulullah menjawab, "*Ikut dulu baru bertawakal.*"

Tawakal dengan usaha sangat berhubungan dan harus seimbang. Ada yang sudah berusaha maksimal tapi gagal, berarti itu takdir dan berkatalah dalam diri bahwa berarti Allah menghendaki ini bagi saya dan tetap berhusnuzhan pada Allah. Karena dengan tawakal, hati akan tenang dan tenteram, mendapat kemuliaan dari Allah, dan Allah akan ridho dan cinta kepada kita.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling bertawakal kepada Allah. Meskipun demikian, dalam perjalanan dakwahnya, beliau melakukan usaha dan menggunakan beberapa sebab yang diizinkan syariat. Ketika hijrah ke Madinah beliau menyewa orang badui yang bernama Abdullah bin 'Uraiqith untuk dijadikan sebagai penunjuk jalan. Kita paham betul bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yakin Allah bisa menunjukkan jalan hijrahnya. Namun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tetap menyewa orang lain sebagai penunjuk jalannya menuju Madinah. Ini hanya sekelumit contoh dari sekian perjalanan dakwah beliau. Sesungguhnya Allah, Dzat yang Hakim, dengan hikmahNya, Dia menjadikan segala sesuatu itu ada sebabnya. Maka bagian dari keyakinan terhadap hikmah Allah adalah menggunakan sebab yang diizinkan syariat ketika hendak memperoleh sesuatu. Sebaliknya orang yang melakukan sesuatu namun tidak menggunakan sebab yang diizinkan syariat maka dia dianggap telah mengingkari hikmah Allah.

2.2.5 Macam-macam Tawakal

Menurut Al-Tharify (1990) ditinjau dari sisi tujuannya, tawakal dibagi menjadi dua macam:

1. Tawakal kepada Allah

Bertawakal kepada Allah merupakan bentuk ibadah yang sangat agung, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Tawakal kepada Allah baru akan sempurna jika disertai keadaan hati yang merasa butuh kepada Allah dan merendahkan diri kepadaNya serta mengagungkannya.

2. Tawakal kepada selain Allah

Bertawakal kepada selain Allah ada beberapa bentuk:

- Tawakal dalam hal-hal yang tidak mampu diwujudkan kecuali oleh Allah, seperti menurunkan hujan, tolak bala, tercukupinya rizki dan seterusnya. Tawakal jenis ini hukumnya syirik besar.
- Tawakal dalam hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah namun Allah jadikan sebagian makhluknya sebagai sebab untuk terwujudnya hal tersebut. Misalnya kesehatan, tercukupinya rizqi, jaminan keamanan, dan seterusnya. Yang bisa mewujudkan semua ini hanyalah Allah. Namun Allah jadikan dokter dan obat sebab terwujudnya kesehatan, Allah jadikan suami sebagai sebab tercukupinya rizqi keluarganya, Allah jadikan petugas keamanan sebagai sebab terwujudnya keamanan, dan seterusnya. Maka jika ada orang yang bersandar pada sebab tersebut untuk mewujudkan hal yang diinginkan maka hukumnya syirik kecil, atau sebagian ulama menyebut jenis syirik semacam ini dengan *syirik khafi* (samar). Namun sayangnya banyak orang yang kurang menyadari hal ini. Ada beberapa orang yang terlalu memasrahkan kesembuhannya pada obat atau dokter. Termasuk juga ketergantungan hati para istri terhadap suaminya dalam masalah rizqi. Seolah telah putus harapannya untuk hidup ketika ditinggal mati suaminya.
- Tawakal dalam arti mewakilkan atau menugaskan orang lain untuk melakukan tugasnya. Tawakal jenis ini hukumnya mubah selama tidak disertai jiwa merasa butuh dan penyandaran hati kepada makhluk (p. 87).

Dari pemaparan di atas mengenai tawakal, peneliti mencoba menghubungkan sikap tawakal atau sikap keberserahan diri kepada Allah semata dengan motivasi menjalani *taaruf* pernikahan. Pada penelitian ini subyek dibatasi pada anggota *tarbiyah* yang mengkaji secara intensif tentang keislaman diantaranya mengenai tawakal dan *taaruf* pernikahan. Karena *taaruf* merupakan

sebuah usaha *syar'i* dalam meniti proses menuju pernikahan. Sehingga dapat diasumsi, bahwa seseorang yang memiliki ketawakalan yang tinggi maka akan memiliki motivasi yang tinggi juga untuk melakukan *taaruf*. Karena dia meyakini bahwa segala hal yang diterimanya adalah kebaikan, dan karena jalan yang ditempuh adalah jalan *syar'i* sesuai dengan ajaran Rasul. Dia akan dengan lapang menjalani syariat Islam yang satu ini karena hatinya telah terpaut pada Allah, akhirnya dia akan merasa tenang dan pasrah atas apa yang diterimanya. Karena *taaruf* hanyalah sebuah usaha manusia yang tetaplah Allah Maha Kuasa atas segala ketetapan yang berlaku.

2.3 QANA'AH

2.3.1 Pengertian *Qanaah*

Firman Allah SWT:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعِ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (Al-Hajj: 36)

Ayat di atas terdapat kata '*al-qani*' yang artinya orang yang rela. Sedangkan dalam kamus Atabik Ali (1999) kata *qanaah* berasal dari kata kerja lampau (*fi'il madhi*) *qana'a*, artinya rela atau menerima apa yang didapatkannya (p. 654). *Qanaah* secara terminologis adalah sikap menerima dengan rela hasil yang diberikan Allah kepadanya tanpa mengurangi usaha untuk mendapatkan rahmat Allah. Umumnya seorang hamba mengharapkan hasil yang lebih banyak, lebih

baik dan dapat mencukupi hajat hidupnya. Harapan itu mungkin berhasil, kadang-kadang sebaliknya, bahkan mungkin gagal, atau hanya mendapatkan sedikit dan jauh dari mencukupi kebutuhannya. Sebagai orang beriman akan menerima hasil akhir itu dengan ikhlas dan penuh rasa syukur serta merasa cukup terhadap hasil yang diterimanya.

Dalam *Ihya Ulumuddinnya* Al-Ghazali (2007) disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW memberi penjelasan tentang sifat *al-qanaah*, dalam sabdanya, yang artinya : "*Hendaklah anak cucu Adam menghitung kadar suapan (makanan) yang dapat menopang tulang punggungnya. Kadar yang cukup bagi seseorang adalah tiga sampai sembilan suapan.*" (p. 113).

Nawawy (2004) menyebutkan bahwasannya seorang ahli hikmah menyampaikan pendapatnya, "Orang yang tidak merasa cukup dengan sekerat roti pada zaman sekarang akan diterpa kehinaan dan kerendahan", karena syukur adalah tanda orang *qanaah*. Suatu hari datanglah seseorang kepada Al-Tsauri untuk meminta doa darinya agar dia mudah mencari kekayaan. Al-Tsauri lalu menjawab, "Ingatlah bahwa orang yang senang menumpuk harta akan ditimpa lima penyakit, yaitu; panjang angan-angan, rakus, pelit, lupa akhirat, dan akan memiliki sifat yang tidak warak (tidak mampu menahan dari yang haram)." Menurut Asy-Syarif (2005), Istilah "*Qanaah*" berasal dari kata kerja "*qania*" yang berarti merasa puas, rela atas baginya dan tunduk. Arti *qanaah* meliputi: (1) menerima dengan rela apa yang ada, (2) memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, (3) menerima ketentuan Tuhan dengan sabar, (5) bertawakal kepada Tuhan, (5) tidak tertarik kepada tipu daya dunia (p. 46).

Qanaah adalah kekayaan yang sebenarnya karena kekayaan yang sebenarnya bukanlah harta yang melimpah, tetapi kekayaan jiwa. Ini sesuai dengan sabda Rosulullah Saw: "*Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan itu adalah kekayaan jiwa*". (HR. Bukhori dan Muslim). Maksudnya *qanaah* itu ialah sikap puas dengan apa yang ada, tidak loba atau rakus dan tidak meminta-minta terus.

Ada beberapa pandangan ulama sufi tentang *qanaah*, hal ini terdapat dalam kitab *Mausu'ah Al-Kasnazan*:

Tabel 2.2

No.	Nama	Pandangan
1	Syaikh Abu Sulayan Al-Daaraanii	<i>Qanaa'ah</i> yaitu salah satu sudut keridaan
2	Al-Syaikh Al-Hakiim Al-Tumudzii	<i>Qanaa'ah</i> yaitu keridaan jiwa terhadap rezeki yang telah ditetapkan baginya
3	Ahmad bin Muhammad bin Miskawaih	<i>Qanaa'ah</i> yaitu bersikap mudah terhadap makanan, minuman, dan perhiasan
4	Imam Al-Qusyayri	<i>Qanaa'ah</i> yaitu merasa cukup dengan apa yang ada dalam genggamannya dan tidak meminta tambahan
5	Syaikh Ahmad Al-Rifaa'i Al-Kabiir	<i>Qanaa'ah</i> yaitu cukup dengan apa yang memadai
6	Syaikh Najmuddin Daayah Al-Raazii	<i>Qanaa'ah</i> yaitu keluar dari nafsu syahwat dan kesenangan hewani
7	Syaikh Ahmad 'Ujaybah	<i>Qanaa'ah</i> yaitu cukup dengan apa yang telah dibagikan, tidak mengintai tambahan, cukup dengan yang ada, tidak lagi memandang yang telah hilang, <i>qanaa'ah</i> adalah kehidupan yang baik
8	Syaikh Ahmad Al-Kamsyakhawawi Al-Naqsyabandi	<i>Qanaa'ah</i> itu terbagi atas tiga, yaitu <i>qanaa'ah</i> orang awam berkisar pada makanan, <i>qanaa'ah</i> orang khusus dengan zikir, sementara <i>qanaa'ah</i> orang yang paling khusus itu dengan melihat Allah
9	Syaikh Ibnu 'Araby	Barang siapa yang memiliki <i>qanaa'ah</i> dia akan kenyang (puas) dan bersikap <i>wara'</i> (tidak melakukan yang syubhat)
10	Syaikh Hasan Al-Bashri	<i>Qanaa'ah</i> itu adalah kekayaan yang paling utama, dan merasa puas dengan hasil yang didapat

Dari pemaparan definisi *qanaah* di atas, dapat disimpulkan bahwa *qanaah* adalah sikap menerima dengan rela hasil yang diberikan Allah kepadanya tanpa mengurangi usaha untuk mendapatkan rahmat Allah yang melimpah.

Qanaah juga bisa dipadankan dengan teori penerimaan diri. Karena penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya. Suatu tingkat kemampuan individu untuk hidup dengan segala kekhususan diri ini memang diperoleh melalui pengenalan diri secara utuh. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Chaplin (2001) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri (p. 144). Di dalam penerimaan diri ada beberapa karakteristik penerimaan diri yang menyatakan seseorang mau menerima dirinya yang diungkapkan beberapa tokoh, yaitu:

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupannya.
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seseorang manusia yang sederajat dengan orang lain.
- c. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.
- d. Menerima pujian dan celaan secara objektif.
- e. Tidak menyalahkan dirinya akan keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Dari penjelasan di atas mengenai *qanaah*, terdapat beberapa pendapat dari ulama Islam dan para ahli psikolog, maka dapat disimpulkan mengenai aspek atau indikator sikap *qanaah* pada penelitian ini adalah:

- 1) Rela terhadap rizki yang diterima.

Hal ini senada dengan pendapat Syekh Abu Sulayan, Syekh Al-Hakim, Syekh Al-Rifa'I Al-Kabir dan Syekh Ahmad Ujaybah

- 2) Berusaha sebagai syarat pencapaian hasil.

Aspek ini diambil dari pendapat Hasan Al-Bashri

- 3) Bersyukur ketika mendapatkan kebaikan.

Sebagaimana pendapatnya Imam Nawawy dan Ibnu Araby

- 4) Bersabar ketika menghadapi musibah.

Sebagaimana pendapat Asy-Syarif yang menjelaskan bahwa arti *qanaah* meliputi lima hal, diantaranya adalah bersabar menerima apapun ketentuan Tuhan.

- 5) Merasa sejajar dengan orang lain sebagai individu; tidak superior maupun inferior. Sebagaimana pendapatnya Sheerer dalam Cronbach yang mengatakan bahwa ciri orang yang memiliki penerimaan diri baik secara umum adalah merasa sejajar dengan orang lain.

Indikator di atas adalah sebagai aspek *qanaah* yang pada penelitian ini dihubungkan dengan motivasi *taaruf*. Rela dan puas dengan apa yang diterima baik dan buruknya merupakan hal penting yang harus ada pada individu yang akan melakukan pernikahan dengan cara *taaruf*. Karena dalam menjalani proses ini seseorang akan merasa tidak puas dan selalu mengharapkan untuk dipertemukan dengan pasangan yang lebih baik jika dia tidak memiliki sifat *qanaah*. *Qanaah* adalah benteng keserakahan. Begitupun dalam memilih jodoh, kelapangan hati yang dilandasi keyakinan kepada Allah akan membukakan pintu rezeki yang lapang juga.

2.3.2 Ciri-ciri Orang *Qanaah*

Dari penjelasan dari beberapa definisi yang dikemukakan para ulama di atas dapat dipahami bahwa orang yang *qanaah* akan memiliki ciri-ciri antara lain :

- Senantiasa merasa rela apa adanya dengan penuh rasa syukur
- Merasa cukup terhadap apa yang diterimanya
- Merasa bahwa kekayaan itu bukan semata-mata harta, tetapi juga kekayaan batin. Rasulullah bersabda: "Bukanlah kekayaan itu karena banyak harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati" (HR. Bukhari Muslim)

- Tabah dan tetap berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dan baik.

Hawa (2004) menjelaskan beberapa kiat menuju *qanaah* yang jika kita laksanakan maka dengan izin Allah seseorang akan dapat merealisasikannya. Diantaranya yaitu:

1) Memperkuat Keimanan kepada Allah *subhanahu wata'ala*

Juga membiasakan hati untuk menerima apa adanya dan merasa cukup terhadap pemberian Allah *subhanahu wata'ala*, karena hakikat kaya itu ada di dalam hati. Barangsiapa yang kaya hati maka dia mendapatkan nikmat kebahagiaan dan kerelaan meskipun dia tidak mendapatkan makan di hari itu.

Sebaliknya siapa yang hatinya fakir maka meskipun dia memiliki dunia seisinya kecuali hanya satu dirham saja, maka dia memandang bahwa kekayaannya masih kurang sedirham, dan dia masih terus merasa miskin sebelum mendapatkan dirham itu.

2) Yaqin bahwa Rizki Telah Tertulis

Seorang muslim yakin bahwa rizkinya sudah tertulis sejak dirinya berada di dalam kandungan ibunya. Sebagaimana di dalam hadits dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, disebutkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di antaranya, "Kemudian Allah mengutus kepadanya (janin) seorang malaikat lalu diperintahkan menulis empat kalimat (ketetapan), maka ditulislah rizkinya, ajalnya, amalnya, celaka dan bahagiannya." (HR. al-Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Seorang hamba hanya diperintahkan untuk berusaha dan bekerja dengan keyakinan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* yang memberinya rizki dan bahwa rizkinya telah tertulis.

3) Memikirkan Ayat-ayat al-Qur'an yang Agung

Terutama sekali ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah rizki dan bekerja (usaha). 'Amir bin Abdi Qais pernah berkata, "Empat ayat di dalam Kitabullah apabila aku membacanya di sore hari maka aku tidak peduli atas apa yang terjadi padaku di sore itu, dan apabila aku membacanya di pagi hari maka aku tidak peduli dengan apa aku akan berpagi-pagi, (yaitu): "Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang

dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Fathir : 2)

"Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." (QS. Yunus:107)

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Huud:6)

"Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. ath-Thalaq:7)

4) Ketahui Hikmah Perbedaan Rizki

Di antara hikmah Allah *subhanahu wata'ala* menentu kan perbedaan rizki dan tingkatan seorang hamba dengan yang lainnya adalah supaya terjadi dinamika kehidupan manusia di muka bumi, saling tukar manfaat, tumbuh aktivitas perekonomian, serta agar antara satu dengan yang lainnya saling memberikan pelayanan dan jasa.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman,

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentu kan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (QS. az-Zukhruf:32)

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu." (QS. Al an'am 165)

5) Banyak Memohon *Qanaah* kepada Allah

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah manusia yang paling *qanaah*, ridha dengan apa yang ada dan paling banyak zuhudnya. Beliau juga seorang yang paling kuat iman dan keyakinannya, namun demikian beliau masih meminta

kepada Allah *subhanahu wata'ala* agar diberikan *qanaah*, beliau berdoa, "*Ya Allah berikan aku sikap qanaah terhadap apa yang Engkau rizkikan kepadaku, berkahilah pemberian itu dan gantilah segala yang luput (hilang) dariku dengan yang lebih baik.*" (HR al-Hakim, beliau menshahihkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi)

Dan karena saking *qanaahnya*, beliau tidak meminta kepada Allah *subhanahu wata'ala* kecuali sekedar cukup untuk kehidupan saja, dan meminta disedikitkan dalam dunia (harta) sebagaimana sabda beliau, "*Ya Allah jadikan rizki keluarga Muhammad hanyalah kebutuhan pokok saja.*" (HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi)

6) Menyadari bahwa Rizki Tidak Diukur dengan Kepandaian

Seorang hamba harus menyadari bahwa rizki seseorang itu tidak tergantung kepada kecerdasan akal semata, kepada banyaknya aktivitas, keluasan ilmu, meskipun dalam sebagiannya itu merupakan sebab rizki, namun bukan ukuran secara pasti. Kesadaran tentang hal ini akan menjadikan seseorang bersikap *qanaah*, terutama ketika melihat orang yang lebih bodoh, pendidikannya lebih rendah dan tidak berpengalaman mendapatkan rizki lebih banyak daripada dirinya, sehingga tidak memunculkan sikap dengki dan iri.

7) Melihat ke Bawah dalam Hal Dunia

Dalam urusan dunia hendaklah seorang hamba melihat kepada orang yang lebih rendah, jangan melihat kepada yang lebih tinggi, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "*Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kamu dan janganlah melihat kepada orang yang lebih tinggi darimu. Yang demikian lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah.*" (HR.al-Bukhari dan Muslim)

8) Membaca Kehidupan Salaf

Yakni melihat bagaimana keadaan mereka dalam menyikapi dunia, bagaimana kezuhudan mereka, *qanaah* mereka terhadap yang mereka peroleh meskipun hanya sedikit. Di antara mereka ada yang memperoleh harta yang melimpah, namun mereka justru memberikannya kepada yang lain dan yang lebih membutuhkan.

9) Melihat Realita bahwa Orang Fakir dan Orang Kaya Tidak Jauh Berbeda

Karena seorang yang kaya tidak mungkin memanfaatkan seluruh kekayaannya dalam satu waktu sekaligus. Kita perhatikan orang yang paling kaya di dunia ini, dia tidak makan kecuali sebanyak yang dimakan orang fakir, bahkan mungkin lebih banyak yang dimakan orang fakir. Tidak mungkin dia makan lima puluh piring sekaligus, meskipun dia mampu untuk membeli dengan hartanya. Andaikan dia memiliki seratus potong baju maka dia hanya memakai sepotong saja, sama dengan yang dipakai orang fakir, dan harta selebihnya yang tidak dia manfaatkan maka itu relatif (*nisbi*). Sungguh indah apa yang diucapkan Abu Darda' *radhiyallahu 'anhu*, "Para pemilik harta makan dan kami juga makan, mereka minum dan kami juga minum, mereka berpakaian kami juga berpakaian, mereka naik kendaraan dan kami pun naik kendaraan. Mereka memiliki kelebihan harta yang mereka lihat dan dilihat juga oleh selain mereka, lalu mereka menemui hisab atas harta itu sedang kita terbebas darinya."

2.3.3 Faktor-faktor Pembentuk *Qanaah*

Al-Qarny (2008) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadikan orang *qanaah* yaitu:

- 1) Hemat dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu berhati-hati dalam mengeluarkan uangnya serta membiasakan untuk menerima hal yang sedikit dari makanan dan pakaian. Tidak was-was memikirkan hal yang akan datang, jika kebutuhannya yang Sekarang telah terpenuhi, karena hal ini bisa membantu orang untuk tidak banyak mengkhayal serta yakin bahwa rizki yang menjadi haknya pasti akan datang dan hendaknya, seseorang mengetahui bahwa syetan senantiasa menakutinya dengan kemis-kinan.
- 2) Hendaknya dia mengetahui dengan *qanaah* orang menjadi mulia dan sebaliknya dengan tamak orang menjadi hina. Karena hakekat. dari *qanaah* itu sendiri adalah bersabar dari keinginan yang berlebih-lebihan.
- 3) Hendaknya dia memahami bahwa mengumpulkan harta bisa mendatangkan bencana serta berusaha melihat orang-orang lebih miskin darinya, karena yang demikian itu bisa membantu seseorang mensyukuri nikmat yang telah didapatkan.

- 4) Melihat keadaan para nabi dan orang-orang saleh yang lebih mulia disisi Allah meskipun orang-orang yahudi, nasrani dan sebagainya lebih mendapatkan nikmat harta dari pada mereka (p. 104).

2.4 HUBUNGAN ANTARA TAWAKAL DAN *QANAAH* DENGAN MOTIVASI *TAARUF* PERNIKAHAN

Asy-Syarif (2005) menjelaskan bahwa tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah *Ta'ala* untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah bahaya, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya, "*Dan barangsiapa bertaqwa kepada Alloh, niscaya Dia akan jadikan baginya jalan keluar dan memberi rizqi dari arah yang tiada ia sangka-sangka, dan barangsiapa bertawakal kepada Alloh, maka Dia itu cukup baginya.*" (Ath Tholaq: 2-3) (p. 69).

Tawakal merupakan unsur yang mempengaruhi seseorang dalam motivasi *taaruf* untuk pernikahan. Sesungguhnya dalam segala hal pun tawakal memang wajib ada dalam pribadi setiap muslim. Begitu juga dalam menjalani proses *taaruf*, yang mana proses yang diterapkan pada kelompok ini adalah dipertemukannya kedua calon yang sama-sama telah menulis biodata masing-masing secara lengkap, lalu setelah melalui *istikharah* mereka dipertemukan dengan ditemani oleh guru ngaji mereka. Maka sikap tawakallah yang sangat diperlukan dalam urusan ini, sehingga kedua pasangan dengan yakin dan mantap hati dapat melanjutkan proses selanjutnya yaitu khitbah lalu kemudian menikah. Sikap tawakal diperlukan setelah ada usaha, dalam hal ini adalah usaha untuk mencari pasangan hidup yaitu melalui proses *taaruf*. Semakin seseorang bertawakal kepada Allah, semakin dia yakin dengan proses yang dia jalani untuk menyempurnakan separuh agama (*bertaaruf* untuk menikah). Namun sebaliknya, ketika sang hamba kurang bertawakal untuk urusan ini, dia akan ragu-ragu bahkan bisa saja dia meninggalkan proses ini karena tidak adanya kemantapan hati dan merasa hal ini tidak sesuai dengan keinginan hatinya sehingga dia akan mencari jalan yang tidak dibenarkan oleh Islam.

Mengenai *qanaah* yang dihubungkan dengan motivasi *taaruf* bahwasannya sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai *qanaah* yaitu sikap

menerima dengan rela hasil yang diberikan Allah kepadanya tanpa mengurangi usaha untuk mendapatkan rahmat Allah yang melimpah. Sikap *qanaah* semestinya ada pada pribadi muslim dalam segala hal, tak terkecuali dalam urusan jodoh. Karena setiap yang dilahirkan adalah memiliki pasangan. Sebagaimana firman Allah SWT:

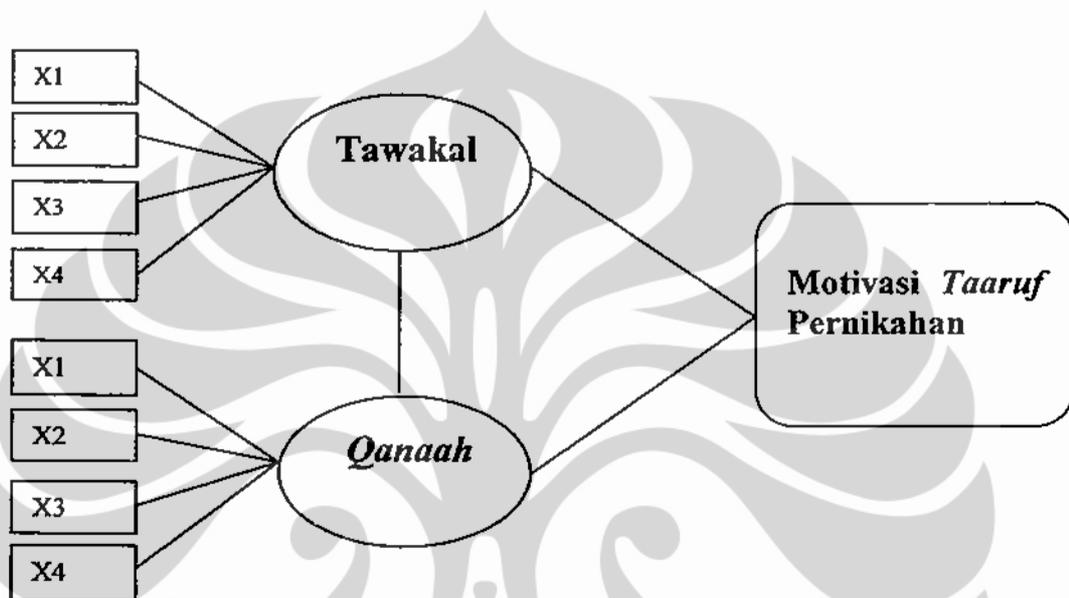
وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا
وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا يَعْلَمُهُ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا
يُنْقَضُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (Fathir :11)

Sifat *qanaah* ini sangat mempengaruhi keputusan seseorang dalam bertindak. Khususnya dalam proses *taaruf* yang dijalankan di kompok *tarbiyah* ini, dimana perempuan dipertemukan dengan laki-laki yang bisa jadi sebelumnya tidak pernah ada hubungan spesial diantara mereka, namun mereka dipertemukan untuk dapat saling mengenal dan jika saling cocok maka selanjutnya diteruskan ke jenjang pernikahan. Seseorang yang mempunyai sikap *qanaah* yang baik, maka dia akan merasa rela dan menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya juga pada orang lain (seseorang yang dijodohkan kepadanya). Karena ia yakin, bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan bahwasannya jodoh adalah rizki dari Allah, sehingga dia tidak akan meminta yang lebih dari apa yang diusahakan. Begitu juga bagi seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik, dia dapat dengan jernih memandang kapasitas dirinya secara objektif baik kelebihan ataupun kekurangannya sehingga ketika dia ditawarkan seseorang untuk dijadikan pasangan hidup maka secara proporsional dia dapat menilai untuk selanjutnya memberi keputusan diterima atau tidaknya.

Oleh karenanya, sikap *tawakal* dan *qanaah* ini memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi seseorang untuk melakukan *taaruf* menuju pernikahan.

Skema Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub pembahasan yang berkenaan dengan metodologi. Pembahasannya adalah mengenai tempat dan waktu penelitian, ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, desain penelitian, instrumen dan alat ukur, metode dan teknik analisis data. Keseluruhannya akan dibahas satu persatu pada bab ini.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di daerah Jakarta Selatan.

3.1.2 Waktu Penelitian

Proses penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat selesai dalam satu semester (kurang-lebih lima bulan), mulai dari usulan penelitian sampai menyelesaikan laporan tesis.

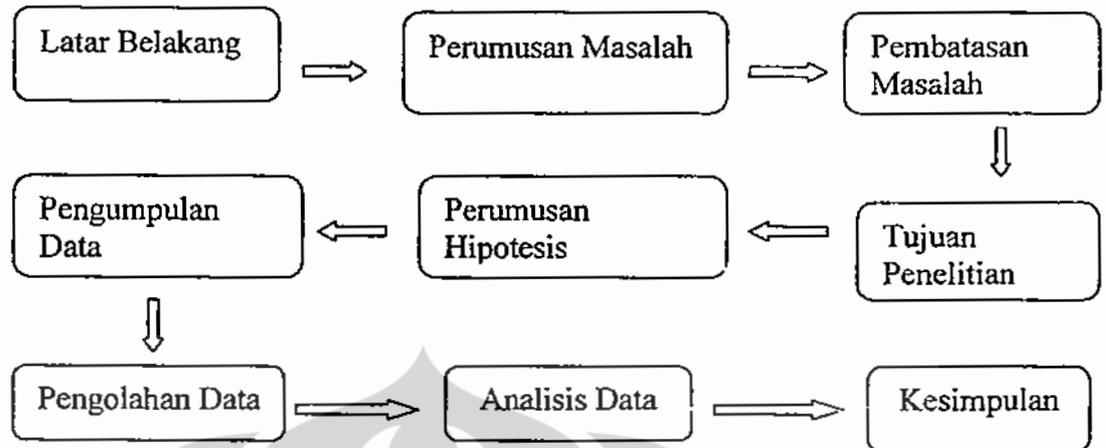
3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei dengan metode analisis deskriptif. Metode survei deskriptif adalah suatu metode yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif dan pada akhir penelitian akan dianalisis untuk menguji hipotesis yang telah diajukan pada awal penelitian ini.

Sugiyono (2006) menyatakan Statistika Deskriptif adalah statistika yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja (p. 34).

3.3 Langkah-langkah Penelitian

Langkah penelitian ini dibuat berdasarkan metodologi penelitian dengan urutan sebagai berikut:



3.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam ruang lingkup penelitian akan dibahas mengenai objek penelitian. Yang menjadi objek penelitian dalam hal ini adalah motivasi *ta'aruf* untuk pernikahan, yang mana objek ini akan dihubungkan dengan beberapa faktor. Dalam penelitian ini *tawakal* dan *qanaah* merupakan variabel yang memberikan hubungan terhadap motivasi *ta'aruf* pernikahan.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah kelompok *tarbiyah* yang bernaung di bawah bendera Partai Keadilan Sejahtera, yang berdomisili di Jakarta Selatan. Sedangkan sampel penelitiannya adalah anggota pengajian *tarbiyah* sejenis yang berada di daerah Jakarta Selatan. Kriteria yang harus dimiliki sampel penelitian adalah peserta pengajian yang belum menikah dan minimal telah mengikuti pengajian *tarbiyah* selama dua tahun.

Adapun metode pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* yaitu metode dimana tidak setiap individu populasi mendapat kesempatan yang sama untuk bisa dijadikan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel adalah teknik *insidental sampling* yang berarti sampel dengan karakteristik tertentu. Mengenai jumlah sampel penelitian adalah 30 orang. Jumlah ini dianggap sudah mewakili populasi secara keseluruhan.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

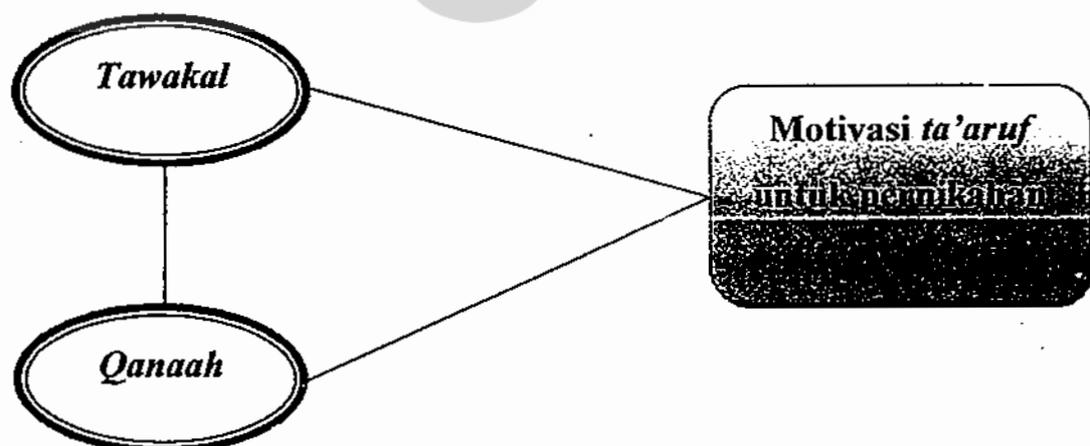
Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data melalui dua tahap pengumpulan. Pertama adalah tahap persiapan dimana peneliti melakukan prosedur yang berkenaan dengan administratif, seperti melakukan konfirmasi, permohonan izin kepada pembina pengajian kemudian mendata anggotanya yang belum menikah. Kedua adalah pelaksanaan, dimana peneliti melakukan pengumpulan data yaitu dengan menggunakan instrumen dalam bentuk kuesioner sedangkan pilihan jawaban menggunakan Skala Likert, yaitu mengukur ketawakalan dan *qanaah* dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

- SS = Sangat Setuju
- S = Setuju
- RG = Ragu-ragu
- TS = Tidak Setuju
- STS = Sangat Tidak Setuju

Penggunaan skala ini dilakukan berkelompok, dengan menggunakan waktu yang telah disepakati. Adapun mengenai skor yang diberikan pada setiap pernyataan positif (*favourable*) adalah: Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Ragu (RG) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Sebaliknya, skor yang diberikan pada pernyataan negative (*unfavourable*) adalah: Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Ragu (RG) = 3, Tidak Setuju (TS) = 4, Sangat Tidak Setuju (STS) = 5.

3.7 Model Penelitian



3.8 Instrumen dan Alat Ukur

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tawakal dan *qanaah*. Peneliti menyusun kuesioner tersebut berdasarkan tinjauan teori yang sudah dibahas sebelumnya dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian.

3.8.1 Motivasi Ta'aruf Pernikahan

a. Definisi Konseptual

Motivasi *taaruf* adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang yang diawali dengan adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan perkenalan dengan calon pasangan yang ditemani oleh wali, muhrim atau guru ngajinya. Timbulnya kebutuhan inilah yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses *taaruf* atau menghindari jalan yang tidak dibenarkan oleh Islam dalam menuju pernikahan.

b. Definisi Operasional

Motivasi *taaruf* terdapat dari dua aspek:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Motif intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang karena adanya rangsangan dari luar, seperti seorang mahasiswa rajin belajar karena akan ujian. Motivasi ekstrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya tidak ada hubungannya dengan nilai yang terkandung dalam tujuan pekerjaannya. Dalam penelitian ini, motivasi ekstrinsik sebagai pendorong seseorang melakukan *taaruf* diantaranya adalah *taaruf* merupakan program kelompok tersebut yang mana terdapat konsekuensi bagi yang tidak melaksanakan program ini.

No.	Aspek	Nomor Butir		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
1	Kelekatan pada barang dan uang	10	10	
2	Bersyukur atas nikmat Allah	10	10	
3	Bersabar menghadapi musibah	10	10	
4	Merasa setara	10	10	

3.8.3 Qanaah

a. Definisi Konseptual

Qanaah adalah sikap menerima dengan rela hasil yang diberikan Allah kepadanya tanpa mengurangi usaha untuk mendapatkan rahmat Allah yang melimpah.

b. Definisi Operasional

Mengukur *qanaah* yaitu melalui aspek-aspek berdasarkan tinjauan teori yang telah dibahas. Aspek tersebut adalah:

1. Rela terhadap rizki yang diterima
2. Berusaha sebagai syarat pencapaian hasil
3. Bersyukur ketika mendapatkan kebaikan
4. Bersabar ketika menghadapi musibah
5. Merasa sejajar dengan orang lain sebagai individu; tidak superior maupun inferior

c. Kisi-kisi instrumen

Tabel 3.3

No.	Aspek	Nomor Butir		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
1	Kelekatan pada barang dan uang	10	10	
2	Bersyukur atas nikmat Allah	10	10	
3	Bersabar menghadapi musibah	10	10	
4	Merasa setara	10	10	

No.	Aspek	Nomor Butir		Total Item
		Favorable	Unfavorable	
5	Merasa senang jika lain sebagai berikut	10	10	20
Jumlah		10	10	20

3.9 Analisis Instrumen

Sugiyono (2006) menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah item-item yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat diandalkan konsistensinya, maka harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik (p. 23).

3.9.1 Validitas

Dalam Sugiyono (2006) pengujian validitas dalam instrumen penelitian terdapat tiga bagian, yaitu:

1) Pengujian Validitas Kontruksi

Untuk menguji validitas kontruksi, maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

2) Pengujian Validitas Isi

Untuk instrumen yang berbentuk test, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknis pengujian validitas konstruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator.

3) Pengujian Validitas Eksternal

Validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Instrumen penelitian yang mempunyai validitas eksternal

yang tinggi akan mengakibatkan hasil penelitian mempunyai validitas eksternal yang tinggi pula (p. 34)

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan Korelasi Product Moment.

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

- r : Korelasi Product Moment
 $\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran item
 $\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran total
 $\sum XY$: Jumlah hasil kali item dengan total
 $\sum X^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran item
 $\sum Y^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran total
N : Banyaknya subjek

3.9.2 Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai).

Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda.

Uji reliabilitas pada instrumen penelitian dilakukan agar diketahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya, maksudnya hasil penelitian akan tetap relatif sama jika dilaksanakan pengukuran ulang pada kelompok subjek yang sama dan kelompok subjek yang berbeda. Pengujian reliabilitas alat tes yang akan dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach: teknik ini

digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang nilainya bukan 1 dan 0 pada jawaban skala rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r : Reliabilitas instrumen

k : Jumlah item dalam instrumen

p_i : Proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

q_i : $1 - p_i$

s_t^2 : varians total

3.10 Analisis Data

Dari hasil penelitian akan diperoleh data tentang tawakal, *qanaah*, dan *ta'aruf*, maka diperlakukan analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh sehingga mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan hasilnya. Peneliti menggunakan dua macam teknik, yaitu untuk melihat keterkaitan antara 1 variabel bebas dengan satu variabel terikat dengan Korelasi Product Pearson. Sedangkan untuk 2 variabel bebas dengan satu variabel terikat menggunakan teknik analisis korelasi ganda dengan pertimbangan, teknik ini menggunakan analisis statistic yang menggunakan 2 variabel bebas yang ingin dilihat korelasinya dengan variabel terikat (sugiyono, 2006).

Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{2yx} + r_{2yx}^2 - 2r_{yx1} r_{yx2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$ = Korelasi antara variabel x_1 dengan x_2 secara bersama-sama dengan variabel y

r_{yx_1} = Korelasi Product Moment antara x_1 dengan y

r_{yx_2} = Korelasi Product Moment antara x_2 dengan y

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi Product Moment antara x_1 dengan x_2

4. PEMBAHASAN

Pada bab ini diterangkan beberapa hasil penelitian berikut dengan pembahasannya yang merupakan pengolahan data empiris dari lapangan. Data ini diperoleh dari hasil penelitian terhadap anggota *tarbiyah* yang berdomisili di Jakarta Selatan.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis membagikan lembaran kuesioner kepada 160 responden yang merupakan anggota *tarbiyah* dengan status *singie* yang berdomisili di Jakarta Selatan. Pengambilan data dilakukan selama satu minggu, mulai dari tanggal 26 Mei sampai tanggal 2 Juni 2010 dengan mendatangi kelompok yang sedang ada jadwal *liqa* (pertemuan mingguan).

Dari keseluruhan instrumen yang dibagikan hanya 150 data yang dapat diolah. Ini disebabkan karena responden tidak mengisi kuesioner dengan benar.

4.1.1. Karakteristik Data Responden

a) Jenis Kelamin

Pada penelitian ini, semuanya berjenis kelamin perempuan.

b) Usia

Berdasarkan usia, jumlah responden yang berusia di bawah 25 tahun sebanyak 96 perempuan (64%) Adapun jumlah responden yang berusia di atas 25 tahun sebanyak 54 perempuan (36%).

Tabel 4.1



c) Masa Keaktifan

Pada penelitian ini masa keaktifan di *tarbiyah* menjadi salah satu karakteristik responden dengan pertimbangan bahwa seseorang yang telah lama mengikuti pengajian ini maka materi keislaman

sudah banyak didapat, diantaranya tentang pernikahan, ketawakalan dan *qanaah*. Dari data yang telah diterima ada 16 orang yang sudah aktif anggota tabiyah selama 2 tahun (11%), 24 selama tiga tahun (16%), 36 selama 4 tahun (24%), dan 74 orang yang sudah lebih dari 5 tahun (45%).

Tabel 4.2



d) Profesi

Berdasarkan profesi, didapatkan bahwa jumlah responden yang profesinya mahasiswi ada 83 orang (55%), guru 27 (18%) dan wiraswasta ada 40 orang (27%).

Tabel 4.3



4.2 Uji Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

Penelitian ini telah melewati *face validity* tiga orang. *Face validity* ini bertujuan untuk melihat kesesuaian konstruk yang dibuat dengan instrumen penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas setiap variabel maka dihitung dengan Alpha Cronbach dan hasilnya sebagai berikut:

Reliability Statistics of Tawakal

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized items	N of Items
.894	.901	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	58.1667	27.764	.439	.526	.892
VAR00002	58.4267	25.991	.563	.608	.888
VAR00003	58.1267	28.111	.428	.539	.893
VAR00004	58.5333	26.291	.585	.670	.887
VAR00005	58.6733	24.611	.556	.516	.891
VAR00006	58.5133	26.480	.561	.572	.888
VAR00007	58.5400	25.176	.661	.742	.883
VAR00008	58.5400	24.586	.687	.666	.882
VAR00009	58.4333	26.878	.471	.560	.892
VAR00010	58.7533	24.925	.608	.764	.886
VAR00011	58.1667	26.905	.676	.735	.885
VAR00012	58.4200	26.151	.628	.669	.885
VAR00013	58.3533	26.646	.606	.735	.886
VAR00014	58.4000	25.732	.809	.798	.879

Reliability Statistics of Qanaah

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.836	.836	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	39.6533	17.745	.573	.392	.816
VAR00002	38.7800	20.441	.406	.471	.830
VAR00003	38.8133	19.589	.509	.491	.823
VAR00004	38.6667	20.519	.360	.490	.833

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00006	39.6600	19.058	.511	.546	.822
VAR00007	39.4467	18.665	.553	.687	.818
VAR00008	39.6467	18.861	.461	.396	.827
VAR00009	39.0400	19.878	.403	.500	.830
VAR00010	39.0667	17.875	.610	.577	.813
VAR00011	39.4667	17.298	.576	.603	.817

Reliability Statistics of Motivasi Taaruf

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.886	.888	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	53.2533	34.942	.473	.715	.882
VAR00002	53.2667	33.566	.565	.754	.879
VAR00003	53.1067	34.324	.596	.475	.877
VAR00004	52.9333	34.519	.550	.507	.879
VAR00005	52.4600	34.800	.505	.615	.881
VAR00006	52.5600	34.812	.577	.593	.878
VAR00007	53.3000	33.554	.590	.583	.877
VAR00008	52.6400	34.903	.497	.423	.881
VAR00009	53.3133	34.472	.493	.649	.882
VAR00010	52.9467	35.366	.428	.517	.884
VAR00011	52.6800	34.689	.575	.557	.878
VAR00012	52.6800	34.320	.610	.710	.877
VAR00013	52.1800	34.753	.544	.431	.879
VAR00014	52.9667	32.932	.563	.686	.879
VAR00015	52.8800	32.227	.702	.753	.872

Secara umum beberapa alat ukur yang sudah diolah dalam penelitian ini menunjukkan angka validitas dan reabilitas yang cukup baik. Masing – masing angka validitas *alpha cronbach* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Variabel	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha
Tawakal	0,428 – 0,809	0,894
<i>Qanaah</i>	0,360 – 0,666	0,836
Motivasi <i>Taaruf</i>	0,428 – 0,702	0,886

Setelah pengujian reabilitas *alpha cronbach* dilakukan CFA (*confirmatory factor analysis*) untuk melihat *loading factor*. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode estimasi *Robust Maximum Likelihood*. Metode ini merupakan metode estimasi yang sering digunakan untuk analisis data dengan menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM).

Untuk pengujian selanjutnya sesuai dengan Jöreskog & Sörbom, bahwa model yang harus diuji dan dianalisis terlebih dahulu adalah model pengukuran dan selanjutnya dilakukan analisis dan pengujian model struktural (*two step approach*). Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah model pengukuran yang telah di uji dan di analisis dapat menjelaskan model struktural.

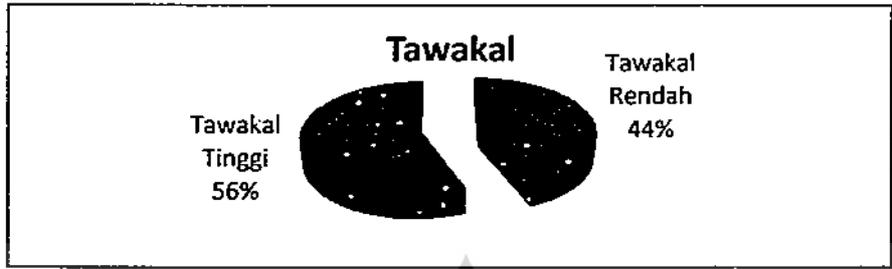
Dari data yang diperoleh juga dapat dihitung nilai rata-rata dari setiap variabel. Hasil pengolahannya adalah sebagai berikut:

Tawakal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid t rendah	66	44.0	44.0	44.0
t tinggi	84	56.0	56.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Hasil di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang bertawakal pada kelompok *tarbiyah* di Jakarta Selatan adalah 66 orang yang bertawakal rendah (44%) dan 84 orang yang memiliki ketawakalan tinggi (56%). Secara keseluruhan responden yang bertawakal tinggi lebih banyak daripada responden yang bertawakal rendah.

Tabel 4.5

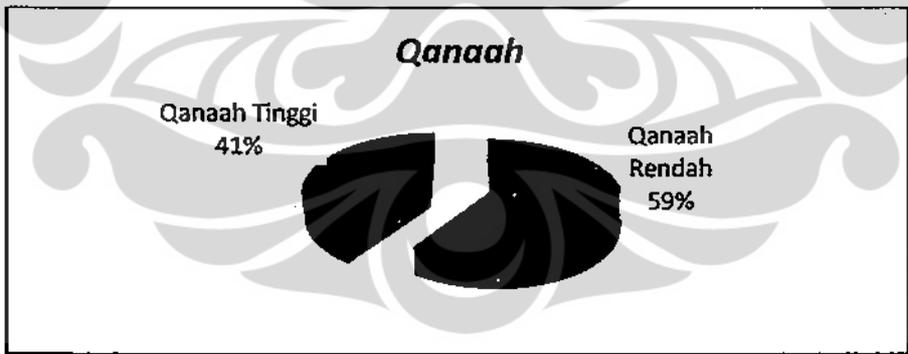


Qanaah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	q rendah	89	59.3	59.3	59.3
	q tinggi	61	40.7	40.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki sikap *qanaah* yang tinggi sejumlah 61 orang (40.7%) dan responden yang memiliki sikap *qanaah* rendah ada 89 orang (59.3%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap *qanaah* yang rendah pada responden di Jakarta Selatan lebih banyak daripada yang memiliki *qanaah* tinggi.

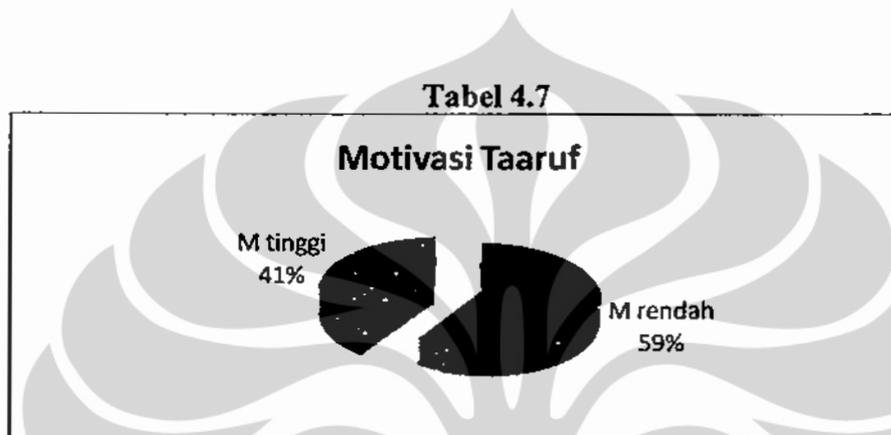
Tabel 4.6



Motivasi Taaruf

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		1	.7	.7	.7
	m rendah	88	58.7	58.7	59.3
	m tinggi	61	40.7	40.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Dapat disimpulkan dari tabel di atas bahwa responden yang memiliki motivasi tinggi untuk *taaruf* pernikahan ada 61 orang atau sebanyak 41%. Sedangkan responden yang memiliki motivasi rendah melakukan *taaruf* pernikahan sebanyak 88 orang atau 59%. Data ini menunjukkan bahwa responden secara keseluruhan mayoritasnya tidak memiliki motivasi *taaruf* pernikahan.

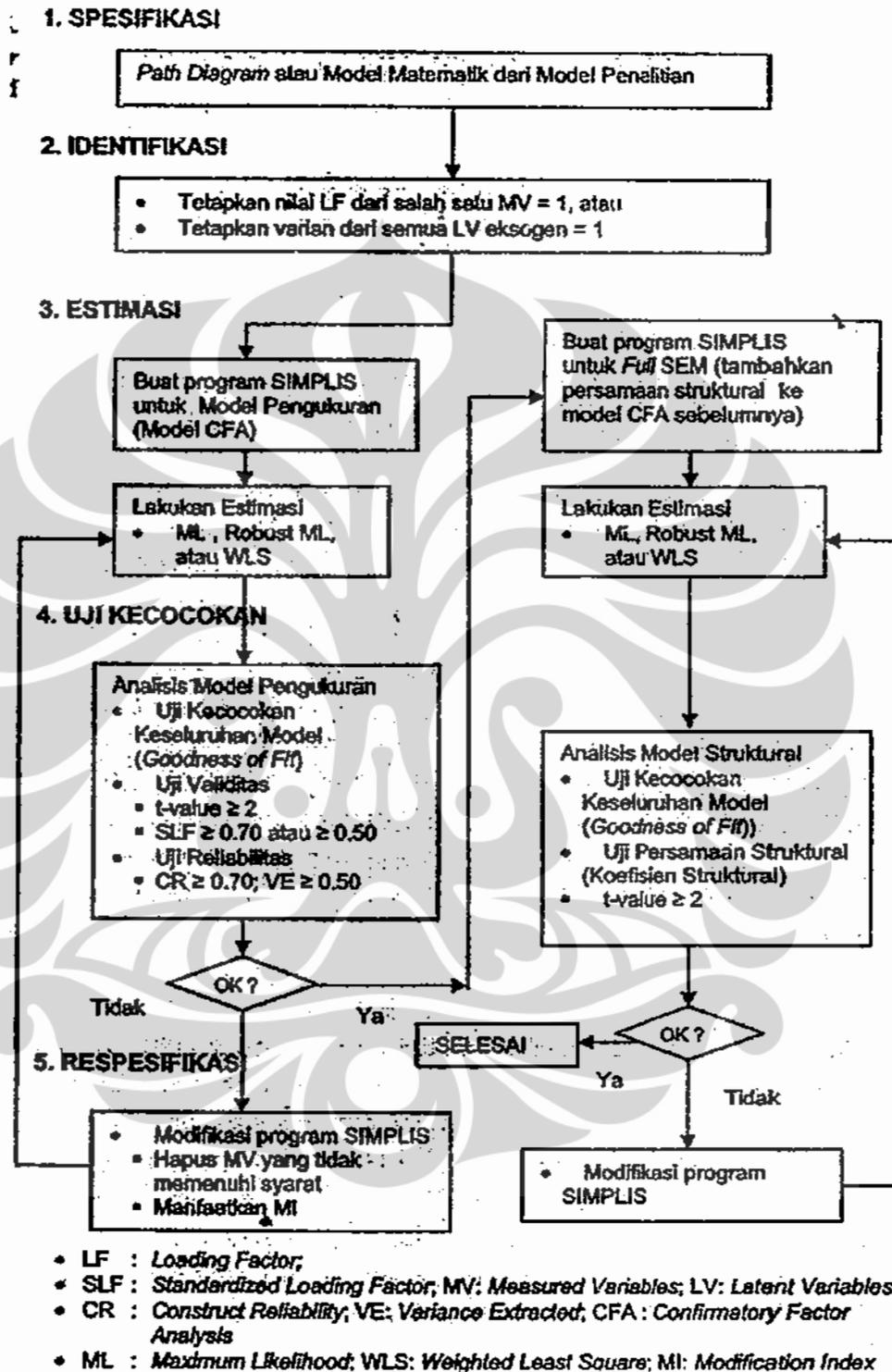


4.3 Analisis Model Penelitian

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistic deskriptif dan pengujian model. Statistic deskriptif dapat berupa frekuensi, tabulasi data dan rata-rata respons responden terhadap setiap instrumen. Sedangkan pengujian model digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variable. Dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara variable digunakan analisis structural equation modeling (SEM). SEM adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip model pengukuran yang dikembangkan dalam psikologi dan sosiologi. SEM telah muncul sebagai bagian integral dari penelitian manajerial dan akademik yang menghasilkan persamaan simultan. Dalam SEM dikenal beberapa istilah penting yang berkaitan dengan variable data yaitu variable laten eksogen, variable laten endogen dan variable manifest. Variable laten eksogen adalah variable yang mempengaruhi variable laten endogen atau variable yang memberikan penjelasan variability dari variable laten eksogen. Variable endogen adalah variable yang dipengaruhi oleh variable eksogen. Variable manifest disebut juga dengan indicator atau variable yang merepresentasikan atau mengukur variable laten eksogen dan variable laten

endogen. Ada dua alasan penting dalam penelitian ini menggunakan analisis SEM yaitu *Pertama*, SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat *multiple relationship* dalam hal ini hubungan antara variable laten tawakal terhadap variable laten motivasi ta'aruf dan hubungan antara variable laten *qanaah* dengan variable laten motivasi ta'aruf. *Kedua*, SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara variable laten (eksogen dan endogen) dan variabel manifest (*manifest variable* atau variabel indikator).

Secara umum, ada lima tahap dalam prosedur SEM, yaitu (1) spesifikasi model, (2) identifikasi model, (3) estimasi model, (4) uji kecocokan model, dan (5) respesifikasi model. Dalam model penelitian ini kelima tahap tersebut dilakukan dengan metode pendekatan dua langkah (*two step approach*). Maksudnya adalah *pertama* melakukan *confirmatory factor analysis* untuk mencari variable manifest mana yang valid dan reliable menggambarkan variable laten (eksogen dan endogen) kemudian *kedua* melakukan analisis full model untuk mencari signifikansi hubungan antara variable laten eksogen terhadap variable laten endogen.



Tahapan *confirmatory factor analysis* ini disebut juga tahapan evaluasi model pengukuran atau measurement model evaluation. Tahapan ini adalah

mengambil variable manifest (*indicator/instrumen*) yang valid dan reliable serta memiliki uji kecocokan model yang baik. Istilah valid atau validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu dimensi atau indikator dikatakan valid apabila indikator tersebut mampu mencapai tujuan pengukuran dari konstruk amatan dengan tepat. Suatu indikator yang mengukur konstruk amatan tawakal, konstruk *qanaah* serta motivasi ta'aruf haruslah indikator yang pada akhirnya memberikan informasi dan menggambarkan konstruk laten tersebut. Sedangkan Istilah reliabilitas merupakan terjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Reliabilitas bisa diartikan sebagai keterpercayaan, keterandalan atau konsistensi. Suatu alat ukur yang *reliable* adalah alat ukur yang mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi. Secara empirik tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0 – 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati angka 1) maka semakin *reliable* alat ukur tersebut.

Dalam SEM, Kriteria valid didasarkan kepada penilaian *standardized loading factor* ($LF > 0.5$) serta nilai t statistic lebih besar dari 2.0. kriteria realible didasarkan kepada nilai *composite reliability* dan *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0.70. Kriteria uji kecocokan model pengukuran (*goodness of fit*) meliputi nilai probabilitas *Normal Chi-Square* atau *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* lebih besar dari 0.05, *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* lebih kecil dari 0.05, *Normed Fit Index (NFI)* lebih besar dari 0.90, *Comparative Fit Index (CFI)* lebih besar dari 0.90, *Incremental Fit Index (IFI)* lebih besar dari 0.90, *Relative Fit Index (RFI)* lebih besar dari 0.90, *Critical N (CN)* yang menunjukkan kecukupan sample penelitian lebih besar dari 200, nilai *Standardized RMR* lebih kecil dari 0.05, *Goodness of Fit Index (GFI)* lebih besar dari 0.90. Apabila sebagian besar dari hasil pengujian *goodness of fit* bagus maka dapat dikatakan sebagai model yang baik.

Tahapan pengujian keseluruhan model atau pengujian model structural diawali dengan menggabungkan antara hasil model yang baik pada tahap *confirmatory factor analysis*. Pada tahapan ini akan menguji hipotesis :

H0 : Tawakal tidak memiliki hubungan / pengaruh yang signifikan terhadap motivasi ta'aruf

H1 : Tawakal memiliki hubungan / pengaruh yang signifikan terhadap motivasi ta'aruf

H0 : *Qanaah* tidak memiliki hubungan / pengaruh yang signifikan terhadap motivasi ta'aruf

H1 : *Qanaah* memiliki hubungan / pengaruh yang signifikan terhadap motivasi ta'aruf

Pengujian hipotesis diatas didasarkan kepada nilai *t statistic*. Bila nilai *t statistic* lebih besar dari 2.0 maka dapat dikatakan bahwa konstruk laten tawakal atau *qanaah* mempengaruhi atau memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap konstruk laten motivasi *taaruf*. Selain nilai *t statistic* digunakan juga ukuran *R square*. Nilai *R square* menggambarkan seberapa besar variability variable endogen (motivasi *taaruf*) mampu dijelaskan oleh kedua variable laten eksogen (tawakal dan *qanaah*). Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan dalam pengujian model pengukuran dan structural adalah tidak adanya masalah dengan *offending estimate*.

Beberapa estimasi yang tergolong *offending estimates*, yaitu (1) *error variance* yang bernilai negatif; (2) *standardized* koefisien konstruk laten atau *standardized* koefisien variabel manifest (*manifest variable*) yang melebihi atau hampir bernilai 1,0; dan (3) *error variance* dari estimasi parameter konstruk laten atau variabel manifest yang bernilai sangat besar. Error variance yang bernilai negatif, biasa disebut dengan *heywood cases*, misalnya dapat diatasi dengan menetapkan nilai yang sangat kecil bagi error variance tersebut. Hal lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi *offending estimate* adalah dengan melakukan respesifikasi model.

4.3.1 *Confirmatory Factor Analysis* Konstruk Laten Tawakal

Analisis dalam *confirmatory factor analysis* konstruk laten tawakal diawali dengan membuat program simplis kemudian memberikan bobot 1 pada salah satu indikator agar menghasilkan iterasi yang convergen. Indikator yang diberi bobot 1 disebut juga sebagai *variable reference*. Kemudian menentukan model estimasi pengujian yaitu metode *maximum likelihood*. Pemeriksaan validitas indikator dari

hasil *CFA* kontrak laten tawakal dapat dilihat dalam *output completely standardized solution*.

Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Indikator	Standardized Loading	
	Factor	Keterangan
TA1	0.44	Tidak Valid
TA2	0.52	Valid
TA3	0.31	Tidak Valid
TA4	0.43	Tidak Valid
TA5	0.54	Valid
TA6	0.27	Tidak Valid
TA7	0.47	Tidak Valid
TA8	0.06	Tidak Valid
TA9	0.37	Tidak Valid
TA10	0.11	Tidak Valid
TA11	0.28	Tidak Valid
TA12	-0.03	Tidak Valid
TA13	0.45	Tidak Valid
TA14	0.56	Valid
TA15	0.58	Valid
TA16	0.38	Tidak Valid
TA17	0.07	Tidak Valid
TA18	0.19	Tidak Valid
TA19	0.61	Valid
TA20	0.24	Tidak Valid
TA21	0.51	Valid
TA22	0.67	Valid
TA23	0.54	Valid
TA24	0.56	Valid
TA25	0.69	Valid

Dalam tahap awal diperoleh hasil bahwa indikator TA2, TA5, TA14, TA15, TA 19, TA21, TA22, TA23, TA24 dan TA25 yang valid, hal ini karena nilai *standardized loading factor* instrument-instrumen tersebut lebih dari 0.5. Selanjutnya dilakukan pengujian ulang dengan cara yang sama dan hanya melibatkan kesembilan indikator valid tersebut. Dalam setiap tahap bila ditemukan indikator yang kurang dari 0.50 maka dikeluarkan dalam model dan diuji kembali hingga diperoleh secara keseluruhan *standardized loading factor indicator* lebih besar dari 0.50.

Hasil akhirnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9

Indikator	Standardized Loading	t	Keterangan
	Factor	statistik	
TA5	0.53	-	Valid
TA14	0.57	5.26	Valid
TA15	0.62	5.37	Valid
TA19	0.6	5.47	Valid
TA21	0.57	5.07	Valid
TA22	0.72	5.8	Valid
TA24	0.54	5.08	Valid
TA25	0.7	5.97	Valid

Dari hasil di atas, dapat dilihat bahwa ada tiga indikator yang paling valid, yaitu TA22 dengan *standardized loading factor* 0.72 kemudian indikator TA25 dengan nilai *standardized loading factor* 0.7 dan TA15 dengan nilai *standardized loading factor* 0.62. Nilai t statistic untuk kedelapan indikator tersebut adalah diatas 2.0 sehingga memperjelas bahwa indikator tersebut dapat baik digunakan untuk mengukur konstruk laten tawakal.

Tahap selanjutnya dari CFA konstruk laten tawakal adalah melihat *goodness of fit* atau uji kecocokan model.

Tabel 4.10

Ukuran GOF	Kriteria	Hasil	Keterangan
Probability Normal Chi Square	< 0.05	0.41	Good Fit
RMSEA	< 0.08	0.017	Good Fit
NFI	> 0.90	1.0	Good Fit
CFI	> 0.90	1.0	Good Fit
RFI	> 0.90	1.0	Good Fit
Critical N (CN)	> 200	285.32	Good Fit
Standardized RMR	< 0.05	0.041	Good Fit
GFI	> 0.90	0.97	Good Fit

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 18

Minimum Fit Function Chi-Square = 18.24 (P = 0.44)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 18.77 (P = 0.41)

Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 0.77

90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 15.38)

Minimum Fit Function Value = 0.12

Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.0052

90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.10)

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.017

90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.076)

P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.76

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.37

90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.36 ; 0.47)

ECVI for Saturated Model = 0.48

ECVI for Independence Model = 3.79

Chi-Square for Independence Model with 28 Degrees of Freedom = 548.32

Independence AIC = 564.32

Model AIC = 54.77

Saturated AIC = 72.00

Independence CAIC = 596.40

Model CAIC = 126.96

Saturated CAIC = 216.38

Normed Fit Index (NFI) = 0.97

Non-Normed Fit Index (NNFI) = 1.00
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.62
 Comparative Fit Index (CFI) = 1.00
 Incremental Fit Index (IFI) = 1.00
 Relative Fit Index (RFI) = 0.95
 Critical N (CN) = 285.32
 Root Mean Square Residual (RMR) = 0.048
 Standardized RMR = 0.041
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.97
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.94
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.48

Dari kriteria umum pengujian *goodness of fit* diperoleh bahwa model pengukuran adalah baik sehingga dapat dikatakan bahwa kedelapan indikator tersebut baik digunakan sebagai alat ukur yang valid dan reliable.

4.3.2 *Confirmatory Factor Analysis* Konstrak Laten *Qanaah*

Analisis dalam *confirmatory factor analysis* konstrak laten *qanaah* diawali dengan membuat program simplis kemudian memberikan bobot 1 pada salah satu indikator agar menghasilkan iterasi yang convergen. Indikator yang diberi bobot 1 disebut juga sebagai *variable reference*. Kemudian menentukan model estimasi pengujian yaitu metode *maximum likelihood*. Pemeriksaan validitas indikator dari hasil *CFA* konstrak laten *qanaah* dapat dilihat dalam *output completely standardized solution*.

Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11

Indikator	Standardized Loading	
	Factor	Keterangan
QO1	0.42	Tidak Valid
QO2	0.44	Tidak Valid
QO3	0.46	Tidak Valid
QO4	0.48	Tidak Valid
QO5	0.11	Tidak Valid
QO6	0.35	Tidak Valid

Indikator	Standardized Loading	
	Factor	Keterangan
QO8	0.52	Valid
QO9	0.07	Tidak Valid
QO10	0.22	Tidak Valid
QO11	0.47	Tidak Valid
QO12	0.25	Tidak Valid
QO13	0.17	Tidak Valid
QO14	0.29	Tidak Valid
QO15	0.01	Tidak Valid
QO16	-0.07	Tidak Valid
QO17	0.36	Tidak Valid
QO18	0.15	Tidak Valid
QO19	0.33	Tidak Valid
QO20	0.33	Tidak Valid
QO21	0.51	Valid
QO22	0.23	Tidak Valid
QO23	0.3	Tidak Valid
QO24	0.23	Tidak Valid
QO25	0.25	Tidak Valid

Hanya ada tiga indikator yang valid yaitu QO7, QO8 dan QO21. Selanjutnya dilakukan kembali pengujian *CFA* konstruk laten yang hanya melibatkan ketiga konstruk tersebut.

Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12

Indikator	Standardized Loading		t statistik	Keterangan
	Factor	t		
QO7	0.56	-	-	Valid
QO8	0.9	6.06	6.06	Valid
QO21	0.77	6.50	6.50	Valid

Nilai *standardized loading factor* ketiga indikator di atas 0.50 serta nilai *t* statistiknya diatas 2.0 sehingga dapat dikatakan valid. Q21 memiliki tingkat validitas tertinggi kemudian Q008 dan Q07. Nilai *t* statistik dalam indikator Q07 tidak ada karena telah dikonstrain (ditetapkan) dalam program sebagai *variable reference*.

Pengujian *goodness of fit* (uji kecocokan) model pengukuran menghasilkan nilai *probability normal chi square* sama dengan 1 sehingga dapat dikatakan model memiliki kecocokan yang sempurna.

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 0

Minimum Fit Function Chi-Square = 0.0 (P = 1.00)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)

The Model is Saturated, the Fit is Perfect !

4.3.3 CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS Konstrak Laten Motivasi Taaruf

Analisis dalam *confirmatory factor analysis* konstrak laten motivasi *taaruf* diawali dengan membuat program simplis kemudian memberikan bobot 1 pada salah satu indikator agar menghasilkan iterasi yang *convergen*. Indikator yang diberi bobot 1 disebut juga sebagai *variable reference*. kemudian menentukan model estimasi pengujian yaitu metode *maximum likelihood*. Pemeriksaan validitas indikator dari hasil *CFA* konstrak laten tawakal dapat dilihat dalam *output completely standardized solution*.

Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

Indikator	Standardized Loading	
	Factor	Keterangan
MT1	0.39	Tidak Valid
MT2	0.44	Tidak Valid
MT3	0.50	Tidak Valid
MT4	0.08	Tidak Valid

Indikator	Standardized Loading	
	Factor	Keterangan
MT6	0.45	Tidak Valid
MT7	0.45	Tidak Valid
MT8	0.49	Tidak Valid
MT9	0.49	Tidak Valid
MT10	0.42	Tidak Valid
MT11	0.25	Tidak Valid
MT12	0.40	Tidak Valid
MT13	0.36	Tidak Valid
MT14	0.21	Tidak Valid
MT15	0.30	Tidak Valid
MT16	0.53	Valid
MT17	0.51	Valid
MT18	0.51	Valid
MT19	0.43	Tidak Valid
MT20	0.55	Valid

Hanya ada empat indikator yang valid yaitu MT16, MT17, MT18 dan MT20. Selanjutnya dilakukan kembali pengujian *CFA* konstrak laten yang hanya melibatkan keempat konstrak tersebut.

Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14

Indikator	Standardized Loading		t statistik	Keterangan
	Factor	t		
MT16	0.83	-	Valid	
MT17	0.86	8.88	Valid	
MT18	0.71	6.91	Valid	
MT20	0.64	7.71	Valid	

Nilai *standardized loading factor* keempat indikator diatas 0.50 serta nilai *t* statistiknya diatas 2.0 sehingga dapat dikatakan valid. MT17 memiliki tingkat

validitas tertinggi kemudian MT16, MT18 DAN M20. Nilai t statistic dalam indicator MT16 tidak ada karena telah dikonstrain (ditetapkan) dalam program sebagai *variable reference*. Sehingga dapat dikatakan bahwa konstrak laten tersebut reliable sebagai alat ukur. Tahap selanjutnya dari *CFA* konstrak laten motivasi *taaruf* adalah melihat *goodness of fit* atau uji kecocokan model.

Pengujian *goodness of fit* (uji kecocokan) model pengukuran menghasilkan nilai *probability normal chi square* sama dengan 1 sehingga dapat dikatakan model memiliki kecocokan yang sempurna.

Goodness of Fit Statistics
Degrees of Freedom = 0
Minimum Fit Function Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 0.00 (P = 1.00)
The Model is Saturated, the Fit is Perfect !

4.3.4 PENGUJIAN FULL MODEL

Pengujian keseluruhan model diawali dengan menggabungkan antara setiap *CFA* dan menghubungkan antara konstrak laten tawakal terhadap konstrak laten motivasi *taaruf* dan konstrak laten *qanaah* terhadap konstrak laten motivasi *taaruf*. Pengujian keseluruhan model ini berguna untuk menguji hipotesis diatas. Uji signifikansi dilihat dari nilai t statistic. Bila nilai t statistic lebih besar dari 2.0 maka dapat dikatakan bahwa konstrak laten tersebut berpengaruh (mempunyai hubungan signifikan) terhadap konstrak laten motivasi *taaruf*.

Modifikasi model (respesifikasi model) dengan memanfaatkan *modification index* dalam output Lisrel dapat digunakan untuk mencapai uji kecocokan yang baik. Kecocokan yang baik dapat diperjelas dengan pencarian atau distribusi *standardized residual* yang menyebar disekitar garis lurus melintang. *Standardized* yang berpencar disekitar garis lurus melintang menandakan bahwa asumsi normalitas multivariate terpenuhi.

Terakhir adalah melihat nilai *R square* dari persamaan struktural yang menggambarkan seberapa persen variabel konstrak laten motivasi *taaruf* mampu dijelaskan oleh kedua konstrak laten *qanaah* dan tawakal secara bersama-sama. Hasil output Lisrel adalah sebagai berikut :

Structural Equations

$$\text{MOTIVASI} = 0.63 \cdot \text{TAWAKAL} + 0.14 \cdot \text{QONAAH}, \text{Errorvar.} = 0.14, R^2 = 0.40$$

(0.22)	(0.25)	(0.052)
2.86	0.55	2.79

Nilai t statistic untuk konstruk laten tawakal adalah $2,86 > 2.0$ menunjukkan bahwa konstruk laten tawakal berpengaruh (mempunyai hubungan) yang signifikan terhadap konstruk laten motivasi *taaruf*.

Nilai t statistic *qanaah* adalah $0.55 < 2.0$ sehingga dapat dikatakan bahwa *qanaah* tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi seseorang untuk *taaruf*.

Nilai R square adalah 0.40 atau secara bersama-sama tawakal dan *qanaah* mampu menjelaskan variability motivasi seseorang untuk *taaruf* sebesar 40% sedangkan sisanya 60% oleh variable lainnya.

Selanjutnya adalah melihat uji kecocokan model (*goodness of fit*) dari beberapa ukuran uji kecocokan. Hasil outputnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15

Ukuran GOF	Kriteria	Hasil	Keterangan
Probability Normal Chi Square	< 0.05	0.38	Good Fit
RMSEA	< 0.08	0.017	Good Fit
NFI	> 0.90	0.94	Good Fit
CFI	> 0.90	1.00	Good Fit
RFI	> 0.90	1.00	Good Fit
Critical N (CN)	> 200	208.58	Good Fit
Standardized RMR	< 0.05	0.05	Good Fit
GFI	> 0.90	0.94	Good Fit

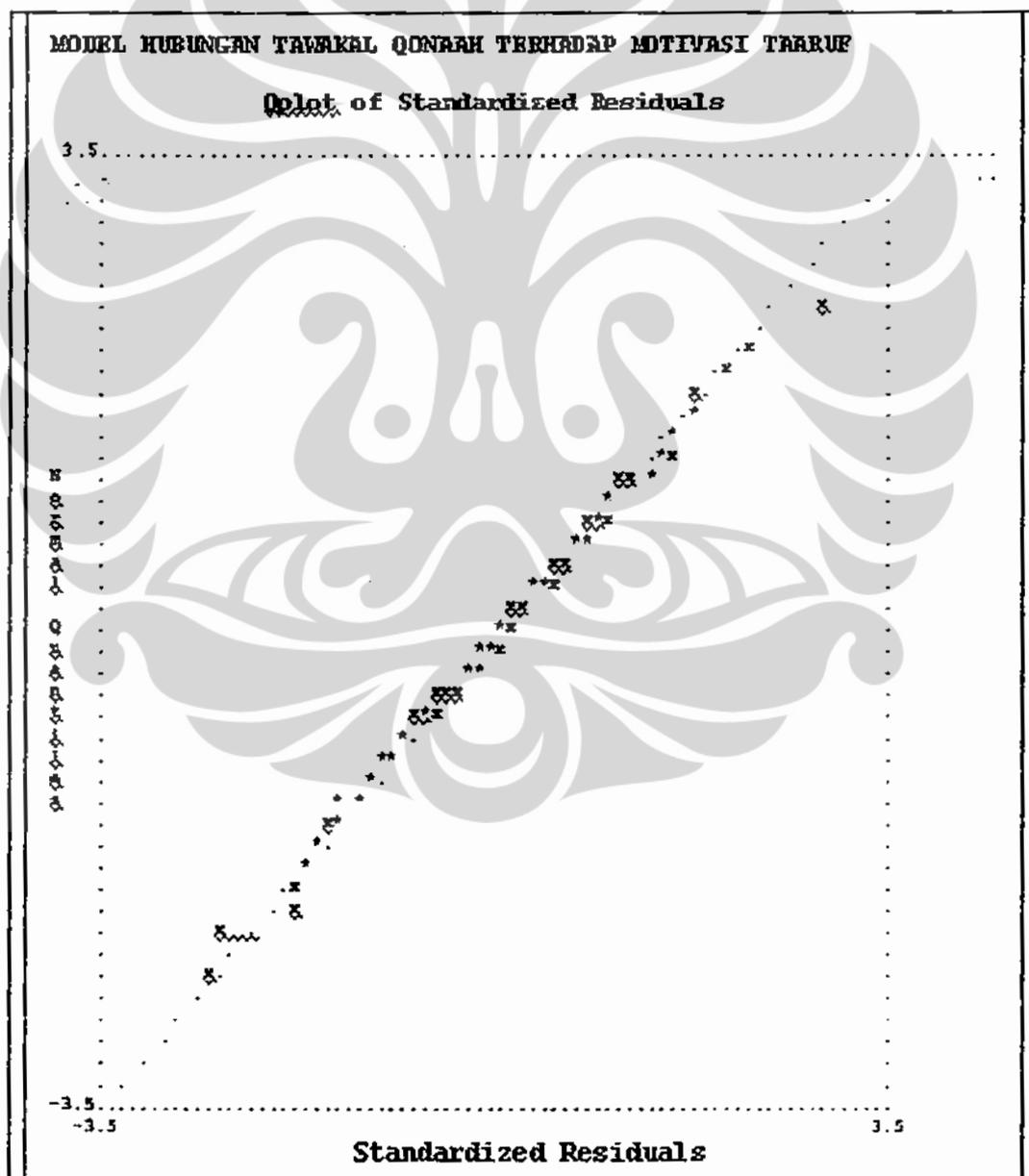
Secara keseluruhan hasil pengujian kecocokan model dari beberapa ukuran menunjukkan “good fit” atau model mempunyai kecocokan yang baik.

Selanjutnya adalah pemeriksaan pencarian *standardized residual*. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Model Hubungan tawakal dan qanaah dengan motivasi taaruf pernikahan

Qplot of standarized residuals

Grafik 4.1



Dari hasil output diatas pencaran standardized residual menyebar disekitar garis miring melintang menunjukkan bahwa standardized residual menyebar normal.

Untuk melihat besarnya pengaruh langsung tawakal dan *qanaah* terhadap motivasi *taaruf* dapat dilihat dari output "GAMMA" berikut:

GAMMA

TAWAKAL	QANAAH
-----	-----
MOTIVASI	0.56 0.11

Tawakal mempunyai pengaruh langsung sebesar 0.56 dan sedangkan besarnya pengaruh langsung qanaah terhadap motivasi *taaruf* adalah 0.11.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberserahan diri seseorang kepada Dzat yang Maha Kuasa memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi *taaruf* untuk pernikahan. Namun sifat *qanaah*, menerima dengan rela apa yang ada ternyata tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi *taaruf* tersebut.

Besarnya korelasi antara tawakal dan *qanaah* dapat dilihat dari output "*correlation matrix of ETA and KSI*" berikut :

Correlation Matrix of ETA and KSI

	MOTIVASI	TAWAKAL	QANAAH
MOTIVASI	1.00		
TAWAKAL	0.63	1.00	
QANAAH	0.49	0.69	1.00

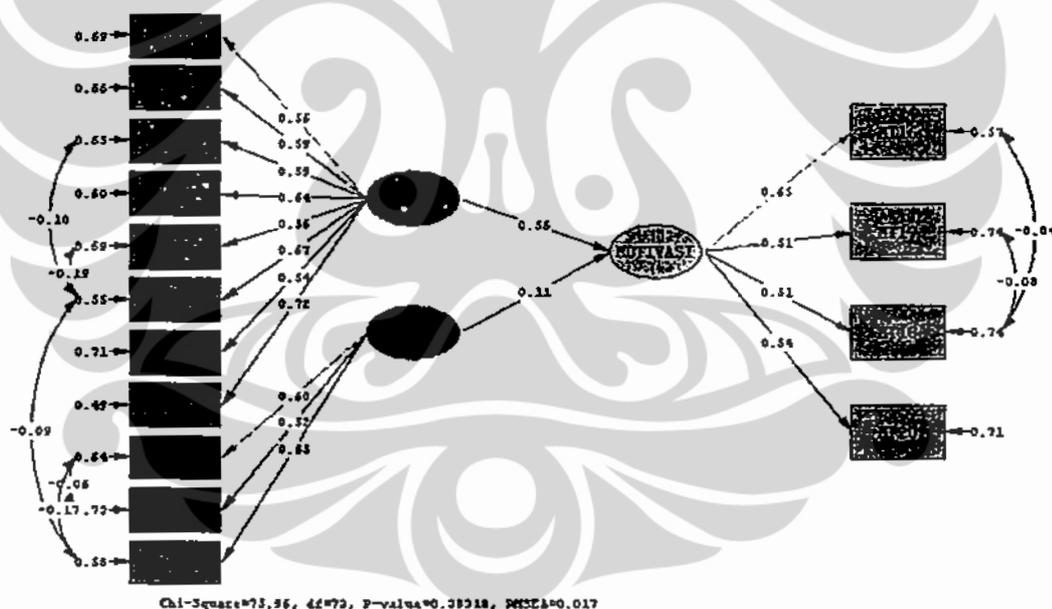
Besarnya korelasi antara tawakal dengan *qanaah* adalah 0.69 (korelasi positif). Artinya di sini adalah bahwa ketawakalan seseorang atau sikap berserah diri seseorang kepada Allah memiliki hubungan yang kuat dengan sikap menerima dengan rela apa yang telah Dia beri. Ketika seseorang telah berserah diri secara total atas segala yang terjadi pada dirinya, maka secara otomatis dia akan menerima dengan rela hati apapun yang dia terima, baik dan buruknya.

Structural Equations

$$\text{MOTIVASI} = 0.63 \cdot \text{TAWAKAL} + 0.14 \cdot \text{QONAAH}, \text{ Errorvar.} = 0.14, R^2 = 0.40$$

(0.22)	(0.25)	(0.052)
2.86	0.55	2.79

- Nilai t statistik tawakal 2.86 > 2.0 maka tawakal signifikan mempengaruhi motivasi.
- Nilai t statistik qonaah 0.55 < 2.0 maka qonaah tidak signifikan mempengaruhi motivasi *taaruf*.
- Secara bersama-sama tawakal dan qonaah mampu menjelaskan konstruk motivasi *taaruf* sebesar 40%
- Secara individu tawakal mempengaruhi motivasi sebesar 0.56
- Secara individu qonaah mempengaruhi motivasi sebesar 0.11



Indikator yang muncul pada setiap variabel dalam grafik ini adalah

Tabel 4.16

Variabel	Indikator	No. Kuesioner
Tawakal	Berusaha maksimal tanpa terpengaruh dengan hasil	TA 05 (0.56), TA 15 (0.59), TA 25 (0.72)
	Keyakinan akan jaminan kebaikan dari Allah	TA 14 (0.59), TA 19 (0.64), TA 24 (0.54)

Variabel	Indikator	No. Kuesioner
	Penyerahan diri secara totalitas terhadap ketetapan Allah	TA 21 (0.56)
	Keikutsertaan fisik dan hati dalam penghambaan	TA 22 (0.67)
<i>Qanaah</i>	Berusaha sebagai syarat pencapaian hasil	Q 07 (0.60)
	Bersyukur ketika mendapat kebaikan	Q 08 (0.52)
	Rela dengan rizki yang diterima	Q 21 (0.65)
Motivasi <i>Taaruf</i>	Motivasi Intrinsik	MT 16 (0.65), MT 17 (0.51), MT 18 (0.51), MT 20 (0.54)

Dari table di atas dapat dilihat bahwasannya ada beberapa indikator yang sering muncul, ini menunjukkan bahwa indikator tersebut yang paling menginterpretasikan variabel bersangkutan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasannya tawakal memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi *taaruf* seseorang untuk menikah. Tabel di atas menggambarkan bahwa indikator '*berusaha maksimal tanpa terpengaruh oleh hasil*' adalah indikator dari variabel tawakal yang paling banyak muncul instrumennya, dan yang memiliki loading faktor terbesar $0.72 > 0.50$. instrumen tersebut adalah: '*Saya yakin Allah tidak pernah menyalahkan usaha sang hamba, begitupun usaha mendapatkan jodoh*'. Dengan demikian indikator tersebutlah yang sangat signifikan dan dapat menginterpretasikan sikap tawakal dalam memotivasi seseorang untuk *taaruf* pernikahan, karena *taaruf* merupakan sebuah usaha hamba dalam mendapatkan pasangan hidup sebagaimana hukumnya adalah sunnah. Saqar (2006) menjelaskan bahwasannya Rasul sangat menganjurkan umatnya untuk menikah, hukumnya adalah sunnah (p. 92). Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan surat An-Nur: 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَانَ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Kemudian selanjutnya "keyakinan akan jaminan kebaikan dari Allah". Lalu selanjutnya indikator "penyerahan diri secara totalitas terhadap ketetapan Allah" dan "keikutsertaan fisik dan hati dalam penghambaan". Sebagaimana menurut Hawa (2005) Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah Ta'ala untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah bahaya, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, "Dan barangsiapa bertaqwa kepada Alloh, niscaya Dia akan jadikan baginya jalan keluar dan memberi rizqi dari arah yang tiada ia sangka-sangka, dan barangsiapa bertawakal kepada Alloh, maka Dia itu cukup baginya." (Ath Tholaq: 2-3) (p. 56)

Keempat indikator tersebut dengan tingkatannya yang sudah dijelaskan di atas, kesemuanya merupakan makna dari tawakal yang valid dan terbukti mampu menginterpretasikan hakikat tawakal. Sebagaimana termaktub dalam ayat di atas bahwa siapa dari hambaNya yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberi jalan keluar dari setiap permasalahan dan memberi rizqi dari arah yang tiada ia sangka-sangka, dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka cukup baginya Allah sebagai pelindung dan penyempurna segala hajat.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ
وَكَفَى بِهِ بَذُنُوبٍ عِبَادِهِ خَيْرًا ﴿٥٨﴾

Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati... (QS. al-Furqân: 58)

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ

فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Dan hanyaialah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. at-Taubah: 51)

Dari hasil di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sang *murabi* (guru) pada kelompok *tarbiyah* khususnya, ketika ingin memotivasi *mutarabbinya* (muridnya) untuk melakukan *taaruf* dalam menuju sebuah pernikahan Islami maka sikap tawakallah yang perlu ditanamkan secara mendalam kepada para anggotanya. *Liqa* (pertemuan) mingguan bisa dijadikan sebagai ajang penanaman ketawakalan, yaitu dengan mengkaji ilmu-ilmu ketauhidan dan syari'at. Atau lebih mengerucut lagi tawakal yang dengan indikator-indikator pada table di atas, yang mana sudah terbukti secara empiris kesahihannya untuk memotivasi para anggota supaya mau melakukan *taaruf* untuk pernikahan.

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *qanaah* yang dalam hipotesis disebutkan bahwa *qanaah* juga memiliki hubungan dengan motivasi *taaruf*, setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, didapatkan bahwa *qanaah* tidak memiliki hubungan signifikan dengan motivasi *taaruf* untuk pernikahan pada kelompok *tarbiyah*. Dari table di atas dapat dilihat bahwa ada tiga indikator dari variabel *qanaah* yang keluar namun instrumennya hanya ada tiga buah yang loading faktornya > 0.50 . Namun didapatkan juga bahwa tatkala *qanaah* tersebut digabungkan dengan tawakal, maka *qanaah* dan tawakal secara bersamaan dapat mempengaruhi atau memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan motivasi *taaruf* seseorang untuk menikah.

Selanjutnya pada variabel ketiga, yaitu sebagai *dependent variable*, motivasi *taaruf* muncul pada indikator '*motivasi intrinsik*'. Hal ini menjelaskan bahwa motivasi seseorang dari dalam diri sendiri lebih memiliki hubungan dengan *taaruf*. Keyakinan akan kebenaran dan ketaatan terhadap Allah mampu memotivasi seseorang untuk melakukan *taaruf* pernikahan dibandingkan dengan dorongan faktor luar. Dari table di atas dapat dilihat bahwa ada empat instrumen

yang muncul sebagai indikator motivasi taaruf yang mana keempatnya tersebut merupakan gambaran dari motivasi intrinsik. Diantara instrumennya adalah (1) Saya yakin ta'aruf adalah konsep yang bagus dan syar'i untuk menciptakan keluarga barakah, (2) Menurut saya ta'aruf adalah hal yang positif, maka saya mau menjalaninya.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa tawakal dan *qanaah* secara bersama-sama memiliki hubungan dengan motivasi *taaruf* sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa 60% lagi dipengaruhi oleh hal lain, yang menurut hemat peneliti diantaranya adalah kepercayaan terhadap *murabi*, loyalitas terhadap *tarbiyah*, komitmen kelompok, dan lain-lain.

Ketika seseorang memiliki ketawakalan yang tinggi atau dia berserah diri secara total atas segala ketetapan yang telah digariskan untuknya hanya kepada Allah Swt., maka dia akan memiliki motivasi yang tinggi juga dalam menjalani proses *taaruf* pernikahan, artinya keduanya berhubungan. Tatkala seseorang sudah berazam untuk melakukan satu kebaikan, diantaranya adalah menikah maka sebagaimana dalam firmanNya:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"... Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali-Imran: 159)

Namun sebagaimana telah dipaparkan di atas mengenai hasil penelitian ini bahwa sikap *qanaah* tidak memiliki hubungan dengan motivasi *taaruf*, artinya sikap menerima dengan rela apa yang ada tidaklah menunjukkan seseorang kepada motivasi yang tinggi untuk melakukan *taaruf* pernikahan. Tapi bukan berarti *qanaah* tidak diperlukan dalam urusan ini, karena terhitung dari hasil statistic juga bahwa *qanaah* ada hubungan dengan motivasi walau sangat tipis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Tawakal mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi *taaruf* pernikahan. Hal ini berarti bahwa ketawakalan seseorang memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi untuk melakukan *taaruf* pernikahan. Hal ini karena makna tawakal itu sendiri adalah keberserahan diri atas segala sesuatu kepada Dzat yang Maha Kuasa. Yang mana keberserahan diri ini sebelumnya harus didahului dengan usaha maksimal. *Taaruf* merupakan salah satu usaha dalam mencari jodoh yang sesuai dengan koridor agama. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sikap yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan *taaruf* adalah ketawakalan yang tinggi agar keyakinan dan kemantapan hati dapat tercapai sehingga dapat menjalani proses *taaruf* pernikahan secara *syar' i*.
2. *Qanaah* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi *taaruf* pernikahan karena nilai *t* statistiknya rendah dibawah angka 02. Artinya hipotesis awal mengenai *qanaah* yang memiliki hubungan signifikan dengan motivasi *taaruf* tidak diterima atau ditolak.
3. Namun *qanaah* tatkala digabung dengan tawakal keduanya secara bersamaan akan memiliki hubungan dengan motivasi *taaruf* pernikahan sebesar 40%, artinya 60% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain selain tawakal dan *qanaah*. Menurut hemat pengamatan peneliti selama meneliti, diantara faktor lain tersebut adalah kepercayaan terhadap *murabi*, loyalitas terhadap *tarbiyah*, dan lain-lain. Artinya di sini bahwa *qanaah* baru dapat dikatakan memiliki hubungan dengan motivasi *taaruf* pernikahan setelah digabungkan dengan tawakal. Juga terlihat dari hasil korelasi antara tawakal dengan *qanaah* adalah sebesar 0.69 (korelasi positif). Korelasi ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang baik. Seseorang

yang sudah terpaut hatinya kepada Sang Khalik dan berserah diri atas segala sesuatunya hanya kepada Allah semata, maka dia akan senantiasa menerima apapun yang Allah beri, karena dia meyakini bahwa ini adalah yang terbaik untuknya.

4. Penelitian ini merupakan bukti awal, karena sebelumnya tidak ditemukan penelitian mengenai hal ini.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, untuk mencapai maksud dalam peningkatan kesempurnaan penelitian atau untuk dapat digunakan di lapangan bahwa:

1. Dapat meneruskan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain selain *qanaah* dan *tawakal* agar dapat diketahui hal-hal lain yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan *taaruf* pernikahan. Karena tujuan awalnya adalah agar dapat menjalani proses pernikahan yang secara Islami mulai dari awalnya. Atau juga dapat dilakukan penelitian mengenai perbandingan (studi komparasi) antara pernikahan yang awalnya dilakukan dengan cara *taaruf* dan pernikahan yang melalui pacaran sebelumnya, maka mana yang lebih memiliki nilai kebaikan dari keduanya.
2. Khususnya bagi para *murabi*, umumnya untuk orang tua/ guru/ konsultan pernikahan Islami dan lainnya bahwa penanaman sikap *tawakal* didahulukan dari pada *qanaah* untuk dapat memotivasi seseorang melakukan proses *taaruf* pernikahan bagi para anak/ murid atau kliennya. Terkhusus bagi *murabi* agar sikap *tawakal* dapat tumbuh dalam pribadi *mutarabi* maka dapat juga dilakukan di setiap pertemuan untuk mengkaji secara mendalam tentang hakikat *tawakal* dan keutamaannya. Dan setelah itu dapat dimotivasi dengan mengamalkan sikap *qanaah*.
3. Bagi individu, khususnya anggota kelompok *tarbiyah* agar lebih memaknai kembali sikap *tawakal* supaya arah hidup selalu mendapat ridha dari Sang Maha Kuasa. Terutama sesuai dengan tema penelitian ini yaitu bagi anggota *tarbiyah* yang ingin menyempurnakan separuh agama; pernikahan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Gazali, A. H. 2007. *Ihya Ulumuddin*. Kairo: Dar As-Salam.
- Al-Hanafy, Fathiyah. 2007. *Al-Zawaj wal Ahkam Al-Khashah Bih*. Kairo: Maktabah Jami'atul Azhar.
- Ali, Atabik. 1999. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum
- Al-Qardhawiy, Yusuf. Al-Usrah. Kairo: Maktabah Wahbah
- Al-Qarny, 'Aidh. 2008. *La tahzan*. Kairo: Maktabah 'Ubaikan.
- Al-Shan'any, Muhammad. 2005. *Subul Al-salam*. Bairut: Dar Al-Makrifah
- Al-Tharify, A. A. 1990. *Al-Tahjil*. Riyadh: Maktabah Rusyd
- Al-Wada'i, Maqbal. 1991. *Al-jami Al-Shahih*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah
 _____, 2004. *Nashihati Linnisa*. Kairo: Darul Atsar
- An-Nawawy, A.Z. 2002. *Riyadh Al-Shalihin*. Kairo: Dar As-Salam
- Ash-Sha'idi, Abdul H. 2005. *Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- As-Sirba'i, Musthafa. 2006. *As-Sirah An-Nabawiyah Durus wa 'Ibar*. Kairo: Dar As-Salam
- Asy-Syarif, Muhammad. 2005. *Ibadah Kalbu*. Jakarta: Akbar Media Eka Aksara
- Atkinson John W. 1984. *An Introduction to Motivation*. New York: D. Van Nostrand Company, inc
- Baharuddin. 2006. *Paradigma Psikologi Islami*. Jakarta: Pustaka Pelajar

(Lampiran 2: Kuesioner)

Pernyataan di bawah ini dirancang untuk mengukur seberapa besar sikap tawakal anda dalam menghadapi ketetapan ilahi, khususnya tawakal dalam menjalani proses taaruf.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral/ ragu-ragu

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya berserah diri kepada Allah dalam semua ketetapan hidup saya					
2	Saya niatkan untuk mencari ridha Allah dalam menjalani proses ta'aruf					
3	Saya bersikap tenang ketika saya menghadapi hal yang kurang saya senangi					
4	Saya sangat yakin bahwa rencana Allah adalah Maha Indah untuk saya jalani					
5	Saya pasrahkan apapun keputusan akhir, setelah saya shalat istikharah dalam menjalani taaruf					
6	Saya berusaha semaksimal mungkin, hasilnya saya serahkan penuh kepada Allah semata					
7	Saya melakukan ritual penghambaan dengan meyakini akan kebenarannya					
8	Setiap kali saya menerima anugerah besar, saya merasa tinggi dan sombong					
9	Saya tidak percaya jaminan apapun selain usaha saya sendiri					
10	Terkadang saya lebih mementingkan hasil daripada proses					
11	Saya yakin nasib merupakan ketentuan pribadi bukan ketetapan Tuhan					
12	Banyak hal yang mengganggu saya ketika saya mencoba berserah diri dalam beribadah					
13	Kesenangan dan kesusahan adalah ujian daripadanya					
14	Proses ta'aruf adalah syar'i, maka pasti ada kebaikan di dalamnya					
15	Ta'aruf adalah bagian dari usaha mendapatkan jodoh, dan hasilnya tetap					

(Lanjutan)

	Allah yang Maha Kuasa					
16	Saya percaya pada kemampuan diri sendiri tanpa harus bergantung pada Tuhan					
17	Sering kali hati saya tidak hadir ketika melakukan ibadah 'mahdah' (langsung kepada Allah)					
18	Hati saya merasa gelisah dan kecewa setiap kali saya menghadapi musibah					
19	Saya tidak bersedia ta'aruf karena tidak ada jaminan kebahagiaan setelahnya					
20	Saya sangat kecewa jika tujuan yang saya usahakan tidak tercapai					
21	Saya berserah diri pada Allah atas ketetapanNya setelah melakukan ta'aruf					
22	Menikah adalah bagian dari ibadah, maka harus dengan niat yang lurus					
23	Ketika menerima nikmat yang besar, hati saya tetap tenang seraya bersyukur atas pemberiannya					
24	Harapan akan datangnya kebaikan selalu ada dalam benak saya					
25	Saya yakin Allah tidak pernah menyia-nyiakan usaha sang hamba, begitupun usaha mendapatkan jodoh					

Pernyataan di bawah ini dirancang untuk mengukur seberapa besar sikap qanaah anda dalam menerima ketetapan ilahi, termasuk di dalamnya qanaah dalam menjalani proses taaruf.

No.	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
1	Seberapapun yang Allah beri kepada saya, saya menerimanya dengan puas					
2	Ta'aruf bukanlah sebuah usaha yang pas untuk mencari jodoh					
3	Saya sangat bersyukur ketika dita'arufkan dengan seseorang yang shaleh/shalehah					
4	Saya meyakini bahwa hidup adalah perjuangan, sehingga butuh kesabaran begitupun dalam mencari jodoh					
5	Saya merasa tidak pantas dijodohkan dengan siapapun, karena saya terlalu banyak kekurangan					
6	Saya merasa tidak puas dengan hasil yang saya usahakan					
7	Saya sangat meyakini peribahasa "جد و جد من" (siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil)					
8	Saya meyakini bahwa dengan bersyukur					

	maka nikmat akan ditambah					
9	Saya selalu berontak jika harapan saya tidak terpenuhi					
10	Yang membedakan tinggi rendahnya derajat seseorang adalah ketakwaannya					
11	Saya rela dengan apa yang menjadi milik saya saat ini					
12	Saya meyakini bahwa Allah tidak pernah menyalah-niyakan usaha hambaNya					
13	Saya selalu berharap mendapatkan yang lebih dari apa yang saya terima					
14	Semua yang terjadi pada saya merupakan bagian dari takdir Tuhan, baik dan buruknya					
15	Saya orang hebat, sehingga orang yang dita'arufkan dengan saya haruslah orang yang sebanding dengan saya					
16	Saya merasa kurang cukup dengan apa yang saya terima					
17	Menjalani proses ta'aruf adalah bagian dari proses mencari jodoh yang tepat					
18	Saya sangat kecewa sekali jika hasil tidak sesuai dengan harapan					
19	Saya berusaha untuk rela menerima sesuatu yang tidak diharapkan					
20	Saya tidak merasa lebih tinggi derajatnya dari orang yang dita'arufkan dengan saya					
21	Jodoh adalah rizki, maka saya akan menerimanya tanpa merasa terpaksa					
22	Hidup sudah ditentukan arahnya oleh Tuhan, maka tidak perlu ada usaha untuk merubahnya					
23	Saya selalu ucapkan "Alhamdulillah" dalam segala kondisi, susah dan senang					
24	Saya akan tunduk paksa kepada siapapun untuk dapat mewujudkan keinginan saya					
25	Saya dari keturunan terhormat, maka calon yang ditawarkan kepada saya harus dari keturunan yang sama					

Pernyataan di bawah ini dirancang untuk mengukur keinginan atau motivasi anda untuk melakukan taaruf menuju sebuah pernikahan.

No.	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya mau menjalani ta'aruf karena tidak sedikit dari teman saya yang melakukannya dan mereka bahagia					
2	Saya adalah anggota tarbiyah, maka proses ta'aruf adalah jalur yang harus saya					

	tempuh dalam menuju pernikahan					
3	Saya memilih jalur ta'aruf untuk menikah karena situasi dan kondisi sekarang sulit untuk mendapatkan pasangan yang sholeh					
4	Lingkungan saya tidak mendukung saya untuk melakukan ta'aruf					
5	Budaya daerah saya bersebrangan dengan konsep ta'aruf					
6	Dengan senang dan rela hati, saya mau berta'aruf untuk menyempurnakan agama					
7	Menurut saya menikah adalah ikatan suci, maka harus diawali dengan proses yang baik dan syar'i (taaruf)					
8	Saya yakin saya pasti diberi petunjuk dalam proses ta'aruf karena jalan ini adalah syar'i dalam mencari jodoh					
9	Saya lebih memilih mencari jodoh sendiri daripada mengikuti proses ta'aruf					
10	Sama sekali saya tidak minat melakukan ta'aruf karena seperti 'jual kucing dalam karung'					
11	Guru ngaji saya menyarankan saya untuk melakukan ta'aruf, dan saya berniat untuk mengikuti sarannya					
12	Orang tua saya mendukung saya memilih jalan ta'aruf untuk menikah					
13	Keluarga saya melarang saya melakukan ta'aruf untuk pernikahan					
14	Teman-teman saya tidak mendukung saya dalam proses ta'aruf					
15	Murabbi (guru ngaji) saya tidak merekomendasikan saya untuk melakukan taaruf					
16	Saya yakin ta'aruf adalah konsep yang bagus dan syar'i untuk menciptakan keluarga barakah					
17	Menurut saya ta'aruf adalah hal yang positif, maka saya mau menjalaninya					
18	Saya lebih percaya dengan cara seperti <i>take me out</i> , iklan jodoh, atau semacamnya dari pada ta'aruf dalam mendapatkan jodoh					
19	Saya hanya mau menikah dengan seseorang yang sebelumnya saya menjalin kasih dengannya					
20	Menikah adalah hal yang besar, maka taaruf tidak dapat dijadikan sebagai proses menuju pernikahan					

—————Terima Kasih atas Partisipasi Saudara/i—————

(Lampiran: Reliabilitas dan Validitas)

Reliabilitas Tawakal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	150	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.894	.901	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	58.1667	27.764	.439	.526	.892
VAR00002	58.4267	25.991	.563	.608	.888
VAR00003	58.1267	28.111	.428	.539	.893
VAR00004	58.5333	26.291	.585	.670	.887
VAR00005	58.6733	24.611	.556	.516	.891
VAR00006	58.5133	26.480	.561	.572	.888
VAR00007	58.5400	25.176	.661	.742	.883
VAR00008	58.5400	24.586	.687	.666	.882
VAR00009	58.4333	26.878	.471	.560	.892
VAR00010	58.7533	24.925	.608	.764	.886
VAR00011	58.1667	26.905	.676	.735	.885
VAR00012	58.4200	26.151	.628	.669	.885
VAR00013	58.3533	26.646	.606	.735	.886
VAR00014	58.4000	25.732	.809	.798	.879

Reliabilitas Qanaah

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	150	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.836	.836	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	39.6533	17.745	.573	.392	.816
VAR00002	38.7800	20.441	.406	.471	.830
VAR00003	38.8133	19.589	.509	.491	.823
VAR00004	38.6667	20.519	.360	.490	.833
VAR00005	39.2267	18.123	.666	.621	.808
VAR00006	39.6600	19.058	.511	.546	.822
VAR00007	39.4467	18.665	.553	.687	.818
VAR00008	39.6467	18.861	.461	.396	.827
VAR00009	39.0400	19.878	.403	.500	.830
VAR00010	39.0667	17.875	.610	.577	.813
VAR00011	39.4667	17.298	.576	.603	.817

Reliabilitas Motivasi Taaruf Pernikahan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	150	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.888	.888	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	53.2533	34.942	.473	.715	.882
VAR00002	53.2667	33.566	.565	.754	.879
VAR00003	53.1067	34.324	.596	.475	.877
VAR00004	52.9333	34.519	.550	.507	.879
VAR00005	52.4600	34.800	.505	.615	.881
VAR00006	52.5600	34.812	.577	.593	.878
VAR00007	53.3000	33.554	.590	.583	.877
VAR00008	52.6400	34.903	.497	.423	.881
VAR00009	53.3133	34.472	.493	.649	.882
VAR00010	52.9467	35.366	.428	.517	.884
VAR00011	52.6800	34.689	.575	.557	.878
VAR00012	52.6600	34.320	.610	.710	.877
VAR00013	52.1800	34.753	.544	.431	.879
VAR00014	52.9667	32.932	.563	.686	.879
VAR00015	52.8800	32.227	.702	.753	.872

(Lampiran: CFA Tawakal, Qana'ah, Motivasi Taaruf)

CFA TAWAKAL

TAHAP 1 : SEMUA INDIKATOR MASUK

PROGRAM :

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

OBSERVED VARIABLE TA1 TA2 TA3 TA4 TA5 TA6 TA7 TA8
TA9 TA10 TA11 TA12 TA13
TA14 TA15 TA16 TA17 TA18 TA19 TA20 TA21 TA22 TA23 TA24
TA25

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF\TAWAKAL.COV

ASYMPTOTIC COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF\TAWAKAL.ACM

LATENT VARIABLE TAWAKAL

SAMPLE SIZE 150

TA1 = 1*TAWAKAL

TA2 - TA25 = TAWAKAL

OPTIONS: SS SC RS AD=OFF

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

HASIL OUTPUT LISREL

DATE: 6/ 6/2010

TIME: 3:09

L I S R E L 8.72

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.

7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.

Phone: (800)247-6113; (847)675-0720; Fax: (847)675-2140

Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2005

Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.

Website: www.ssicentral.com

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

OBSERVED VARIABLE TA1 TA2 TA3 TA4 TA5 TA6 TA7 TA8 TA9 TA10 TA11 TA12
TA13
TA14 TA15 TA16 TA17 TA18 TA19 TA20 TA21 TA22 TA23 TA24 TA25

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF\TAWAKAL.COV

ASYMPTOTIC COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF\TAWAKAL.ACM

LATENT VARIABLE TAWAKAL
 SAMPLE SIZE 150

TA1 = 1*TAWAKAL
 TA2 - TA25 = TAWAKAL
 OPTIONS: SS SC RS AD=OFF
 PATH DIAGRAM
 END OF PROGRAM

Sample Size = 150

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

Covariance Matrix

TA6	TA1	TA2	TA3	TA4	TA5	
TA1	0.93					
TA2	0.20	1.38				
TA3	0.30	0.19	1.48			
TA4	0.53	0.54	0.19	2.00		
TA5	0.11	0.31	0.18	0.30	0.60	
TA6	0.18	0.57	0.38	0.45	0.24	
8.65	TA7	0.21	0.34	0.23	0.27	0.21
0.85	TA8	0.02	0.06	0.09	-0.01	0.08
0.30	TA9	0.13	0.50	0.30	0.07	0.36
1.71	TA10	0.00	-0.08	0.10	-0.12	0.20
0.14	TA11	0.15	0.43	0.19	0.18	0.23
0.92	TA12	0.03	-0.12	-0.02	-0.15	0.20
0.50	TA13	0.26	0.18	0.12	0.27	0.03
0.13	TA14	0.27	0.43	0.32	0.28	0.32
0.46	TA15	0.24	0.37	0.29	0.25	0.38
0.80	TA16	0.07	0.24	0.04	0.12	0.09
0.30	TA17	0.07	0.12	0.18	0.16	0.11
0.29	TA18	0.04	0.25	0.13	0.09	0.16
0.13	TA19	0.19	0.49	0.27	0.29	0.36
0.17	TA20	0.05	0.27	0.18	0.02	0.12
0.24	TA21	0.15	0.26	0.36	0.23	0.32
0.39	TA22	0.47	0.68	0.17	0.70	0.39
0.83	TA23	0.22	0.28	0.24	0.33	0.17
0.50	TA24	0.23	0.21	0.13	0.35	0.11
0.33	TA25	0.47	0.44	0.29	0.62	0.39
0.67						

Covariance Matrix						
TA12	TA7	TA8	TA9	TA10	TA11	
---	-----	-----	-----	-----	-----	-----
TA7	1.94					
TA8	0.08	0.67				
TA9	0.76	0.37	4.88			
TA10	0.25	0.17	0.11	1.44		
TA11	0.16	0.25	0.86	0.03	1.61	
TA12	-0.05	0.15	-0.15	0.50	0.01	
1.42	TA13	0.26	-0.11	0.17	-0.12	-0.01
0.13	TA14	0.33	-0.05	0.45	0.09	0.21
0.06	TA15	0.73	0.03	1.03	0.37	0.24
0.13	TA16	0.37	-0.09	0.43	-0.03	0.13
0.08	TA17	-0.08	0.07	-0.27	0.14	0.06
0.23	TA18	0.10	0.11	-0.06	0.15	0.12
0.23	TA19	0.71	0.00	0.71	0.28	0.22
0.01	TA20	0.16	0.11	0.02	0.10	0.01
0.13	TA21	0.51	0.04	0.59	0.21	0.22
0.00	TA22	0.43	0.01	0.76	-0.14	0.37
0.12	TA23	0.27	0.12	0.44	0.14	0.19
0.05	TA24	0.13	-0.03	0.14	-0.03	0.05
0.07	TA25	0.72	-0.04	0.73	0.15	0.16
0.10						
Covariance Matrix						
TA24	TA19	TA20	TA21	TA22	TA23	
---	-----	-----	-----	-----	-----	-----
TA19	1.52					
TA20	0.22	1.24				
TA21	0.53	0.23	1.62			
TA22	0.69	0.30	0.33	2.00		
TA23	0.24	0.23	0.34	0.41	0.67	
TA24	0.20	0.07	0.18	0.44	0.20	
0.39	TA25	0.68	0.23	0.83	0.99	0.38
0.35						
Covariance Matrix						
TA25	TA25					
---	-----	-----	-----	-----	-----	-----
TA25	2.00					
CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL						
Number of Iterations = 22						

LISREL Estimates (Robust Maximum Likelihood)

Measurement Equations

Variances of Independent Variables

TAWAKAL	
	0.18
	(0.04)
	4.07

Standardized Residuals

TA25	
TA25	-

Standardized Residuals

TA24	TA16	9.1	-0.11
------	------	-----	-------

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

Standardized Solution

LAMBDA-X	
TAWAKAL	
TA1	0.42
TA2	0.61
TA3	0.38
TA4	0.61
TA5	0.41
TA6	0.79
TA7	0.66
TA8	0.05
TA9	0.83
TA10	0.14
TA11	0.35
TA12	-0.03
TA13	0.34
TA14	0.63
TA15	0.84
TA16	0.34
TA17	0.07
TA18	0.16
TA19	0.75
TA20	0.27
TA21	0.64
TA22	0.94
TA23	0.44
TA24	0.35
TA25	0.97

PHI

TAWAKAL	
	1.00

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

Completely Standardized Solution

LAMBDA-X	
	TAWAKAL

TA1	0.44
TA2	0.52
TA3	0.31
TA4	0.43
TA5	0.54
TA6	0.27
TA7	0.47
TA8	0.06
TA9	0.37
TA10	0.11
TA11	0.28
TA12	-0.03
TA13	0.45
TA14	0.56
TA15	0.58
TA16	0.38
TA17	0.07
TA18	0.19
TA19	0.61
TA20	0.24
TA21	0.51
TA22	0.67
TA23	0.54
TA24	0.56
TA25	0.69

TAHAP

PROGRAM

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

OBSERVED VARIABLE	TA1	TA2	TA3	TA4	TA5	TA6	TA7	TA8		
TA9	TA10	TA11	TA12	TA13						
TA14	TA15	TA16	TA17	TA18	TA19	TA20	TA21	TA22	TA23	TA24
	TA25									

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\TAWAKAL.COV

ASYMPTOTIC COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\TAWAKAL.ACM

LATENT VARIABLE TAWAKAL

SAMPLE SIZE 150

TA2 = 1*TAWAKAL

TA5 TA14 TA15 TA19 = TAWAKAL

TA21 TA22 TA23 TA24 TA25 = TAWAKAL

OPTIONS: SS SC RS AD=OFF

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

HASIL OUTPUT LISREL

DATE: 6/ 6/2010
TIME: 3:15

L I S R E L 8.72

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.
Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2005
Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.
Website: www.ssicentral.com

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL
OBSERVED VARIABLE TA1 TA2 TA3 TA4 TA5 TA6 TA7 TA8 TA9 TA10 TA11 TA12
TA13
TA14 TA15 TA16 TA17 TA18 TA19 TA20 TA21 TA22 TA23 TA24 TA25

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\TAWAKAL.COV
ASYMPTOTIC COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\TAWAKAL.ACM

LATENT VARIABLE TAWAKAL
SAMPLE SIZE 150

TA2 = 1*TAWAKAL
TA5 TA14 TA15 TA19 = TAWAKAL
TA21 TA22 TA23 TA24 TA25 = TAWAKAL

OPTIONS: SS SC RS AD=OFF
PATH DIAGRAM
END OF PROGRAM

Sample Size = 150

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

Covariance Matrix

	TA2	TA5	TA14	TA15	TA19
TA21					
TA2	1.38				
TA5	0.31	0.60			
TA14	0.43	0.32	1.26		
TA15	0.37	0.38	0.58	2.14	
TA19	0.49	0.36	0.55	0.82	1.52
TA21	0.26	0.32	0.45	0.61	0.53
1.62					
TA22	0.68	0.39	0.62	0.62	0.69
0.33					

0.34	TA23	0.28	0.17	0.17	0.32	0.24
0.18	TA24	0.21	0.11	0.24	0.25	0.20
0.83	TA25	0.44	0.39	0.57	0.89	0.68

Covariance Matrix

	TA22	TA23	TA24	TA25
TA22	2.00			
TA23	0.41	0.67		
TA24	0.44	0.20	0.39	
TA25	0.99	0.38	0.35	2.00

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

Number of Iterations = 9

LISREL Estimates (Robust Maximum Likelihood)

Measurement Equations

$$TA2 = 1.00 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 1.03, R^2 = 0.25$$

(0.077)
13.48

$$TA5 = 0.74 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.41, R^2 = 0.32$$

(0.069) (0.035)
10.63 11.69

$$TA14 = 1.11 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.83, R^2 = 0.34$$

(0.081) (0.064)
13.72 12.85

$$TA15 = 1.43 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 1.43, R^2 = 0.33$$

(0.097) (0.10)
14.79 13.62

$$TA19 = 1.29 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.94, R^2 = 0.38$$

(0.095) (0.081)
13.54 11.72

$$TA21 = 1.10 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 1.20, R^2 = 0.26$$

(0.097) (0.084)
11.31 14.27

$$TA22 = 1.60 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 1.11, R^2 = 0.45$$

(0.12) (0.10)
13.65 11.04

$$TA23 = 0.68 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.50, R^2 = 0.24$$

(0.094) (0.050)
7.27 10.04

$$TA24 = 0.59 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.27, R^2 = 0.31$$

(0.052) (0.021)
11.29 12.46

$$TA25 = 1.65 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 1.06, R^2 = 0.47$$

(0.13) (0.099)
12.77 10.62

Variances of Independent Variables	
TAWAKAL	

	0.35
	(0.05)
	6.69
CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL	
Standardized Solution	
LAMBDA-X	
TAWAKAL	

TA2	0.59
TA5	0.43
TA14	0.66
TA15	0.84
TA19	0.76
TA21	0.65
TA22	0.95
TA23	0.40
TA24	0.35
TA25	0.97
PHI	
TAWAKAL	

	1.00
CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL	
Completely Standardized Solution	
LAMBDA-X	
TAWAKAL	

TA2	0.50
TA5	0.56
TA14	0.58
TA15	0.58
TA19	0.62
TA21	0.51
TA22	0.67
TA23	0.49
TA24	0.56
TA25	0.69
PHI	
TAWAKAL	

	1.00

TAHAP 3

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

```
OBSERVED VARIABLE TA1 TA2 TA3 TA4 TA5 TA6 TA7 TA8
                   TA9 TA10 TA11 TA12 TA13
TA14 TA15 TA16 TA17 TA18 TA19 TA20 TA21 TA22 TA23 TA24
                   TA25
```

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\TAWAKAL.COV

LATENT VARIABLE TAWAKAL

SAMPLE SIZE 150

TA5 = 1*TAWAKAL

TA14 TA15 TA19 = TAWAKAL

TA21 TA22 TA24 TA25 = TAWAKAL

SET ERROR COVARIANCE TA22 TA15 FREE

SET ERROR COVARIANCE TA22 TA21 FREE

OPTIONS: SS SC RS AD=OFF

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

HASIL OUTPUT LISREL

```
CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL
OBSERVED VARIABLE TA1 TA2 TA3 TA4 TA5 TA6 TA7 TA8 TA9 TA10 TA11 TA12
TA13
TA14 TA15 TA16 TA17 TA18 TA19 TA20 TA21 TA22 TA23 TA24 TA25
```

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\TAWAKAL.COV

LATENT VARIABLE TAWAKAL

SAMPLE SIZE 150

TA5 = 1*TAWAKAL

TA14 TA15 TA19 = TAWAKAL

TA21 TA22 TA24 TA25 = TAWAKAL

SET ERROR COVARIANCE TA22 TA15 FREE

SET ERROR COVARIANCE TA22 TA21 FREE

OPTIONS: SS SC RS AD=OFF

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

Sample Size = 150

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

Covariance Matrix

```

                   TA5      TA14      TA15      TA19      TA21
TA22
-----
--
TA5      0.60
```

	TA14	0.32	1.26			
	TA15	0.38	0.58	2.14		
	TA19	0.36	0.55	0.82	1.52	
	TA21	0.32	0.45	0.61	0.53	1.62
	TA22	0.39	0.62	0.62	0.69	0.33
2.00						
	TA24	0.11	0.24	0.25	0.20	0.18
0.44						
	TA25	0.39	0.57	0.89	0.68	0.83
0.99						

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

Number of Iterations = 10

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

$$TA5 = 1.00 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.43, R^2 = 0.28$$

(0.053)
8.14

$$TA14 = 1.55 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.85, R^2 = 0.32$$

(0.29) (0.11)
5.26 8.03

$$TA15 = 2.23 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 1.30, R^2 = 0.39$$

(0.41) (0.18)
5.37 7.20

$$TA19 = 1.81 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.97, R^2 = 0.36$$

(0.33) (0.12)
5.47 7.89

$$TA21 = 1.77 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 1.09, R^2 = 0.32$$

(0.35) (0.14)
5.07 7.56

$$TA22 = 2.50 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.96, R^2 = 0.52$$

(0.43) (0.16)
5.80 6.13

$$TA24 = 0.82 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 0.27, R^2 = 0.29$$

(0.16) (0.034)
5.08 8.11

$$TA25 = 2.42 * TAWAKAL, \text{ Errorvar.} = 1.02, R^2 = 0.49$$

(0.40) (0.14)
5.97 7.29

Error Covariance for TA22 and TA15 = -0.33
(0.12)
-2.74

Error Covariance for TA22 and TA21 = -0.42
(0.11)
-3.88

Variances of Independent Variables

TAWAKAL

 0.17
 (0.05)
 3.28

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 18

Minimum Fit Function Chi-Square = 18.24 (P = 0.44)

Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 18.77 (P = 0.41)

Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 0.77
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 15.38)

Minimum Fit Function Value = 0.12
 Population Discrepancy Function Value (FD) = 0.0052
 90 Percent Confidence Interval for FD = (0.0 ; 0.10)
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.017
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.076)
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.76

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 0.37
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (0.36 ; 0.47)
 ECVI for Saturated Model = 0.48
 ECVI for Independence Model = 3.79

Chi-Square for Independence Model with 28 Degrees of Freedom = 548.32

Independence AIC = 564.32

Model AIC = 54.77

Saturated AIC = 72.00

Independence CAIC = 596.40

Model CAIC = 126.96

Saturated CAIC = 216.38

Normed Fit Index (NFI) = 0.97
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 1.00
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.62
 Comparative Fit Index (CFI) = 1.00
 Incremental Fit Index (IFI) = 1.00
 Relative Fit Index (RFI) = 0.95

Critical N (CN) = 285.32

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.048
 Standardized RMR = 0.041
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.97
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.94
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.48

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL

Fitted Covariance Matrix

	TA24	TA25
TA24	0.39	
TA25	0.33	2.00

Fitted Residuals

	TA5	TA14	TA15	TA19	TA21
TA22					
TA5	0.00				

	TA14	0.06	0.00				
	TA15	0.01	0.00	0.00			
	TA19	0.05	0.07	0.14	0.00		
	TA21	0.02	-0.01	-0.05	-0.01	0.00	
	TA22	-0.03	-0.03	0.02	-0.07	0.01	-
0.01							
	TA24	-0.03	0.02	-0.06	-0.05	-0.06	
0.09							
	TA25	-0.02	-0.06	-0.02	-0.05	0.11	-
0.03							
Fitted Residuals							
		TA24	TA25				
		-----	-----				
	TA24	0.00					
	TA25	0.01	0.00				
Standardized Residuals							
		TA5	TA14	TA15	TA19	TA21	
		-----	-----	-----	-----	-----	
	TA22						
		-----	-----	-----	-----	-----	
	TA5	--	--	--	--	--	
	TA14	1.36	--	--	--	--	
	TA15	0.17	0.06	--	--	--	
	TA19	1.08	1.11	1.75	--	--	
	TA21	0.38	-0.13	-0.63	-0.09	--	
	TA22	-0.74	-0.55	0.63	-1.11	0.63	-
0.63							
	TA24	-1.17	0.60	-1.27	-1.32	-1.60	
2.64							
	TA25	-0.40	-0.97	-0.24	-0.79	1.59	-
0.42							
Standardized Residuals							
		TA24	TA25				
		-----	-----				
	TA24	--	--				
	TA25	0.39	--				
Summary Statistics for Standardized Residuals							
	Smallest Standardized Residual =	-1.60					
	Median Standardized Residual =	0.00					
	Largest Standardized Residual =	2.64					
Standardized Residuals							
CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL							
Standardized Solution							
LAMBDA-X							
		TAWAKAL					

	TA5	0.41					
	TA14	0.64					
	TA15	0.91					
	TA19	0.74					
	TA21	0.72					

TA22	1.03
TA24	0.34
TA25	0.99
PHI	
TAWAKAL	

1.00	
CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS TAWAKAL	
Completely Standardized Solution	
LAMBDA-X	
TAWAKAL	

TA5	0.53
TA14	0.57
TA15	0.62
TA19	0.60
TA21	0.57
TA22	0.72
TA24	0.54
TA25	0.70
PHI	
TAWAKAL	

1.00	

VALIDITAS INDIKATOR > 0.5

RELIABILITAS = 0.82

GOODNESS OF FIT BAGUS SEMUA

CFA QONAAH

TAHAP 1

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS QONAAH

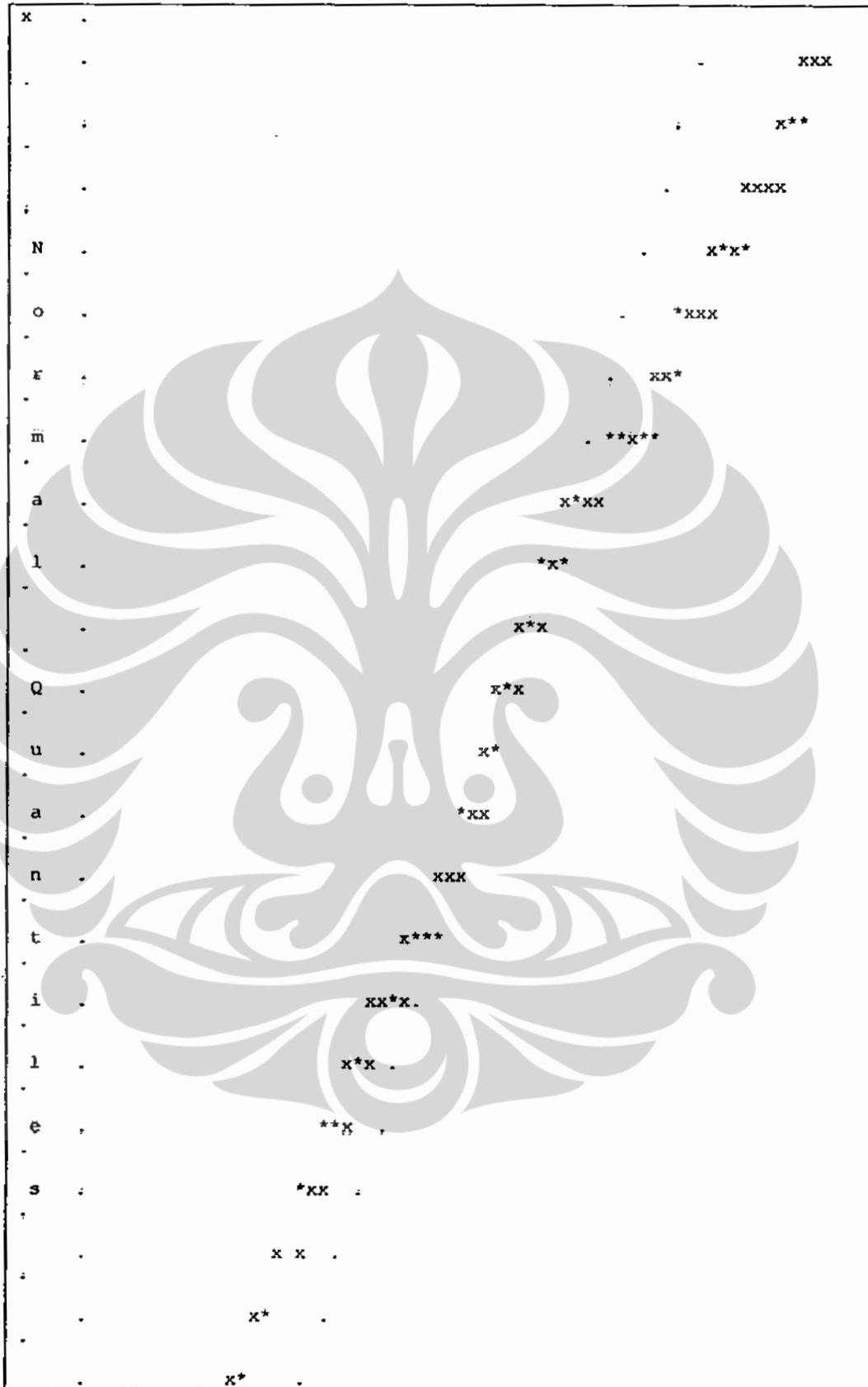
OBSERVED VARIABLE Q01 Q02 Q03 Q04 Q05 Q06 Q07 Q08
Q09 Q10 Q11 Q12
Q013 Q014 Q015 Q016 Q017 Q018 Q019 Q020 Q021 Q022 Q023
Q024 Q025

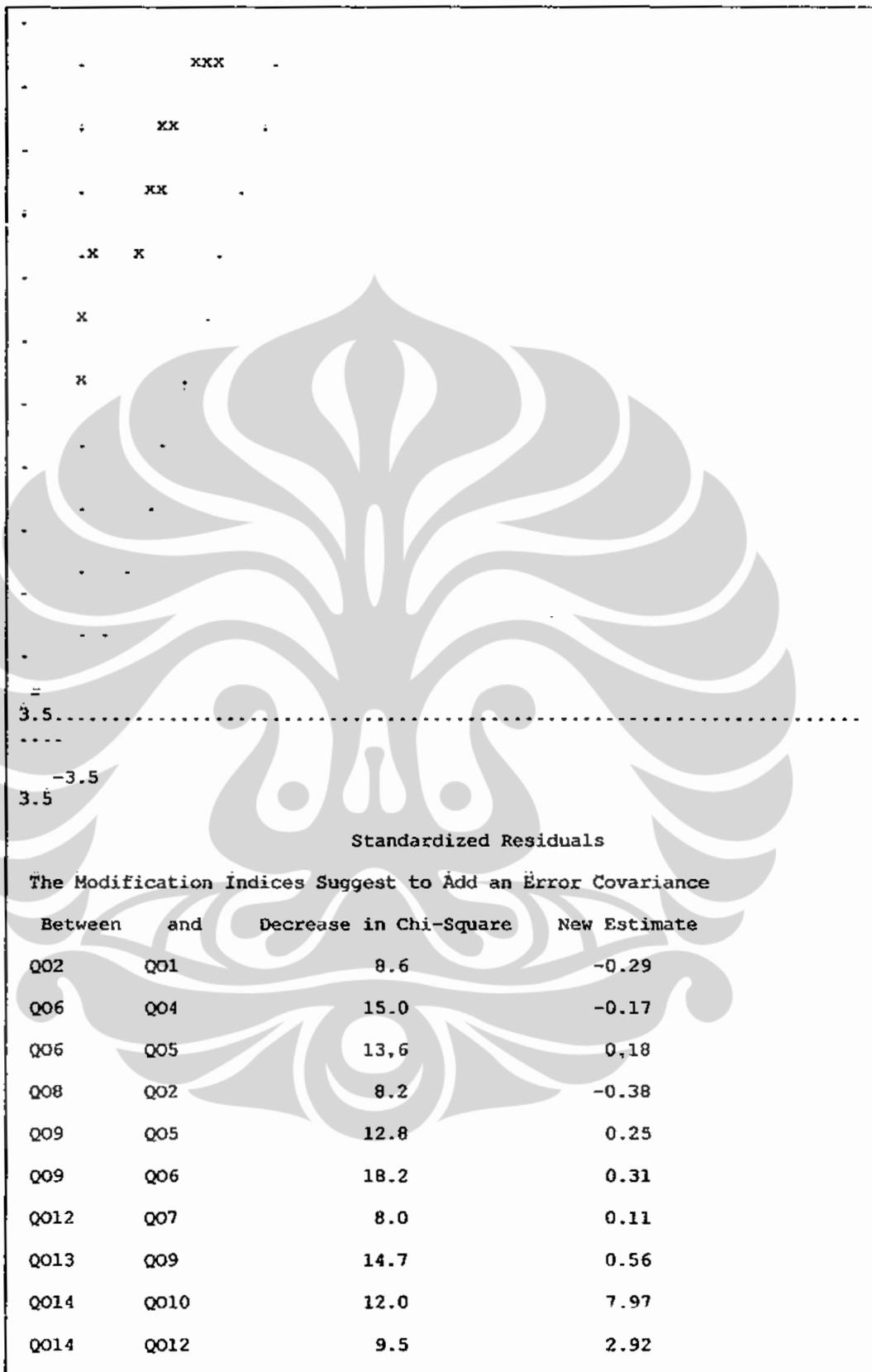
COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF\QONAAH.COV

LATENT VARIABLE QONAAH

SAMPLE SIZE 150

Q01 = 1*QONAAH





Q016	Q09	8.2	0.34
Q016	Q013	9.0	0.51
Q019	Q07	12.6	-0.17
Q019	Q012	11.6	-0.24
Q023	Q016	9.1	0.38
Q024	Q01	9.0	-0.34
Q025	Q024	13.0	3.43

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS QONAAH

PHI

QONAAH

1.00

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS QONAAH

Completely Standardized Solution

LAMBDA-X

QONAAH

Q01	0.42
Q02	0.44
Q03	0.46
Q04	0.48
Q05	0.11
Q06	0.00
Q07	0.52
Q08	0.52
Q09	0.07
Q010	0.22
Q011	0.47
Q012	0.25
Q013	0.17
Q014	0.29
Q015	0.01
Q016	-0.07

Q017	0.36				
Q018	0.15				
Q019	0.33				
Q020	0.33				
Q021	0.51				
Q022	0.23				
Q023	0.30				
Q024	0.23				
Q025	0.25				
PHI					
QONAAH					

1.00					
THETA-DELTA					
Q06	Q01	Q02	Q03	Q04	Q05

1.00	0.83	0.81	0.79	0.77	0.99
THETA-DELTA					
Q012	Q07	Q08	Q09	Q010	Q011

0.94	0.73	0.73	1.00	0.95	0.78
THETA-DELTA					
Q018	Q013	Q014	Q015	Q016	Q017

0.98	0.97	0.92	1.00	1.00	0.87
THETA-DELTA					
Q024	Q019	Q020	Q021	Q022	Q023

```
--  
0.95          0.89      0.89      0.74      0.95      0.91  
          THETA-DELTA  
          QO25  
          -----  
          0.94
```

YANG VALID QO7 QO8 DAN QO21

TAHAP 2

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS QONAAH

```
OBSERVED VARIABLE  QO1      QO2      QO3      QO4      QO5      QO6      QO7      QO8  
                   QO9      QO10     QO11     QO12  
QO13  QO14  QO15  QO16  QO17  QO18  QO19  QO20  QO21  QO22  QO23  
QO24  QO2
```

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\QONAAH.COV

LATENT VARIABLE QONAAH

SAMPLE SIZE 150

QO7 = 1*QONAAH

QO8 QO21 = QONAAH

OPTINS: SS SC RS AD=OFF

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS QONAAH

Completely Standardized Solution

LAMBDA-X

QONAAH

QO7 0.56

QO8 0.90

QO21 0.77

PHI

QONAAH

1.00		
THETA-DELTA		
Q07	Q08	Q021

0.69	0.18	0.40

Q07, Q08 DAN Q021 VALID
RELIABILITAS = 0.79
GOODNESS OF FIT : CLOSE FIT

CFA MOTIVASI TAARUF

TAHAP 1

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS MOTIVASI

OBSERVED VARIABLE MT1 MT2 MT3 MT4 MT5 MT6 MT7 MT8
MT9 MT10
MT11 MT12 MT13 MT14 MT15 MT16 MT17 MT18 MT19 MT20

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF\MOTIVASI.COV

ASYMPTOTIC COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF\MOTIVASI.ACM

LATENT VARIABLE MOTIVASI

SAMPLE SIZE 150

MT1 = 1*MOTIVASI

MT2 - MT20 = MOTIVASI

OPTIONS: SS SC RS AD=OFF

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

HASIL OUTPUT LISREL

DATE: 6/ 6/2010
TIME: 3:40
L I S R E L 8.72
BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
 Scientific Software International, Inc.
 7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
 Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.
 Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
 Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2005
 Use of this program is subject to the terms specified in the
 Universal Copyright Convention.
 Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file C:\TAARUF\PROGRAM MOTIVASI
 00.LS8:

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS MOTIVASI
 OBSERVED VARIABLE MT1 MT2 MT3 MT4 MT5 MT6 MT7 MT8 MT9 MT10
 MT11 MT12 MT13 MT14 MT15 MT16 MT17 MT18 MT19 MT20
 COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF\MOTIVASI.COV
 ASYMPTOTIC COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF\MOTIVASI.ACM
 LATENT VARIABLE MOTIVASI
 SAMPLE SIZE 150

MT1 = 1*MOTIVASI
 MT2 - MT20 = MOTIVASI

OPTIONS: SS SC RS AD=OFF

PATH DIAGRAM
 END OF PROGRAM

Sample Size = 15

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS MOTIVASI

Covariance Matrix

	MT1	MT2	MT3	MT4	MT5
MT6					
MT1	0.54				
MT2	0.27	0.70			
MT3	0.11	0.14	0.41		
MT4	-0.06	-0.14	-0.13	2.57	
MT5	0.18	0.12	0.01	0.29	1.40
MT6	0.06	0.14	0.15	0.21	-0.01
0.79					
MT7	0.08	0.14	0.13	0.03	0.04
0.23					
MT8	0.07	0.11	0.11	0.07	0.04
0.22					
MT9	0.04	0.16	0.13	0.25	0.00
0.20					
MT10	0.06	0.15	0.13	0.08	0.04
0.20					
MT11	0.24	0.19	0.04	0.08	0.08
0.04					
MT12	0.19	0.15	0.12	0.08	0.12
0.08					

	MT13	0.08	0.01	0.07	0.39	0.28
0.18	MT14	0.10	-0.08	0.29	0.51	0.25
0.04	MT15	0.04	0.16	0.21	0.07	0.13
0.10	MT16	0.06	0.12	0.14	-0.03	0.10
0.12	MT17	0.18	0.25	0.14	-0.09	0.08
0.12	MT18	0.28	0.23	0.45	0.25	0.18
0.54	MT19	0.09	0.13	0.08	0.12	0.18
0.17	MT20	0.15	0.19	0.19	0.05	0.18
0.22						
Covariance Matrix						
		MT7	MT8	MT9	MT10	MT11
MT12						
	MT7	0.77				
	MT8	0.26	0.52			
	MT9	0.27	0.19	0.91		
	MT10	0.10	0.12	0.25	0.71	
	MT11	0.05	0.10	0.08	0.13	0.85
	MT12	-0.01	0.05	0.06	0.08	0.18
0.62	MT13	0.04	0.13	0.08	0.10	0.04
0.19	MT14	0.11	0.18	0.28	0.37	0.29
0.34	MT15	0.56	0.22	0.67	0.31	0.09
0.21	MT16	0.23	0.19	0.20	0.10	0.01
0.10	MT17	0.19	0.16	0.15	0.07	0.16
0.19	MT18	0.47	0.41	0.71	0.52	-0.04
0.58	MT19	0.09	0.08	0.23	0.19	0.07
0.12	MT20	0.16	0.12	0.29	0.21	0.09
0.22						
Covariance Matrix						
		MT13	MT14	MT15	MT16	MT17
MT18						
	MT13	0.81				
	MT14	0.74	13.67			
	MT15	0.15	1.66	9.22		
	MT16	0.10	0.37	0.65	0.56	
	MT17	0.05	0.14	0.29	0.21	0.63
	MT18	0.72	1.67	2.04	0.58	0.35
6.79	MT19	0.22	0.33	0.20	0.11	0.08
0.55	MT20	0.27	0.58	0.72	0.22	0.24
0.95						

Covariance Matrix

	MT19	MT20
MT19	0.78	
MT20	0.40	1.18

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS MOTIVASI

Number of Iterations = 39

LISREL Estimates (Robust Maximum Likelihood)

Measurement Equations

MT1 = 1.00*MOTIVASI, Errorvar.= 0.46 , R ² = 0.15 (0.13) (0.028) 9.95 16.20
MT2 = 1.31*MOTIVASI, Errorvar.= 0.56 , R ² = 0.20 (0.17) (0.037) 6.75 14.95
MT3 = 1.13*MOTIVASI, Errorvar.= 0.31 , R ² = 0.25 (0.17) (0.026) 6.75 11.94
MT4 = 0.46*MOTIVASI, Errorvar.= 2.55 , R ² = 0.0065 (0.35) (0.11) 1.31 23.51
MT5 = 0.80*MOTIVASI, Errorvar.= 1.35 , R ² = 0.036 (0.28) (0.067) 2.84 20.19
MT6 = 1.41*MOTIVASI, Errorvar.= 0.63 , R ² = 0.20 (0.21) (0.047) 6.67 13.51
MT7 = 1.41*MOTIVASI, Errorvar.= 0.61 , R ² = 0.21 (0.19) (0.045) 7.45 13.77
MT8 = 1.26*MOTIVASI, Errorvar.= 0.39 , R ² = 0.24 (0.17) (0.034) 7.53 11.51
MT9 = 1.67*MOTIVASI, Errorvar.= 0.69 , R ² = 0.24 (0.21) (0.050) 8.05 13.72
MT10 = 1.25*MOTIVASI, Errorvar.= 0.58 , R ² = 0.18 (0.19) (0.042) 6.44 13.86
MT11 = 0.82*MOTIVASI, Errorvar.= 0.80 , R ² = 0.063 (0.17) (0.044) 4.87 18.15
MT12 = 1.13*MOTIVASI, Errorvar.= 0.52 , R ² = 0.16 (0.12) (0.034) 9.12 15.47

MT13 = 1.14*MOTIVASI, Errorvar.= 0.71 , R ² = 0.13	
(0.18)	(0.043)
6.30	16.31
MT14 = 2.72*MOTIVASI, Errorvar.= 13.08, R ² = 0.043	
(1.29)	(0.78)
2.10	16.69
MT15 = 3.27*MOTIVASI, Errorvar.= 8.37 , R ² = 0.093	
(0.92)	(0.56)
3.57	14.81
MT16 = 1.40*MOTIVASI, Errorvar.= 0.41 , R ² = 0.28	
(0.19)	(0.030)
7.55	13.43
MT17 = 1.43*MOTIVASI, Errorvar.= 0.47 , R ² = 0.26	
(0.19)	(0.039)
7.34	12.13
MT18 = 4.75*MOTIVASI, Errorvar.= 4.99 , R ² = 0.27	
(0.57)	(0.39)
8.34	12.90
MT19 = 1.35*MOTIVASI, Errorvar.= 0.64 , R ² = 0.19	
(0.21)	(0.043)
6.38	14.68
MT20 = 2.13*MOTIVASI, Errorvar.= 0.82 , R ² = 0.31	
(0.29)	(0.069)
7.45	11.88

Variances of Independent Variables

MOTIVASI

 0.08
 (0.02)
 4.53

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 170
 Minimum Fit Function Chi-Square = 240.50 (P = 0.00030)
 Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 278.06 (P = 0.00)
 Satorra-Bentler Scaled Chi-Square = 873.23 (P = 0.0)
 Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 703.23
 90 Percent Confidence Interval for NCP = (614.59 ; 799.38)

Minimum Fit Function Value = 1.61
 Population Discrepancy Function Value (F0) = 4.72
 90 Percent Confidence Interval for F0 = (4.12 ; 5.36)
 Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.17
 90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.16 ; 0.18)
 P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0,05) = 0,00

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 6.40
 90 Percent Confidence Interval for ECVI = (5.80 ; 7.04)
 ECVI for Saturated Model = 2.82
 ECVI for Independence Model = 7.29

Chi-Square for Independence Model with 190 Degrees of Freedom =

1045.83

Independence AIC = 1085.83
 Model AIC = 953.23
 Saturated AIC = 420.00
 Independence CAIC = 1166.05
 Model CAIC = 1113.65
 Saturated CAIC = 1262.23

Normed Fit Index (NFI) = 0.17
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 0.082
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.15
 Comparative Fit Index (CFI) = 0.18
 Incremental Fit Index (IFI) = 0.20
 Relative Fit Index (RFI) = 0.067

Critical N (CN) = 37.82

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.15
 Standardized RMR = 0.078
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.84
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.81
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.68

CONFIRMATORY FACTOR ANALYSIS MOTIVASI
 Fitted Covariance Matrix

	MT7	MT8	MT9	MT10	MT11	
MT12						
MT7	0.77					
MT8	0.14	0.52				
MT9	0.19	0.17	0.91			
MT10	0.14	0.13	0.17	0.71		
MT11	0.09	0.08	0.11	0.08	0.85	
MT12	0.13	0.11	0.15	0.11	0.07	
0.62	MT13	0.13	0.11	0.15	0.11	0.07
0.10	MT14	0.31	0.27	0.36	0.27	0.18
0.25	MT15	0.37	0.33	0.44	0.33	0.21
0.30	MT16	0.16	0.14	0.19	0.14	0.09
0.13	MT17	0.16	0.14	0.19	0.14	0.09
0.13	MT18	0.53	0.48	0.63	0.47	0.31
0.43	MT19	0.15	0.14	0.18	0.14	0.09
0.12	MT20	0.24	0.21	0.28	0.21	0.14
0.19						

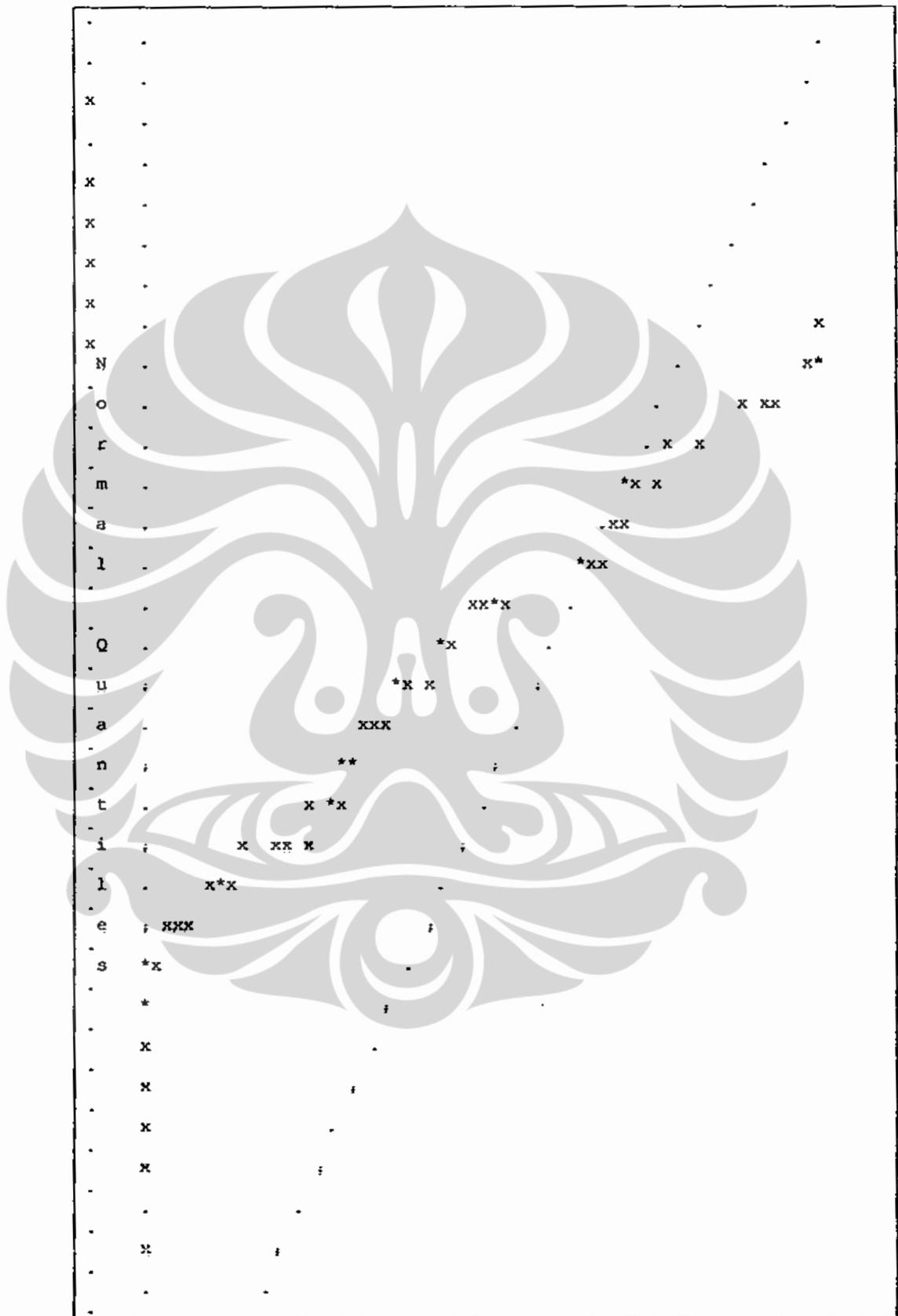
Fitted Covariance Matrix

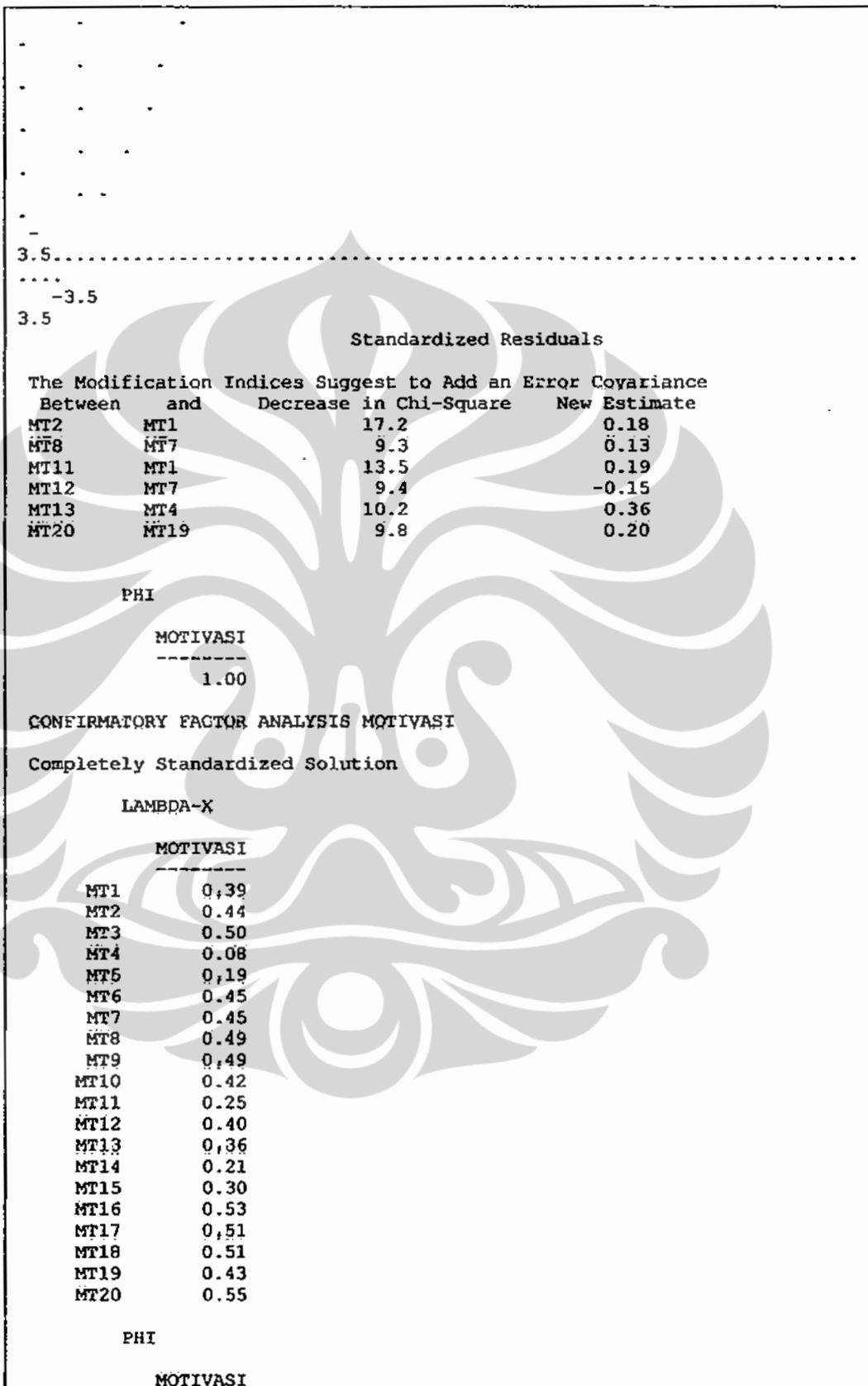
	MT13	MT14	MT15	MT16	MT17
MT18					
MT13	0.81				
MT14	0.25	13.67			
MT15	0.30	0.71	9.22		
MT16	0.13	0.30	0.37	0.56	
MT17	0.13	0.31	0.37	0.16	0.63

6.80	MT18	0.43	1.03	1.24	0.53	0.54	
0.51	MT19	0.12	0.29	0.35	0.15	0.15	
0.81	MT20	0.19	0.46	0.56	0.24	0.24	
Fitted Covariance Matrix							
		MT19	MT20				
	MT19	0.78					
	MT20	0.23	1.18				
Fitted Residuals							
		MT7	MT8	MT9	MT10	MT11	
0.00	MT12	0.00	0.11	0.08	-0.04	-0.04	
0.09	MT13	-0.08	0.01	-0.08	-0.01	-0.04	
0.10	MT14	-0.20	-0.10	-0.09	0.09	0.11	
0.08	MT15	0.19	-0.11	0.23	-0.02	-0.12	-
0.03	MT16	0.07	0.05	0.02	-0.04	-0.09	-
0.06	MT17	0.03	0.01	-0.04	-0.07	0.06	
0.15	MT18	-0.07	-0.06	0.08	0.05	-0.35	
0.00	MT19	-0.07	-0.05	0.05	0.05	-0.01	
0.03	MT20	-0.08	-0.09	0.01	-0.01	-0.05	
Fitted Residuals							
		MT13	MT14	MT15	MT16	MT17	
0.00	MT13	0.00	0.49	-0.15	-0.03	-0.08	
	MT14	0.49	0.00	0.95	0.06	-0.17	
	MT15	-0.15	0.95	0.00	0.29	-0.09	
	MT16	-0.03	0.06	0.29	0.00	0.05	
	MT17	-0.08	-0.17	-0.09	0.05	0.00	
0.00	MT18	0.28	0.64	0.80	0.04	-0.19	
0.04	MT19	0.09	0.03	-0.15	-0.05	-0.07	
0.14	MT20	0.07	0.12	0.16	-0.02	0.00	
Fitted Residuals							
		MT19	MT20				

MT19	0.00				
MT20	0.17	0.00			
Summary Statistics for Fitted Residuals					
Smallest Fitted Residual =	-0.37				
Median Fitted Residual =	0.00				
Largest Fitted Residual =	0.95				
Stemleaf Plot					
-	3 75				
-	2 77730				
-	1 998775544321110000				
-					
0	99999998888888777766666555554444444444443333332222222211111111				
0+23					
0	11111111222222222233333344444455555555666667777888889999				
1	00011112455667899				
2	03689				
3	5				
4	19				
5					
6	4				
7					
8	0				
9	15				
Standardized Residuals					
MT6	MT1	MT2	MT3	MT4	MT5
MT1	--	--	--	--	--
MT2	--	--	--	--	--
MT3	--	--	--	--	--
MT4	-1.34	-3.16	-12.49	--	--
MT5	6.35	1.05	-2.32	2.35	--
MT6	--	--	--	5.49	-2.89
MT7	-2.27	--	--	-0.44	-1.78
MT8	-1.53	-2.03	--	0.58	-1.20
MT9	--	--	--	--	-5.35
MT10	--	--	--	2.46	-1.45
MT11	--	--	-3.96	0.71	0.71
1.78	MT12	--	--	0.58	1.37
MT13	--	--	--	13.59	6.97
MT14	-1.28	-2.86	0.40	1.99	0.36
1.84	MT15	-2.83	-3.20	-0.88	-0.62
8.85	MT16	--	--	-3.44	--
MT17	--	--	--	-3.57	-0.42
MT18	--	--	--	0.57	-2.68

MT19	--	--	--	1.77	--	-
MT20	--	--	--	--	--	-
Standardized Residuals						
	MT7	MT8	MT9	MT10	MT11	
MT12	-----	-----	-----	-----	-----	-----
MT7	--	--	--	--	--	
MT8	--	--	--	--	--	
MT9	--	--	--	--	--	
MT10	-3.49	--	--	--	--	
MT11	-1.51	--	-2.73	2.47	--	
MT12	--	-3.32	--	--	--	
MT13	-4.79	--	--	-0.90	-1.38	
MT14	-1.52	-0.80	-0.50	0.81	1.06	
0.75	MT15	3.55	-1.87	--	-1.05	-
0.84	MT16	--	--	--	-4.47	
MT17	--	2.06	--	--	--	
MT18	--	-1.75	--	--	-6.44	
MT19	--	--	--	--	-0.78	
MT20	--	--	--	--	--	
Standardized Residuals						
	MT13	MT14	MT15	MT16	MT17	
MT18	-----	-----	-----	-----	-----	-----
MT13	--	--	--	--	--	
MT14	3.86	--	--	--	--	
MT15	-1.71	1.38	--	--	--	
MT16	--	0,66	--	--	--	
MT17	--	-1.70	--	--	--	
MT18	--	2.49	--	--	--	
MT19	--	0,38	-2,06	--	--	
MT20	--	1.38	--	--	--	





OPTIONS: SS SC RS AD=OFF

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

HASIL OUTPUT LISREL

SEMUA VALIDITAS INDIKATOR > 0.5 VALID

RELIABILITAS = 0.8479

PROGRAM AKHIR TAWAKAL QONAAH MOTIVASI TA'ARUF

MODEL HUBUNGAN TAWAKAL QONAAH TERHADAP MOTIVASI TAARUF

OBSERVED VARIABLE	TA1	TA2	TA3	TA4	TA5	TA6	TA7	TA8	TA9			
TA10	TA11	TA12	TA13	TA14	TA15	TA16	TA17					
TA18	TA19	TA20	TA21	TA22	TA23	TA24	TA25	Q01	Q02	Q03		
	Q04	Q05	Q06	Q07	Q08	Q09						
Q010	Q011	Q012	Q013	Q014	Q015	Q016	Q017	Q018	Q019	Q020	Q021	Q022
Q023	Q024	Q025										
MT1	MT2	MT3	MT4	MT5	MT6	MT7	MT8	MT9	MT10	MT11	MT12	
MT13	MT14	MT15	MT16	MT17	MT18	MT19	MT20					

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\DATA.COV

!ASYMPTOTIC COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\DATA.ACM

LATENT VARIABLE TAWAKAL QONAAH MOTIVASI

SAMPLE SIZE 150

TA5 = 1*TAWAKAL

TA14 TA15 TA19 = TAWAKAL

TA21 TA22 TA24 TA25 = TAWAKAL

Q07 = 1*QONAAH

Q08 Q021 = QONAAH

MT16 = 1*MOTIVASI

MT17 MT18 MT20 = MOTIVASI

MOTIVASI = TAWAKAL QONAAH

OPTIONS: SS SC RS AD=OFF

PATH DIAGRAM

END OF PROGRAM

HASIL OUTPUT LISREL

DATE: 6/ 6/2010
TIME: 5:27

L I S R E L 8.72

BY

Karl G. Jöreskog & Dag Sörbom

This program is published exclusively by
Scientific Software International, Inc.
7383 N. Lincoln Avenue, Suite 100
Lincolnwood, IL 60712, U.S.A.
Phone: (800)247-6113, (847)675-0720, Fax: (847)675-2140
Copyright by Scientific Software International, Inc., 1981-2005
Use of this program is subject to the terms specified in the
Universal Copyright Convention.
Website: www.ssicentral.com

The following lines were read from file C:\TAARUF1\PROGRAM AKHIR 00.IS8:

MODEL HUBUNGAN TAWAKAL QONA'AH TERHADAP MOTIVASI TAARUF
OBSERVED VARIABLE TA1 TA2 TA3 TA4 TA5 TA6 TA7 TA8 TA9 TA10 TA11 TA12 TA13 TA14 TA15
TA16 TA17
TA18 TA19 TA20 TA21 TA22 TA23 TA24 TA25 QO1 QO2 QO3 QO4 QO5 QO6 QO7 QO8 QO9
QO10 QO11 QO12 QO13 QO14 QO15 QO16 QO17 QO18 QO19 QO20 QO21 QO22 QO23
QO24 QO25
MT1 MT2 MT3 MT4 MT5 MT6 MT7 MT8 MT9 MT10 MT11 MT12 MT13 MT14 MT15 MT16 MT17
MT18 MT19 MT20

COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\DATA.COV
!ASYMPTOTIC COVARIANCE MATRIX FROM FILE C:\TAARUF1\DATA.ACM

LATENT VARIABLE TAWAKAL QONA'AH MOTIVASI
SAMPLE SIZE 150

TA5 = 1*TAWAKAL
TA14 TA15 TA19 = TAWAKAL
TA21 TA22 TA24 TA25 = TAWAKAL

QO7 = 1*QONA'AH
QO8 QO21 = QONA'AH

MT16 = 1*MOTIVASI
MT17 MT18 MT20 = MOTIVASI

SET ERROR COVARIANCE TA22 AND TA15 FREE
SET ERROR COVARIANCE TA22 AND TA21 FREE
SET ERROR COVARIANCE MT17 AND MT18 FREE
SET ERROR COVARIANCE TA5 AND MT20 FREE
SET ERROR COVARIANCE QO7 AND QO21 FREE
SET ERROR COVARIANCE TA21 AND MT18 FREE
SET ERROR COVARIANCE QO7 AND MT20 FREE
SET ERROR COVARIANCE QO7 AND QO8 FREE
SET ERROR COVARIANCE QO8 AND MT17 FREE
SET ERROR COVARIANCE QO21 AND MT20 FREE
SET ERROR COVARIANCE QO21 AND TA22 FREE
SET ERROR COVARIANCE QO8 AND MT20 FREE
SET ERROR COVARIANCE MT18 AND MT16 FREE
SET ERROR COVARIANCE TA22 AND MT18 FREE

MOTIVASI = TAWAKAL QONA'AH
OPTIONS: SS SC RS AD=OFF
PATH DIAGRAM
END OF PROGRAM

Sample Size = 150

MODEL HUBUNGAN TAWAKAL QONA'AH TERHADAP MOTIVASI TAARUF

Covariance Matrix						
	MT16	MT17	MT18	MT20	TA5	TA14
MT16	0.56					
MT17	0.21	0.63				
MT18	0.58	0.35	6.79			
MT20	0.22	0.24	0.95	1.18		
TA5	0.19	0.11	0.36	0.10	0.60	
TA14	0.28	0.24	0.65	0.32	0.32	1.26
TA15	0.22	0.14	0.87	0.41	0.38	0.58
TA19	0.34	0.23	0.96	0.45	0.36	0.55
TA21	0.20	0.21	0.15	0.19	0.32	0.45
TA22	0.26	0.08	0.83	0.37	0.39	0.62
TA24	0.10	0.04	0.20	0.13	0.11	0.24
TA25	0.32	0.25	0.51	0.37	0.39	0.57
Q07	0.11	0.09	0.21	0.07	0.09	0.14
Q08	0.16	0.04	0.13	-0.01	0.19	0.14
Q021	0.16	0.09	0.15	0.08	0.20	0.23

Covariance Matrix						
	TA15	TA19	TA21	TA22	TA24	TA25
TA15	2.14					
TA19	0.82	1.52				
TA21	0.61	0.53	1.62			
TA22	0.62	0.69	0.33	2.00		
TA24	0.25	0.20	0.18	0.44	0.39	
TA25	0.89	0.68	0.83	0.99	0.35	2.00
Q07	0.13	0.23	0.15	0.26	0.13	0.30
Q08	0.23	0.21	0.31	0.22	0.14	0.50
Q021	0.24	0.29	0.30	0.22	0.11	0.40

Covariance Matrix			
	Q07	Q08	Q021
Q07	0.40		
Q08	0.15	0.93	
Q021	0.11	0.28	0.68

MODEL HUBUNGAN TAWAKAL QONAAH TERHADAP MOTIVASI TAARUF

Number of Iterations = 16

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

Measurement Equations

MT16 = 1.00*MOTIVASI, Errorvar.= 0.32 , R² = 0.43
(0.060)
5.37

MT17 = 0.83*MOTIVASI, Errorvar.= 0.47 , R² = 0.26
(0.19) (0.066)
4.28 7.14

MT18 = 2.70*MOTIVASI, Errorvar.= 5.02 , R² = 0.26
(0.65) (0.81)
4.17 6.21

MT20 = 1.19*MOTIVASI, Errorvar.= 0.85 , R² = 0.29
(0.27) (0.12)
4.39 7.06

TA5 = 1.00*TAWAKAL, Errorvar.= 0.41 , R² = 0.31
(0.051)
8.05

TA14 = 1.51*TAWAKAL, Errorvar.= 0.83 , R² = 0.34
 (0.27) (0.10)
 5.59 7.98

TA15 = 1.99*TAWAKAL, Errorvar.= 1.39 , R² = 0.35
 (0.36) (0.18)
 5.52 7.71

TA19 = 1.81*TAWAKAL, Errorvar.= 0.91 , R² = 0.40
 (0.31) (0.12)
 5.91 7.78

TA21 = 1.62*TAWAKAL, Errorvar.= 1.11 , R² = 0.31
 (0.31) (0.14)
 5.28 7.86

TA22 = 2.20*TAWAKAL, Errorvar.= 1.09 , R² = 0.45
 (0.37) (0.15)
 5.98 7.07

TA24 = 0.77*TAWAKAL, Errorvar.= 0.27 , R² = 0.29
 (0.15) (0.034)
 5.27 8.12

TA25 = 2.33*TAWAKAL, Errorvar.= 0.97 , R² = 0.51
 (0.37) (0.13)
 6.36 7.28

QO7 = 1.00*QONAAH, Errorvar.= 0.26 , R² = 0.36
 (0.065)
 3.97

QO8 = 1.32*QONAAH, Errorvar.= 0.68 , R² = 0.27
 (0.37) (0.10)
 3.58 6.72

QO21 = 1.39*QONAAH, Errorvar.= 0.39 , R² = 0.42
 (0.36) (0.086)
 3.87 4.60

Error Covariance for MT18 and MT16 = -0.08
 (0.17)
 -0.44

Error Covariance for MT18 and MT17 = -0.17
 (0.17)
 -1.03

Error Covariance for TA5 and MT20 = -0.09
 (0.053)
 -1.61

Error Covariance for TA21 and MT18 = -0.37
 (0.22)
 -1.69

Error Covariance for TA22 and MT18 = 0.14
 (0.23)
 0.60

Error Covariance for TA22 and TA15 = -0.21
 (0.12)
 -1.78

Error Covariance for TA22 and TA21 = -0.34
 (0.11)
 -3.16

Error Covariance for QO7 and MT20 = -0.06
 (0.048)
 -1.30

Error Covariance for QO8 and MT17 = -0.05

(0.053)
-0.91

Error Covariance for Q08 and MT20 = -0.16
(0.076)
-2.07

Error Covariance for Q08 and Q07 = -0.03
(0.064)
-0.53

Error Covariance for Q021 and MT20 = -0.07
(0.062)
-1.13

Error Covariance for Q021 and TA22 = -0.10
(0.070)
-1.49

Error Covariance for Q021 and Q07 = -0.09
(0.062)
-1.43

Structural Equations

MOTIVASI = 0.63*TAWAKAL + 0.14*QONAAH, Errorvar. = 0.14, R² = 0.40
(0.22) (0.25) (0.052)
2.86 2.79

Covariance Matrix of Independent Variables

	TAWAKAL	QONAAH
TAWAKAL	0.19 (0.05) 3.50	
QONAAH	0.11 (0.03) 3.84	0.15 (0.07) 2.14

Covariance Matrix of Latent Variables

	MOTIVASI	TAWAKAL	QONAAH
MOTIVASI	0.24		
TAWAKAL	0.13	0.19	
QONAAH	0.09	0.11	0.15

Goodness of Fit Statistics

Degrees of Freedom = 73
Minimum Fit Function Chi-Square = 74.66 (P = 0.42)
Normal Theory Weighted Least Squares Chi-Square = 75.96 (P = 0.38)
Estimated Non-centrality Parameter (NCP) = 2.96
90 Percent Confidence Interval for NCP = (0.0 ; 27.91)

Minimum Fit Function Value = 0.50
Population Discrepancy Function Value (F0) = 0.020
90 Percent Confidence Interval for F0 = (0.0 ; 0.19)
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) = 0.017
90 Percent Confidence Interval for RMSEA = (0.0 ; 0.051)
P-Value for Test of Close Fit (RMSEA < 0.05) = 0.95

Expected Cross-Validation Index (ECVI) = 1.14
90 Percent Confidence Interval for ECVI = (1.12 ; 1.31)
ECVI for Saturated Model = 1.61
ECVI for Independence Model = 8.04

Chi-Square for Independence Model with 105 Degrees of Freedom = 1167.40

Independence AIC = 1197.40
 Model AIC = 169.96
 Saturated AIC = 240.00
 Independence CAIC = 1257.56
 Model CAIC = 358.46
 Saturated CAIC = 721.28

Normed Fit Index (NFI) = 0.94
 Non-Normed Fit Index (NNFI) = 1.00
 Parsimony Normed Fit Index (PNFI) = 0.65
 Comparative Fit Index (CFI) = 1.00
 Incremental Fit Index (IFI) = 1.00
 Relative Fit Index (RFI) = 0.91

Critical N (CN) = 208.58

Root Mean Square Residual (RMR) = 0.074
 Standardized RMR = 0.050
 Goodness of Fit Index (GFI) = 0.94
 Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) = 0.90
 Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) = 0.57

MODEL HUBUNGAN TAWAKAL QONA'AH TERHADAP MOTIVASI TAARUF

Fitted Covariance Matrix

	MT16	MT17	MT18	MT20	TA5	TA14
MT16	0.56					
MT17	0.20	0.63				
MT18	0.57	0.36	6.77			
MT20	0.29	0.24	0.77	1.19		
TA5	0.13	0.11	0.36	0.07	0.60	
TA14	0.20	0.17	0.55	0.24	0.29	1.26
TA15	0.27	0.22	0.72	0.32	0.38	0.57
TA19	0.24	0.20	0.65	0.29	0.34	0.52
TA21	0.22	0.18	0.22	0.26	0.31	0.46
TA22	0.29	0.24	0.93	0.35	0.41	0.63
TA24	0.10	0.09	0.28	0.12	0.15	0.22
TA25	0.31	0.26	0.84	0.37	0.44	0.67
Q07	0.09	0.08	0.25	0.05	0.11	0.17
Q08	0.12	0.05	0.32	-0.01	0.15	0.23
Q021	0.13	0.11	0.34	0.08	0.16	0.24

Fitted Covariance Matrix

	TA15	TA19	TA21	TA22	TA24	TA25
TA15	2.14					
TA19	0.68	1.52				
TA21	0.61	0.55	1.61			
TA22	0.61	0.75	0.34	2.00		
TA24	0.29	0.26	0.24	0.32	0.39	
TA25	0.88	0.80	0.71	0.97	0.34	2.00
Q07	0.23	0.21	0.18	0.25	0.09	0.27
Q08	0.30	0.27	0.24	0.33	0.12	0.35
Q021	0.32	0.29	0.26	0.24	0.12	0.37

Fitted Covariance Matrix

	Q07	Q08	Q021
Q07	0.40		
Q08	0.16	0.93	
Q021	0.11	0.27	0.68

Fitted Residuals

	MT16	MT17	MT18	MT20	TA5	TA14
MT16	0.00					
MT17	0.02	0.00				
MT18	0.00	-0.02	0.03			

MT20	-0.07	0.00	0.18	-0.01		
TA5	0.06	0.00	0.00	0.03	0.00	
TA14	0.08	0.07	0.11	0.08	0.04	0.00
TA15	-0.05	-0.08	0.15	0.09	0.01	0.02
TA19	0.09	0.03	0.31	0.16	0.02	0.03
TA21	-0.02	0.03	-0.07	-0.07	0.01	-0.01
TA22	-0.04	-0.17	-0.10	0.02	-0.03	-0.01
TA24	0.00	-0.05	-0.08	0.00	-0.04	0.01
TA25	0.00	-0.01	-0.33	-0.01	-0.05	-0.10
Q07	0.02	0.02	-0.04	0.02	-0.02	-0.03
Q08	0.04	-0.01	-0.20	0.00	0.04	-0.09
Q021	0.03	-0.02	-0.19	0.00	0.04	-0.01

Fitted Residuals

	TA15	TA19	TA21	TA22	TA24	TA25
TA15	0.00					
TA19	0.14	0.00				
TA21	0.00	-0.02	0.01			
TA22	0.01	-0.06	0.00	0.00		
TA24	-0.04	-0.07	-0.06	0.12	0.00	
TA25	0.01	-0.11	0.11	0.02	0.01	0.00
Q07	-0.09	0.02	-0.03	0.01	0.04	0.03
Q08	-0.06	-0.06	0.07	-0.11	0.03	0.15
Q021	-0.07	0.00	0.05	-0.03	-0.01	0.03

Fitted Residuals

	Q07	Q08	Q021
Q07	0.00		
Q08	0.00	0.00	
Q021	0.00	0.01	0.00

Summary Statistics for Fitted Residuals

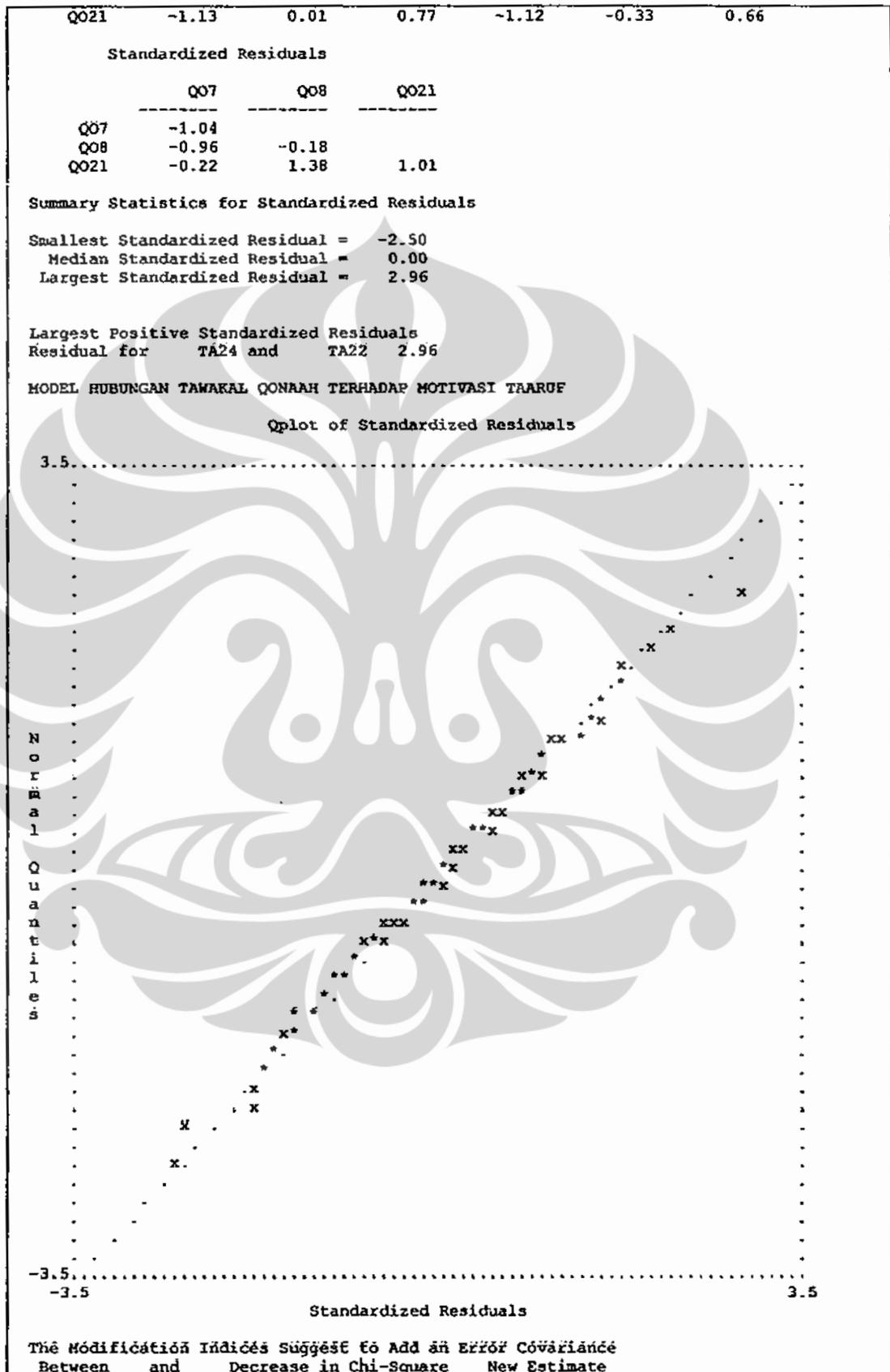
Smallest Fitted Residual = -0.33
 Median Fitted Residual = 0.00
 Largest Fitted Residual = 0.31

Standardized Residuals

	MT16	MT17	MT18	MT20	TA5	TA14
MT16	--					
MT17	0.93	-0.49				
MT18	0.11	-0.76	0.80			
MT20	-2.50	0.07	1.50	-0.65		
TA5	1.58	-0.03	-0.01	1.14	-1.04	
TA14	1.52	1.22	0.58	1.00	0.86	--
TA15	-0.71	-1.05	0.62	0.90	0.15	0.22
TA19	1.80	0.54	1.59	2.03	0.36	0.51
TA21	-0.36	0.39	-1.08	-0.77	0.20	-0.17
TA22	-0.63	-2.48	-1.12	0.21	-0.56	-0.14
TA24	0.02	-1.43	-0.80	0.09	-1.53	0.40
TA25	0.07	-0.20	-1.64	-0.07	-1.16	-1.56
Q07	0.78	0.54	-0.34	1.34	-0.86	-0.78
Q08	1.02	-0.37	-1.17	0.05	0.99	-1.37
Q021	0.89	-0.42	-1.43	-0.09	1.02	-0.26

Standardized Residuals

	TA15	TA19	TA21	TA22	TA24	TA25
TA15	--					
TA19	1.73	--				
TA21	0.03	-0.29	0.81			
TA22	0.38	-0.83	-0.18	-0.34		
TA24	-0.85	-1.75	-1.41	2.96	--	
TA25	0.15	-1.72	1.60	0.37	0.17	--
Q07	-1.75	0.52	-0.68	0.30	1.79	0.71
Q08	-0.79	-0.89	0.88	-1.56	0.75	2.25



TA24	TA22	7.9	0.15
MODEL HUBUNGAN TAWAKAL QONAAH TERHADAP MOTIVASI TAARUF			
Standardized Solution			
LAMBDA-Y			
MOTIVASI			
MT16	0.49		
MT17	0.40		
MT18	1.32		
MT20	0.58		
LAMBDA-X			
	TAWAKAL	QONAAH	
TA5	0.43	-	-
TA14	0.66	-	-
TA15	0.86	-	-
TA19	0.78	-	-
TA21	0.70	-	-
TA22	0.95	-	-
TA24	0.34	-	-
TA25	1.01	-	-
Q07	-	0.38	
Q08	-	0.50	
Q021	-	0.53	
GAMMA			
	TAWAKAL	QONAAH	
MOTIVASI	0.56	0.11	
Correlation Matrix of ETA and KSI			
	MOTIVASI	TAWAKAL	QONAAH
MOTIVASI	1.00		
TAWAKAL	0.63	1.00	
QONAAH	0.49	0.69	1.00
PSI			
MOTIVASI			
0.60			
REGRESSION MATRIX ETA ON KSI (STANDARDIZED)			
	TAWAKAL	QONAAH	
MOTIVASI	0.56	0.11	
MODEL HUBUNGAN TAWAKAL QONAAH TERHADAP MOTIVASI TAARUF			
Completely Standardized Solution			
LAMBDA-Y			
MOTIVASI			
MT16	0.65		
MT17	0.51		
MT18	0.51		
MT20	0.54		
LAMBDA-X			
	TAWAKAL	QONAAH	

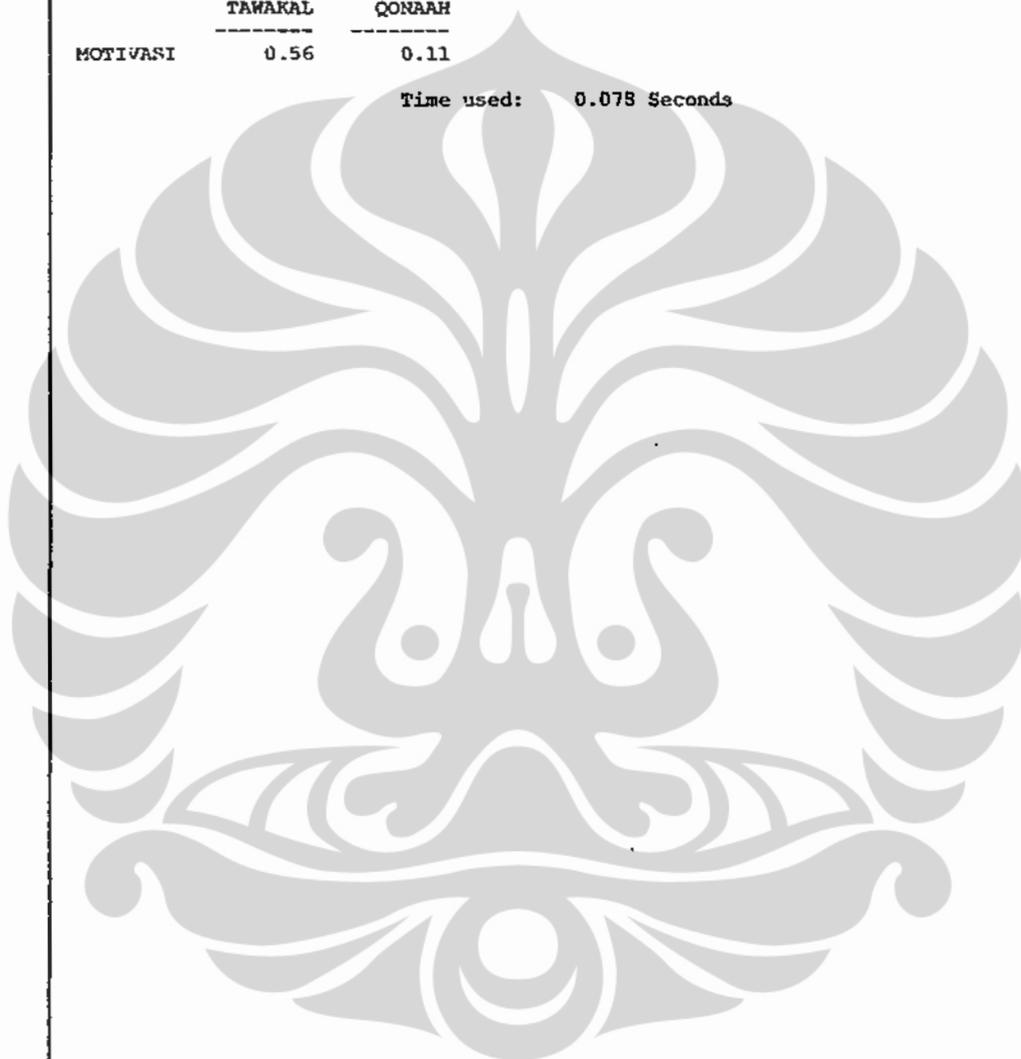
TA5	0.56	--				
TA14	0.59	--				
TA15	0.59	--				
TA19	0.64	--				
TA21	0.56	--				
TA22	0.67	--				
TA24	0.54	--				
TA25	0.72	--				
Q07	--	0.60				
Q08	--	0.52				
Q021	--	0.65				
GAMMA						
	TAWAKAL	QONAAH				
MOTIVASI	0.56	0.11				
Correlation Matrix of ETA and KSI						
	MOTIVASI	TAWAKAL	QONAAH			
MOTIVASI	1.00	--	--			
TAWAKAL	0.63	1.00	--			
QONAAH	0.49	0.69	1.00			
PSI						
	MOTIVASI					
	0.60					
THETA-EPS						
	MT16	MT17	MT18	MT20		
MT16	0.57	--	--	--		
MT17	--	0.74	--	--		
MT18	-0.04	-0.08	0.74	--		
MT20	--	--	--	0.71		
THETA-DELTA-EPS						
	MT16	MT17	MT18	MT20		
TA5	--	--	--	-0.10		
TA14	--	--	--	--		
TA15	--	--	--	--		
TA19	--	--	--	--		
TA21	--	--	-0.11	--		
TA22	--	--	0.04	--		
TA24	--	--	--	--		
TA25	--	--	--	--		
Q07	--	--	--	-0.09		
Q08	--	-0.06	--	-0.15		
Q021	--	--	--	-0.08		
THETA-DELTA						
	TA5	TA14	TA15	TA19	TA21	TA22
TA5	0.69	--	--	--	--	--
TA14	--	0.66	--	--	--	--
TA15	--	--	0.65	--	--	--
TA19	--	--	--	0.60	--	--
TA21	--	--	--	--	0.69	--
TA22	--	--	-0.10	--	-0.19	0.55
TA24	--	--	--	--	--	--
TA25	--	--	--	--	--	--
Q07	--	--	--	--	--	--
Q08	--	--	--	--	--	--
Q021	--	--	--	--	--	-0.09
THETA-DELTA						

	TA24	TA25	Q07	Q08	Q021
TA24	0.71				
TA25	--	0.49			
Q07	--	--	0.64		
Q08	--	--	-0.06	0.73	
Q021	--	--	-0.17	--	0.58

Regression Matrix $\bar{E}T\bar{A}$ on KSI (Standardized)

	TAWAKAL	QONAAH
MOTIVASI	0.56	0.11

Time used: 0.078 Seconds



HASIL AKHIR

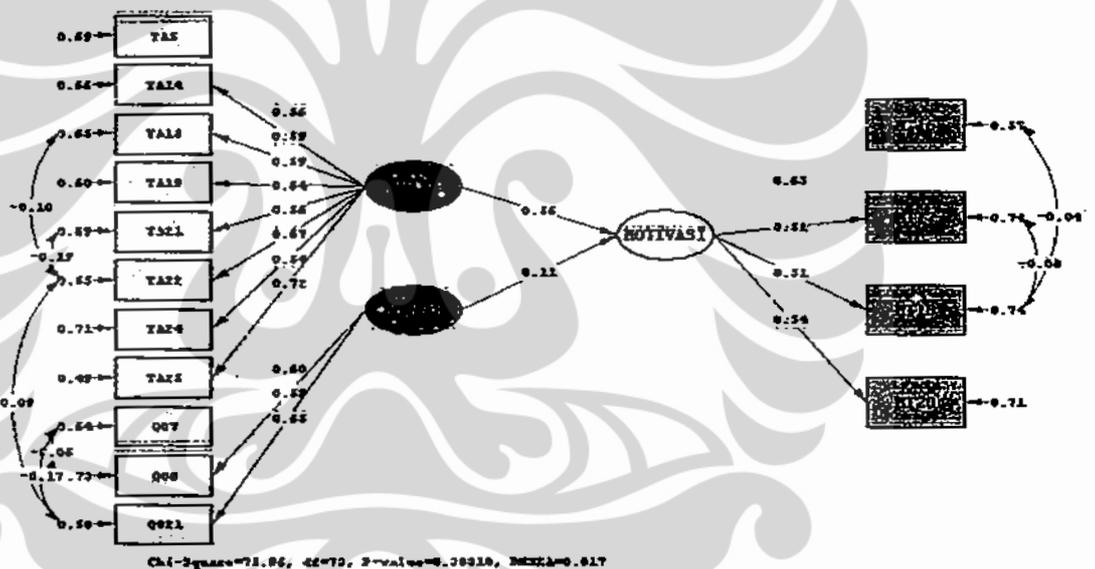
Structural Equations
MOTIVASI = 0.63*TAWAKAL + 0.14*QONAAH, Errorvar. = 0.14 , R² = 0.40
(0.22) (0.25) (0.052)
2.86 0.55 2.79

Nilai T statistik TAWAKAL 2.86 > 2.0 maka TAWAKAL signifikan mempengaruhi MOTIVASI

Nilai T statistik QONAAH 0.55 < 2.0 maka QONAAH tidak signifikan mempengaruhi MOTIVASI TAARUF

Secara bersama-sama TAWAKAL dan QONAAH mampu menjelaskan konstruk MOTIVASI TAARUF sebesar 40%

Secara individu TAWAKAL mempengaruhi MOTIVASI sebesar 0.56
Secara individu QONAAH mempengaruhi MOTIVASI sebesar 0.11



(Lanjutan)

